

BAB I

PENDAHULAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang masih sangat jauh prosesnya menuju negara maju. Banyak hal yang diupayakan demi memperbaiki kualitas bangsa, dari segala aspek kehidupan, baik di bidang ekonomi, sosial, budaya, pembangunan, dan yang tak kalah penting adalah dari dunia pendidikan. Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan terus melakukan pembaharuan dan inovasi dalam bidang pendidikan. Salah satu bentuk pembaharuan dan inovasi pendidikan di Indonesia saat ini yaitu dengan diterapkannya Kurikulum 2013.

Kurikulum menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 19 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹ Sedangkan Kurikulum 2013 adalah langkah lanjutan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu.²

¹. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.

². E Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Rosdakarya, 2013). Hlm. 163

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru yang diperkenalkan pemerintah dan para pelaksana pembuatan kurikulum, dimana kurikulum ini di asumsikan sebagai kurikulum penyempurna dari kurikulum-kurikulum sebelumnya, sebagaimana kurikulum sebelumnya juga yang diharapkan dapat menjadi penyempurna kurikulum terdahulu. Pengembangan Kurikulum 2013 dilakukan karena ada berbagai tantangan yang harus dihadapi oleh bangsa Indonesia, baik tantangan internal maupun tantangan eksternal. Salah satu tantangan yang harus dihadapi terkait dengan kondisi pendidikan di Indonesia berdasarkan Salinan Lampiran I Permendikbud Nomor 57 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 yaitu adanya tuntutan pendidikan yang harus mengacu pada delapan Standar Nasional Pendidikan.

Standar Nasional Pendidikan tersebut meliputi Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, dan Standar Pembiayaan. Ada empat elemen dalam Standar Nasional Pendidikan yang mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013, yaitu SKL, Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian. Empat elemen tersebut merupakan bagian dari Standar Nasional Pendidikan yang menjadi acuan dalam pendidikan di Indonesia. Berkaitan dengan perubahan standar penilaian di kurikulum 2013, maka guru wajib untuk mengetahui perubahan penilaian yang ada di kurikulum 2013, baik dari ruang lingkup penilaian, teknik penilaian dan instrumen penilaian yang

semuanya mengacu pada penilaian aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Aspek kognitif dapat diukur dengan tes tertulis diakhir pembelajaran, aspek psikomotorik dapat diukur dengan produk pembelajaran, dan aspek afektif bisa dinilai dalam proses pembelajaran. Jadi, dalam setiap materi siswa memperoleh tiga nilai. Selanjutnya, nilai-nilai dari semua materi dirata-rata untuk memperoleh nilai rapor.³

Salah satu penekanan dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik (*authentic assesment*). Penilaian autentik adalah penilaian yang secara langsung bermakna, dalam arti bahwa yang dinilai memang demikian yang sesungguhnya terjadi dan dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Jadi penilaian autentik menilai kemampuan *riil* siswa dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Penilaian autentik merupakan proses pengamatan, perekaman, pendokumentasian karya (apa yang dilakukan anak dan bagaimana hal itu dilakukan) sebagai dasar penentuan keputusan yang dapat menuju pada pembentukan anak mandiri.⁴ Melalui kurikulum 2013 ini penilaian autentik menjadi penekanan yang serius bagi guru dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik untuk benar-benar memperhatikan penilaian autentik.⁵

³. Mulyoto, *Strategi Pembelajaran di Era K-2013*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), hlm. 124

⁴. Slameto, *Rasional dan Elemen Perubahan Kurikulum 2013* (Salatiga: Scholaria, 2015), hlm. 6

⁵. Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 35

Peserta didik dalam penilaian autentik diminta untuk menerapkan konsep atau teori pada dunia nyata. Autentik berarti keadaan yang sebenarnya, yaitu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Penilaian autentik mengacu pada Penilaian Acuan Patokan (PAP), yaitu pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideal (maksimal).⁶

Pengenalan kurikulum 2013 dan proses pelaksanaannya sampai sejauh ini, mengalami kesulitan, suatu keluhan muncul seiring dengan proses sosialisasi pelaksanaan kurikulum ini yang diperkenalkan sejak tahun 2013 lalu. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Ali Mustopa sebagai kepala sekolah sekaligus pengajar di MTs Tanjung Kemuning Fillial MTs Negeri 1 Kabupaten OKU Timur adalah berikut ini:

Yang menjadi keluhan terbesar para guru adalah sistem penilaiannya yang menurut mereka dianggap sangat sulit, dalam setiap pelaksanaan pengajaran guru harus menyampaikan materi sekaligus melakukan evaluasi atau penilaian baik dari ranah pengetahuan atau kognitifnya, afektif atau sikap maupun keterampilan siswa atau psikomotoriknya, sebagian guru mengeluhkan hal ini karena itu membuat pekerjaan mereka menjadi ganda, lebih baik jika ingin melaksanakan kurikulum ini, setiap kelas paling harus memiliki 2 wali kelas atau 2 guru dalam satu mata pelajaran, artinya ketika yang satu mengajar, maka guru yang satunya melakukan penilaian, demikian yang menjadi sedikit keluhan guru.⁷

Permasalahan selanjutnya yaitu mengenai keluhan para wali dari peserta didik yang mengaku kurang puas terhadap nilai yang diterima oleh para anak mereka yang hanya berupa kalimat-kalimat pernyataan, bukan dalam bentuk angka seperti pada kurikulum sebelumnya yang bersifat kuantitatif sehingga

⁶. *Ibid*, hal. 36

⁷. Ali Mustopa, Kepala Sekolah MTs Tanjung Kemuning, Wawancara Pribadi, OKU Timur, 27 November 2018

ukuran prestasi peserta didik lebih terlihat nyata menurut para wali murid, sedangkan jika bersifat kualitatif seperti penilaian ini, menurut mereka kurang terukur dan kurang jelas atau bersifat abstrak.

Pembelajaran fiqh yang ada di madrasah tidak terlepas dari kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu kurikulum peraturan menteri agama RI, untuk di Madrasah kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Agama untuk mata pelajaran agama adalah kurikulum 2013, yang tentu saja untuk penilaiannya juga menggunakan penilaian autentik.

Secara substansial mata pelajaran Fiqh memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dan Allah, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.⁸

Penilaian autentik mencakup tiga aspek penilaian, yaitu penilaian sikap, penilaian pengetahuan, penilaian keterampilan. Hal ini bisa dipilah dari setiap kegiatan pembelajaran fiqh, untuk kegiatan prakteknya, maka guru bisa melaksanakan penilaian keterampilan, untuk kegiatan eksplorasi pengetahuan, maka guru bisa melaksanakan penilaian kognitif, dan untuk kegiatan penerapan siswa dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapat, guru dapat melaksanakan penilaian afektif. Penilaian afektif, kebanyakan guru kurang melaksanakan penilaian ini, karena menurut beberapa guru, sikap

⁸. A. Syathori, *Jurnal Pendidikan Islam, Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Fiqh di Madrasah Tsanawiyah (Implementasi, Analisis dan Pengembangannya)*, (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2017).

siswa memang bisa dinilai beberapa kali dari kebiasaan-kebiasaan di sekolah, tetapi ketika siswa pulang sekolah, guru tidak bisa mengawasi sepanjang waktu, ini yang menjadi salah satu nya juga kesulitan guru.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian terhadap implementasi penilaian autentik kurikulum 2013, faktor pendukung dan faktor penghambatnya pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Tanjung Kemuning Fillial MTs Negeri 1 Kabupaten OKU Timur.

B. Fokus Masalah

Menurut Lexy J. Moleong, masalah dalam penelitian kualitatif bertumpu pada suatu fokus, fokus pada dasarnya adalah masalah pokok yang bersumber dari pengalaman peneliti atau pengetahuan yang diperolehnya melalui kepustakaan ilmiah ataupun kepustakaan lainnya dengan fokus, peneliti akan tahu persis data yang perlu dikumpulkan dn yang tidak perlu dikumpulkan.⁹

Untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada proses Implementasi Penilaian Autentik kurikulum 2013 pada mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah Tanjung Kemuning Fillial Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kabupaten OKU Timur yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan penilaian serta hambatan yang dihadapi dalam melaksanakan penilaian.

⁹. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset, 2017), Cet. Ke 36, hlm. 97

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang dan fokus masalah di atas, peneliti menganggap penting untuk melihat kembali dan melakukan penelitian bagaimana Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 mata pelajaran Fiqih di MTs Tanjung Kemuning Fillial MTs Negeri 1 Kabupaten OKU Timur.

Untuk menjawab permasalahan tersebut secara operasional diajukan rincian masalah penelitian dengan pengelompokkan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 pada mata pelajaran fiqih di MTs Tanjung Kemuning Fillial MTs Negeri 1 Kabupaten OKU Timur?
2. Faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 pada mata pelajaran Fiqih di MTs Tanjung Kemuning Fillial MTs Negeri 1 Kabupaten OKU Timur?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah seperti yang disebutkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 mata pelajaran fiqih di MTs Tanjung Kemuning Fillial MTs Negeri 1 Kabupaten OKU Timur.
2. Untuk mengetahui faktor yang menghambat dan mendukung implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 pada mata pelajaran

Fiqih di MTs Tanjung Kemuning Fillial MTs Negeri 1 Kabupaten OKU Timur.

Kegunaan dari hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberi manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan pengetahuan dan kegiatan ilmiah, dalam konteks ini adalah pelaksanaan penilaian autentik dalam kurikulum 2013.

2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai kalangan dalam dunia pendidikan diantaranya:

a. Guru

- 1) Refleksi dalam melaksanakan penilaian autentik kurikulum 2013
- 2) Upaya untuk memperbaiki dan menyempurnakan pelaksanaan penilaian autentik kurikulum 2013

b. Bagi Kementerian Agama

- 1) Tinjauan ulang untuk menerapkan penilaian autentik dalam kurikulum 2013 di Madrasah-madrasah.
- 2) Upaya untuk melakukan pelatihan-pelatihan pada guru-guru dalam melaksanakan penilaian autentik pada penerapan kurikulum 2013.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka adalah uraian tentang hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan. Tinjauan pustaka digunakan untuk memastikan kedudukan dan arti penting penelitian yang direncanakan dalam konteks keseluruhan penelitian yang lebih luas. Maka diketahui sudah ada tesis yang membahas masalah ini.

Pertama, tesis yang ditulis oleh Abdul Zen, Hasil hasil penelitian yang telah peneliti lakukan SD Negeri 1 Cendana dan SD Negeri 1 Kembaran Kulon mengenai penilaian autentik ranah sikap di SD *Piloting Project* Kurikulum 2013 Kabupaten Purbalingga dapat penulis simpulkan bahwa implementasi penilaian autentik ranah sikap di SD *Piloting Project* Kurikulum 2013 Kabupaten Purbalingga dilaksanakan dengan menggunakan aplikasi dan secara manual melalui proses 1) perencanaan yang dilakukan dengan membuat format penilaian sikap yang mengacu pada KI-1 dan KI2, 2) pelaksanaan yang dilakukan melalui tahap sosialisasi, mengamati, dan mencatat hasil sikap yang terlihat, 3) pengolahan nilai yang dilakukan dengan kerjasama dengan guru kelas dalam merekapitulasi nilai sikap dan membuat deskripsinya, dan 4) tindak lanjut yang dilakukan oleh Guru PAI & BP dan Guru Kelas melalui memberikan *reward*, pemberian motivasi, pembinaan, program pembiasaan, dan pendampingan yang dilaksanakan secara konsisten.¹⁰ Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti implementasi penilaian autentik pada mata pelajaran melalui proses

¹⁰. Abdul Zen, *Penilaian Aunтетik Ranah Sikap pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SD Pilot Project Kurikulum 2013 Kabupaten Purbalingga*. (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017)

perencanaan, pelaksanaan, pengolahan dan tindak lanjut dalam pengolahan nilai. Perbedaan dari penelitian ini adalah terletak pada ranah afektif (sikap), sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada penilaian autentik kurikulum 2013 dan mata pelajaran dalam penelitian ini adalah Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD, sedangkan penelitian yang peneliti angkat pada mata pelajaran Fiqih di MTs Tanjung Kemuning Fillial MTs Negeri 1 Kabupaten OKU Timur.

Kedua, tesis yang ditulis oleh Purwanto, Hasil dari penelitian menunjukkan implentasi penilaian sikap sangat mempengaruhi perilaku siswa dimana ia selalu mengekspresikan nilai-nilai sikap mulia di hadapan guru dan teman sejawatnya untuk dinilai. Sikap ini menjadi kebiasaan sehari-hari dan mengkristal dalam pribadi siswa sehingga terbentuklah karakter.¹¹ Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti implementasi penilaian autentik pada kurikulum 2013 dalam pengolahan nilai. Perbedaan dari penelitian ini adalah terletak pada penilaian ranah afektif (sikap) dalam membentuk karakter siswa di SMP, sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada penilaian autentik secara keseluruhan baik ranah afektif, kognitif maupun psikomotorik mata pelajaran Fiqih di MTs Tanjung Kemuning Fillial MTs Negeri 1 Kabupaten OKU Timur.

Ketiga, Jurnal yang ditulis oleh Rahayu Putri Sari, Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Implementasi penilaian autentik kompetensi pengetahuan pada Kurikulum 2013 dalam pembelajaran Akidah Akhlak di

¹¹. Purwanto, *Implementasi Penilaian Sikap Berdasarkan Kurikulum 2013 untuk Membentuk Karakter Siswa di SMP Negeri 2 Gondangrejo Surakarta*". (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016)

kelas X MA Negeri 1 Medan dilaksanakan dengan dua teknik penilaian, yaitu teknik penilaian tertulis dan non tertulis. Penilaian tertulis yang digunakan berupa pilihan berganda dan uraian yang diberikan pada waktu ulangan. Sedangkan penilaian non tertulis yang digunakan berupa tes lisan. 2) Implementasi penilaian autentik kompetensi sikap menggunakan teknik penilaian diri yang dibuat dalam bentuk daftar cek dengan skala likert berupa Sangat Setuju, Setuju, Netral, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. 3) Implementasi penilaian autentik kompetensi keterampilan menggunakan teknik penilaian kinerja berupa drama yang rubriknya dibuat dalam bentuk daftar centang. 4) Hambatan yang terjadi ketika mengimplementasikan penilaian autentik, meliputi: ketidakmampuan guru dalam menguasai teknologi, jumlah siswa yang terlalu banyak di setiap kelas, keterbatasan sarana dan prasarana, keterbatasan dan ketersediaan waktu, dan kesulitan dalam melaksanakan penilaian autentik. 5) Upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan tersebut, meliputi: mengikuti sosialisasi mengenai penilaian autentik, memanfaatkan waktu yang tersedia, dan melengkapi sarana dan prasarana sendiri.¹² Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti implementasi penilaian autentik pada kurikulum 2013 dalam pengolahan nilai. Perbedaan dari penelitian ini adalah terletak pada mata pelajaran, dalam penelitian ini menggunakan mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA, sedangkan peneliti menggunakan mata pelajaran Fiqih di MTs Tanjung Kemuning Fillial MTs Negeri 1 Kabupaten OKU Timur.

¹². Rahayu Putri Sari, *Implementasi Penilaian Aunтетik pada Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas X MA Negeri Medan*” (Medan: UINSU, 2017)

Keempat, Jurnal yang ditulis oleh Amel Hani Saputri 2016, Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran seni tari dinilai dari kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pada kompetensi sikap dilaksanakan dengan teknik observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan penilaian jurnal. Pada kompetensi pengetahuan dilaksanakan dengan teknik penilaian tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Pada kompetensi keterampilan dilaksanakan dengan teknik penilaian tes praktik dan penilaian proyek.¹³ Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti pelaksanaan penilaian autentik kurikulum 2013 dalam pengolahan nilai. Perbedaan dari penelitian ini adalah terletak pada mata pelajaran, dalam penelitian ini menggunakan mata pelajaran Seni Tari di kelas VII.3 SMP, sedangkan peneliti menggunakan mata pelajaran Fiqih di MTs Tanjung Kemuning Fillial MTs Negeri 1 Kabupaten OKU Timur.

Kelima, Tesis yang ditulis oleh Hatma Syukriya, Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) rancangan penilaian: 40% guru dikategorikan baik; (2) perangkat penilaian: 40% guru dikategorikan baik; (3) pelaksanaan penilaian: 20% guru dikategorikan sangat baik; dan (4) efektivitas penilaian: 20% guru dikategorikan baik.¹⁴ Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti implementasi penilaian kurikulum 2013 pada mata pelajaran. Perbedaan dari penelitian ini adalah terletak pada evaluasi implementasi

¹³. Amel Hani Saputri, *Pelaksanaan Penilaian Aunetik Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Seni Tari di Kelas VII.3 SMP Negeri 1 Labuhan Ratu Lampung Timur*”. (Lampung: Universitas Lampung, 2016)

¹⁴. Hatma Syukriya, *Evaluasi Implementasi Teknik Penilaian Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Kimia Kelas XI di Kabupaten Tanggamus Bandar Lampung*, (Lampung: Universitas Lampung, 2017)

teknik penilaian kurikulum 2013. Sedangkan peneliti pada implementasi penilaian autentik mata pelajaran Fiqih di MTs Tanjung Kemuning Fillial MTs Negeri 1 Kabupaten OKU Timur.

F. Kerangka Teori

Penilaian merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, penilaian harus didasarkan pada tujuan pembelajaran secara utuh dan memiliki kepastian kriteria keberhasilan, penilaian dilakukan untuk memperoleh hasil yang maksimal dan dapat menggambarkan proses dan hasil yang sesungguhnya, serta jika ingin dikaitkan dengan evaluasi, maka penilaian merupakan alat (*the means*) dan bukan merupakan tujuan (*the end*).¹⁵

Secara nasional, pengertian penilaian pendidikan telah dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 66 Tahun 2013, yang isinya adalah sebagai berikut:

Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah.¹⁶

Penilaian autentik merupakan bagian dari penilaian *performance* (alternatif) yang berusaha mengukur atau menunjukkan pengetahuan dan keterampilan siswa dengan cara menerapkan pengetahuan dan keterampilan itu pada kehidupan nyata.¹⁷ Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang

¹⁵. Abdul Majid, *Penilaian Autentik: Proses dan Hasil Belajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 35

¹⁶. Bab II tentang Standar Penilaian Pendidikan dalam Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013.

¹⁷. Tatang, Y. E. Siswono, "Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Kontekstual," dalam *Matematika dan Pembelajarannya*, vol. VIII, no. 22-25, Juli 2002, hlm. 51.

Implementasi Kurikulum menjelaskan mengenai penilaian autentik, sebagaimana berikut ini:

Penilaian autentik harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah. Menggunakan berbagai cara dan kriteria holistik (kompetensi untuk merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap), penilaian autentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik.¹⁸

Intinya dengan *authentic asesment*, pertanyaan yang ingin dijawab adalah “Apakah peserta didik belajar?”, bukan “Apa yang sudah diketahui peserta didik?”. Jadi peserta didik dinilai kemampuannya dengan berbagai cara, tidak hanya dari hasil ulangan tertulis. Prinsip utama *asesment* dalam pembelajaran tidak hanya menilai apa yang diketahui peserta didik, tetapi juga menilai apa yang dapat dilakukan peserta didik. Penilaian itu mengutamakan penilaian kualitas hasil kerja peserta didik dalam menyelesaikan suatu tugas.¹⁹

Penilaian autentik memiliki teknik dan instrumen penilaian yang beragam. Untuk penilaian kompetensi pengetahuan, terdiri dari tes tertulis dan non tertulis. Tes tertulis terdiri dari pilihan berganda, isian, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Sedangkan penilaian non tertulis adalah berbentuk tes lisan.²⁰ Untuk penilaian kompetensi sikap, teknik penilaiannya berupa observasi, penilaian diri, penilaian antar peserta didik, dan jurnal.²¹ Untuk penilaian kompetensi keterampilan, teknik penilaiannya berupa penilaian kinerja, penilaian produk, penilaian proyek, dan penilaian portofolio.²²

Dalam kurikulum 2013, penilaian sikap, perilaku, dan karakter benar-benar dikembangkan. Selain mengikuti langkah-langkah dalam menyiapkan

¹⁸. Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum bagian Karakteristik Penilaian, hlm. 29.

¹⁹. Kunandar, *Penilaian Autentik, (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 41.

²⁰. *Ibid.*, hlm. 183-225

²¹. Abidin Yunus, *Revitalisasi Penilaian Pembelajaran: dalam Konteks Pendidikan Multiliterasi Abad ke-21*, (Bandung: Refika Aditama, 2016), hlm. 110-113.

²². Abdul Majid, *Penilaian Autentik: Proses dan Hasil Belajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 200-209

penilaian autentik, pengembangan ini juga harus dilakukan secara sistematis sehingga dihasilkan perangkat penilaian sikap yang valid dan realibel.²³

Melalui penilaian ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam pembelajaran Fiqih dengan menggunakan langkah-langkah dalam penilaian autentik, akan diperoleh kemampuan peserta didik secara menyeluruh dan komprehensif. Dari kemampuan yang diperoleh inilah yang selanjutnya akan menjadi bahan evaluasi bagi guru untuk mengambil keputusan bagaimana menyiapkan langkah berikutnya.

G. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran umum pembahasan, penulis menyajikan sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut: *Pertama*, memuat halaman persembahan, halaman motto, kata pengantar dan daftar isi, *Kedua*, memuat bagian isi dalam pembahasan hasil penelitian, yang terdiri atas lima bab, dengan rincian sub bab sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Landasan teori, yang berisi tentang tinjauan teoritis tentang

²³. Abidin Yunus, *Revitalisasi Penilaian Pembelajaran: dalam Konteks Pendidikan Multiliterasi Abad ke-21*, (Bandung: Refika Aditama, 2016), hlm. 110-113.

implementasi penilaian autentik kurikulum 2013, model model implementasi penilaian autentik, dan tinjauan tentang mata pelajaran Fiqih.

- BAB III** : Metodologi penelitian, yang berisi tentang jenis dan pendekatan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, jenis dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data yang akan ditempuh dan keabsahan data penelitian.
- BAB IV** : Analisis Data dan Hasil Penelitian, yang memuat deskripsi deskripsi wilayah penelitian, implementasi penilaian autentik mata pelajaran fiqih, pembelajaran fiqih di MTs Tanjung Kemuning, faktor pendukung dan penghambat implementasi penilaian autentik kurikulum 2013.
- BAB V** : Penutup, yang berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran bagi dinas pendidikan madrasah dan dinas pendidikan dan kebudayaan, pengawas madrasah, kepala madrasah, guru mata pelajaran fiqih, wali kelas, dan tenaga kependidikan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. TINJAUAN TEORITIS TENTANG IMPLEMENTASI PENILAIAN AUTENTIK KURIKULUM 2013

1. Pengertian Kurikulum 2013

Pada mulanya istilah kurikulum dijumpai dalam dunia statistik pada zaman Yunani kuno, yang berasal dari kata *curir* yang artinya pelari, dan *curare* yang bertinya tempat berpacu atau tempat berlomba. Jadi kurikulum disini berarti suatu jarak untuk perlombaan yang harus ditempuh oleh para pelari. Perkembangan selanjutnya kurikulum dipakai dalam dunia pendidikan dan pengajaran.²⁴ Kurikulum juga berarti *chariot* semacam kereta pacu pada zaman dahulu, yakni suatu alat yang membawa seseorang dari *start* sampai *finish*. Kurikulum dapat pula dipandang sebagai hal-hal yang diharapkan akan dipelajari siswa, yakni pengetahuan, sikap dan keterampilan tertentu.²⁵

Dalam mengartikan kurikulum, setiap orang, kelompok masyarakat, atau ahli pendidikan dapat mempunyai penafsiran yang berbeda tentang pengertian kurikulum. Berdasarkan studi yang telah dilakukan oleh banyak ahli, dapat disimpulkan bahwa pengertian kurikulum dapat ditinjau dari dua sisi yang berbeda, yakni menurut pandangan lama dan pandangan baru.²⁶

Menurut pandangan lama, atau sering juga disebut pandangan tradisional, merumuskan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik untuk memperoleh ijazah, dan mempunyai sistem penyampaian yang digunakan oleh guru adalah

²⁴. Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Felicha, 2013). hlm.110.

²⁵. Loeloek Endah Poerwati dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013). hlm. 2

²⁶. Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), cet. 4. hlm. 5.

sistem penguangan (imposisi).²⁷ Akibatnya, dalam proses belajar mengajar gurulah yang lebih banyak bersikap aktif, sedangkan peserta didik hanya bersifat pasif belaka serta adanya aspek keharusan bagi setiap peserta didik untuk mempelajari mata pelajaran yang sama. Akibatnya, faktor minat dan kebutuhan peserta didik tidak dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum.

Sedangkan menurut pandangan baru atau disebut juga pandangan modern, seperti yang dikemukakan oleh Romine, bahwasanya dapat dirumuskan sebagai berikut “*Curriculum is interpreted to mean all of the organized courses, activities, and experiences which pupils have under direction of the school, whether in the classroom or not.*” Implikasi perumusan di atas bahwasanya kurikulum bersifat luas, karena kurikulum bukan hanya terdiri atas mata pelajaran (*courses*), tetapi meliputi semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggung jawab sekolah. Dan mempunyai sistem penyampaian yang dipergunakan oleh guru disesuaikan dengan kegiatan atau pengalaman yang akan disampaikan. Oleh karena itu, guru harus mengadakan berbagai kegiatan belajar mengajar yang bervariasi, sesuai dengan kondisi peserta didik.²⁸

Dalam Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 BAB X Pasal 36 ayat 1 dan 2 dijelaskan bahwasanya dalam perkembangannya kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.²⁹

Pelaksanaan kurikulum tidak hanya dibatasi pada keempat dinding kelas saja, melainkan dilaksanakan baik didalam maupun diluar kelas, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

²⁷. Forum Mangunwijaya VII, *Menyambut Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2013), hlm. 10

²⁸. E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), cet. 2. hlm. 21

²⁹. Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016). hlm. 278

Kurikulum 2013 adalah merupakan tindak lanjut dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang pernah diujicobakan pada tahun 2004. KBK atau (*Competency Based Curriculum*) dijadikan acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan dalam mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu, sebagaimana amanat UU 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada penjelasan pasal 35, di mana kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.³⁰ Paparan ini merupakan bagian dari uji publik Kurikulum 2013, yang diharapkan dapat menjaring pendapat dan masukan dari masyarakat.

Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi lahir sebagai jawaban terhadap kurikulum KTSP yang menuai berbagai kritikan, serta sesuai dengan perkembangan kebutuhan dan dunia kerja. Kurikulum 2013 merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai keunggulan masyarakat bangsa dalam penguasaan ilmu dan teknologi seperti yang digariskan dalam haluan negara.³¹ Serta menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

Kurikulum terintegrasi merupakan kurikulum yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun secara klasikal aktif menggali dan menemukan konsep dan prinsip-prinsip secara holistik bermakna dan otentik, melalui pertimbangan itu maka berbagai pandangan dan pendapat tentang pembelajaran terintegrasi, tapi semuanya menekankan pada penyampaian pelajaran yang bermakna dengan melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran.³²

Kurikulum 2013 berbasis kompetensi memfokuskan pada pemerolehan kompetensi-kompetensi tertentu oleh peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum ini mencangkup sejumlah kompetensi, dan seperangkat tujuan pembelajaran yang dinyatakan sedemikian rupa, sehingga pencapaiannya dapat diamati dalam bentuk perilaku atau

³⁰. Mida Latifatul Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013 Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013*, (Kota Pena, 2013), cet. 1. hlm. 15

³¹. Forum Mangunwijaya VII, *Menyambut* hlm. 15

³². Mida Latifatul Muzamiroh, *Kupas Tuntas* hlm. 25

keterampilan peserta didik sebagai suatu kriteria keberhasilan.³³ Ada beberapa aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi, antara lain sebagai berikut; pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*understanding*), kemampuan (*skill*), nilai (*value*), sikap (*attitude*), dan minat (*interest*).

Paling tidak terdapat dua landasan teoritis yang mendasari Kurikulum 2013 berbasis kompetensi. *Pertama*, adanya pergeseran dari pembelajaran kelompok kearah pembelajaran individual.³⁴

Dalam pembelajaran individual setiap peserta didik dapat belajar sendiri, sesuai dengan cara dan kemampuan masing-masing. Untuk itu, diperlukan pengaturan kelas yang fleksibel, baik sarana maupun waktu, karena dimungkinkan peserta didik belajar dengan kecepatan yang berbeda, penggunaan alat yang berbeda, serta mempelajari bahan ajar yang berbeda pula. *Kedua*, pengembangan konsep belajar tuntas (*mastery learning*) atau belajar sebagai penguasaan (*learning for mastery*) adalah suatu falsafah pembelajaran yang mengatakan bahwa dengan sistem pembelajaran yang tepat, semua peserta didik dapat mempelajari semua bahan yang diberikan dengan hasil yang baik.³⁵

Dengan demikian, setiap peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, dengan cara dan kemampuannya masing-masing, jika diberikan waktu yang cukup untuk mempelajari semua bahan yang diberikan oleh guru.

2. Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013

Penilaian dalam kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Standar Penilaian bertujuan untuk menjamin:

³³. Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), cet. 4. hlm. 9

³⁴. Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 12

³⁵. *Ibid*, hlm. 14

- a. Perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian.
- b. Pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya.

Penilaian autentik berbeda dengan penilaian tradisional. Penilaian tradisional peserta didik cenderung memilih respon yang tersedia, sedangkan dalam penilaian autentik peserta didik menampilkan atau mengerjakan suatu tugas atau proyek. Pada penilaian tradisional kemampuan berfikir yang dinilai cenderung pada level memahami dan fokusnya adalah guru. Pada penilaian autentik kemampuan berpikir yang dinilai adalah level konstruksi dan aplikasi serta fokusnya pada peserta didik.³⁶

Standar penilaian pendidikan ini disusun sebagai acuan penilaian bagi pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah pada satuan pendidikan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Menurut Permendikbud tersebut standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik yang mencakup sebagai berikut:³⁷ Penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah.

³⁶. Forum Mangunwijaya VII, *Menyambut Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2013), hlm. 27

³⁷. Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), cet. 2, hlm. 55

Salah satu penekanan dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik. Sebenarnya dalam kurikulum sebelumnya, yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sudah memberi ruang terhadap penilaian autentik, tetapi dalam implementasi di lapangan belum berjalan secara optimal. Melalui kurikulum 2013 adalah penilaian autentik menjadi penekanan yang serius dimana guru dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik benar-benar memperhatikan penilaian autentik. Sebelum mendefinisikan pengertian penilaian autentik sebaiknya kita mendefinisikan terlebih dahulu mendefinisikan pengertian penilaian. Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan perkembangan belajar siswa.

Dalam penilaian autentik memerhatikan keseimbangan antara penilaian kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang disesuaikan dengan perkembangan karakteristik peserta didik sesuai dengan jenjangnya.³⁸ Ciri-ciri penilaian autentik adalah:

- a. Harus mengukur semua aspek pembelajaran, yakni kinerja dan hasil atau produk. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik harus mengukur aspek kinerja dan produk atau hasil yang dikerjakan oleh peserta didik. Dalam melakukan penilaian kinerja dan produk pastikan bahwa kinerja dan produk tersebut merupakan cerminan kompetensi dari peserta didik tersebut secara nyata dan obyektif.³⁹
- b. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik, guru dituntut untuk melakukan penilaian terhadap kemampuan atau kompetensi proses (kemampuan atau kompetensi peserta didik dalam

³⁸. E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), cet. 2. hlm. 35

³⁹. Endah Loeloek Poerwati, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2013), hlm. 10

- kegiatan pembelajaran) dan kemampuan atau kompetensi peserta didik setelah kegiatan pembelajaran.
- c. Menggunakan berbagai cara dan sumber. Artinya dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik harus menggunakan berbagai teknik penilaian (d disesuaikan dengan tuntutan kompetensi) dan menggunakan berbagai sumber atau data yang bisa digunakan sebagai informasi yang menggambarkan penguasaan kompetensi peserta didik).
 - d. Tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian. Artinya, dalam melakukan penilaian peserta didik terhadap pencapaian kompetensi tertentu harus secara komprehensif dan tidak hanya mengandalkan hasil tes semata. Informasi-informasi lain yang mendukung pencapaian kompetensi peserta didik dapat dijadikan bahan dalam melakukan penilaian.
 - e. Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan peserta didik yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari.
 - f. Penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian peserta didik, bukan keluasan. Artinya, dalam melakukan penilaian peserta didik terhadap pencapaian kompetensi harus mengukur kedalaman terhadap penguasaan kompetensi tertentu secara objektif.

Sedangkan karakteristik *authentic assesment* adalah sebagai berikut:⁴⁰

- a. Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif. Artinya, penilaian autentik dapat dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi terhadap satu atau beberapa kompetensi dasar (formatif) maupun pencapaian kompetensi terhadap standar kompetensi atau kompetensi inti dalam satu semester (sumatif).⁴¹
- b. Mengukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta. Artinya, penilaian autentik itu ditunjukkan untuk mengukur pencapaian kompetensi yang menekankan aspek keterampilan (*skill*) dan kinerja (*performance*), bukan hanya mengukur kompetensi yang sifatnya mengingat fakta (hafalan dan ingtan).
- c. Berkesinambungan dan terintegrasi. Artinya, dalam melakukan penilaian autentik harus secara berkesinambungan (terus menerus) dan meruapakan satu kesatuan secara utuh sebagai alat untuk mengumpulkan informasi terhadap pencapaian kompetensi peserta didik.

⁴⁰. Forum Mangunwijaya VII, *Menyambut Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2013), hlm. 89

⁴¹. Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 21

- d. Dapat digunakan sebagai *feed back*. Artinya, penilaian autentik yang dilakukan oleh guru dapat dijadikan sebagai umpan balik terhadap pencapaian kompetensi peserta didik secara komprehensif.

Hal-hal yang bisa digunakan sebagai dasar menilai prestasi peserta didik dalam penilaian autentik:⁴²

- a. Proyek atau penugasan dan laporannya. Proyek atau penugasan adalah tugas yang diberikan oleh guru kepada peserta didik dalam waktu tertentu sebagai implementasi dan pendalaman dari pengetahuan yang diperoleh dalam pembelajaran.
- b. Hasil tes tulis. Penilaian autentik dapat dilakukan dengan menggunakan hasil tes tulis sebagai salah satu cara atau alat untuk mengukur pencapaian peserta didik terhadap kompetensi tertentu. Penilaian tertulis biasanya dilakukan untuk mengukur kompetensi yang sifatnya kognitif atau pengetahuan.
- c. Portofolio (kumpulan karya peserta didik) selama satu semester atau satu tahun. Portofolio yang dibuat dan disusun peserta didik berupa produk atau hasil kerja merupakan salah satu penilaian autentik.
- d. Pekerjaan rumah. Pekerjaan rumah yang dilakukan peserta didik sebagai pendalaman penguasaan kompetensi yang diperoleh dalam pembelajaran merupakan salah satu penilaian autentik. Hasil pekerjaan rumah harus diberi respons atau catatan oleh guru, sehingga peserta didik mengetahui kekurangan dan kelebihan dari pekerjaan yang dikerjakan.
- e. Kuis. Kuis adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan terhadap peserta didik terhadap materi atau kompetensi yang telah dikuasai oleh peserta didik.
- f. Karya peserta didik. Seluruh karya peserta didik baik secara individual maupun kelompok, seperti laporan diskusi kelompok, eksperimen, pengamatan, proyek dan lain sebagainya dapat dasar penilaian autentik.
- g. Presentasi atau penampilan peserta didik. Presentasi atau penampilan peserta didik di kelas ketika melaporkan proyek atau tugas yang diberikan oleh guru dapat menjadi bahan dalam melakukan penilaian autentik.⁴³
- h. Demonstrasi. Penampilan peserta didik dalam mendemonstrasikan atau mensimulasikan suatu alat atau aktifitas tertentu yang berkaitan dengan materi pembelajaran dapat dijadikan bahan penilaian autentik.

⁴². *Ibid*, hlm. 22

⁴³. *Ibid*, hlm. 23

- i. Laporan. Laporan suatu kegiatan atau aktifitas peserta didik yang berkaitan dengan pembelajaran, seperti laporan proyek atau tugas menghitung pertumbuhan dan kepadatan penduduk di tempat tinggal peserta didik dapat dijadikan bahan penilaian autentik.⁴⁴
- j. Jurnal. Catatan-catatan perkembangan peserta didik yang menggambarkan perkembangan atau kemajuan peserta didik berkaitan dengan pembelajaran dapat menjadi bahan penilaian autentik.
- k. Karya tulis. Karya tulis peserta didik baik kelompok maupun individu yang berkaitan dengan materi pembelajaran suatu bidang studi, seperti karya tulis oleh peserta didik dalam Lomba Karya Tulis Ilmiah Remaja yang sekarang diberi nama Olimpiade Penelitian Siswa Indonesia (OPSI) dapat dijadikan bahan penilaian autentik. Dengan demikian, prestasi yang diperoleh peserta didik di luar pembelajaran, tetapi memiliki relevansi dengan bidang studi tertentu, maka dapat menjadi pertimbangan dalam penilaian autentik.
- l. Kelompok diskusi. Kelompok-kelompok diskusi peserta didik, baik yang dibentuk oleh sekolah atau guru maupun oleh peserta didik secara mandiri dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penilaian autentik
- m. Wawancara. Wawancara yang dilakukan guru terhadap peserta didik berkaitan dengan pembelajaran dan penguasaan terhadap kompetensi tertentu dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penilaian autentik.

Dari penjelasan di atas tentang penilaian autentik dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam melakukan penilaian autentik ada tiga hal yang harus diperhatikan oleh guru, yakni:

- a. Autentik dari instrumen yang digunakan. Artinya dalam melakukan penilaian autentik guru perlu menggunakan instrumen instrumen yang bervariasi (tidak hanya satu instrumen) yang disesuaikan dengan karakteristik atau tuntutan kompetensi yang ada di kurikulum.

⁴⁴. Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), cet. 2, hlm. 43

- b. Autentik dari aspek yang diukur. Artinya, dalam melakukan penilaian autentik guru perlu menilai aspek-aspek hasil belajar secara komprehensif yang memiliki kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan.
- c. Autentik dari aspek kondisi peserta didik. Artinya dalam melakukan penilaian autentik guru perlu menilai input (kondisi awal) siswa, proses (kinerja dan aktifitas siswa dalam proses belajar mengajar), output (hasil pencapaian kompetensi, baik sikap, pengetahuan maupun keterampilan yang dikuasai atau ditampilkan siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar).

Autentik dari segi instrumen (tes tertulis, tes lisan, tes proyek, tes kinerja dan sebagainya), dan autentik dari aspek yang dinilai (kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan aka dibahas dalam bab tersendiri).⁴⁵ Sedangkan autentik dilihat dari penilaian input, proses dan output akan dijelaskan berikut ini.

Dalam penilaian autentik, selain memerhatikan aspek kompetensi sikap kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan serta variasi instrumen atau alat tes yang digunakan juga harus memerhatikan input, proses, dan output peserta didik. Penilaian hasil belajar peserta didik juga harus dilakukan pada awal pembelajaran (penilaian input), selama pembelajaran (penilaian proses), dan setelah pembelajaran (penilaian output).⁴⁶ Penilaian input adalah penilaian yang dilakukan sebelum proses belajar mengajar dilakukan. Penilaian input bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik terhadap materi atau kompetensi yang akan dipelajari. Penilaian input biasanya dilakukan melalui pre tes.

⁴⁵. *Ibid*, hlm. 56

⁴⁶. E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), cet. 2. hlm. 46

Dengan demikian, kompetensi awal peserta didik dapat dipetakan. Hasil penilaian awal peserta didik dapat dijadikan acuan guru dalam proses belajar mengajar sekaligus dapat dibandingkan dengan penilaian proses dan hasil atau output. Perbandingan hasil penilaian awal (input) dengan penilaian proses dan hasil output menunjukkan tingkat keberhasilan pencapaian kompetensi peserta didik dengan KKM sebagai acuan.

3. Landasan Dasar Kurikulum 2013

a. Landasan Yuridis

Landasan yuridis Kurikulum 2013 adalah Pancasila dan Undang-undang 1945, Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional, Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang standar Isi.⁴⁷

Serta RPJMM 2010-2014 Sektor Pendidikan, tentang Perubahan Metodologi Pembelajaran dan Penataan Kurikulum dan juga INPRES nomor 1 tahun 2010, tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional, penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.

⁴⁷. Forum Mangunwijaya VII, *Menyambut Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2013), hlm. 103

b. Landasan Filosofis

Landasan filosofis Kurikulum 2013 adalah filosofis pancasila yang memberikan berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan yang memberikan arah pada semua keputusan dan tindakan manusia, karena filsafat merupakan pandangan hidup, orang, masyarakat, dan bangsa. Dan filosofi pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat.⁴⁸

Dalam UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwasanya Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan segenap potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam landasan filosofis kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan siswa dengan masyarakat dan lingkungan disekitarnya.⁴⁹

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan

⁴⁸. Endah Loeloek Poerwati, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2013), hlm. 43

⁴⁹. Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), cet. 4. hlm. 98

pendidikan nasional. Pada dasarnya tidak ada filosofi pendidikan yang dapat digunakan secara spesifik untuk pengembangan kurikulum yang dapat menghasilkan manusia yang berkualitas.

c. Landasan Teoritis

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar”, dan teori kurikulum berbasis kompetensi. Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warga Negara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.⁵⁰ Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.

Kurikulum 2013 menganut (1) pembelajaran yang dilakukan guru dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman langsung peserta didik sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.

d. Landasan Konseptual

- 1) Relevansi pendidikan (*link and match*)
- 2) Kurikulum berbasis kompetensi, dan karakter
- 3) Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*)
- 4) Pembelajaran aktif (*student active learning*)
- 5) Penilaian yang valid, utuh, dan menyeluruh.⁵¹

⁵⁰. Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), cet. 2, hlm. 55

⁵¹. Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 27

4. Prinsip dan Pendekatan Penilaian Pendidikan

Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:⁵²

- a) Objektif, berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi faktor subjektifitas penilai.
- b) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan
- c) Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
- d) Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
- e) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur dan hasilnya.
- f) Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.

Pendekatan penilaian yang digunakan adalah penilaian acuan kriteria (PAK). PAK merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik kompetensi dasar yang akan dicapai, daya dukung, dan karakteristik peserta didik.

⁵². *Ibid*, hlm. 35

B. MODEL IMPLEMENTASI PENILAIAN AUTENTIK KURIKULUM 2013

1. Penilaian Sikap (Afektif)

a. Pengertian Penilaian Kompetensi Sikap

Pengertian Penilaian Kompetensi sikap adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap dari peserta didik yang meliputi aspek menerima atau memerhatikan (*receiving* atau *attending*), merespons atau menanggapi (*responding*), menilai atau menghargai (*valuing*), mengorganisasi atau mengelola (*organization*), dan berkarakter (*characterization*).⁵³ Dalam kurikulum 2013 sikap dibagi menjadi dua, yakni sikap spiritual dan sikap sosial. Bahkan kompetensi sikap masuk menjadi kompetensi inti, yakni kompetensi inti 1 (KI 1) untuk sikap spiritual dan kompetensi inti 2 (KI 2) untuk sikap sosial.

Sikap terdiri dari tiga komponen, yakni: afektif, kognitif, dan konatif. Komponen efektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap sesuatu objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap.⁵⁴ Ranah efektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai, ada asumsi bahwa sikap seseorang terhadap sesuatu bisa dipengaruhi dari pengetahuan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu itu.

Dengan demikian, antara sikap dan pengetahuan memiliki hubungan yang sangat erat dan saling memengaruhi. Ranah efektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Ketiga ranah tersebut merupakan karakteristik manusia sebagai hasil belajar dalam bidang kependidikan. Kemampuan efektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berbentuk tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri.⁵⁵ Semua kemampuan ini harus menjadi bagian dari tujuan pembelajaran di sekolah, yang akan dicapai melalui kegiatan pembelajaran yang tepat.

⁵³. Kunandar, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 104

⁵⁴. Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 37

⁵⁵. Forum Mangunwijaya VII, *Menyambut Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2013), hlm. 111

Sikap menentukan keberhasilan belajar seseorang. Oleh karena itu, semua pendidik harus mampu membangkitkan minat semua peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Selain itu ikatan emosional sering diperlukan untuk membangun semangat kebersamaan, semangat persatuan, semangat nasionalisme, rasa sosial, dan sebagainya.

Untuk itu semua dalam merancang program pembelajaran, suatu pendidikan harus memperhatikan ranah efektif.⁵⁶

b. Ruang Lingkup Penilaian Kompetensi Sikap

Dalam ranah sikap itu terdapat lima jenjang proses berfikir, antara lain sebagai berikut:

1) Kemampuan Menerima

Kemampuan menerima adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan atau stimulus dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain. Kemampuan menerima juga dapat di artikan kemampuan menunjukkan perhatian yang terkontrol dan terseleksi. Kemampuan menerima atau memerhatikan terlihat yang terkontrol dan terseleksi. Kemampuan menerima atau memerhatikan suatu kegiatan atau suatu objek.⁵⁷ Pada tingkat menerima atau memerhatikan (*receiving* atau *attending*), peserta didik memiliki keinginan memerhatikan suatu fenomena khusus atau stimulus, misalnya kelas, kegiatan, musik, buku, dan sebagainya.

Tugas pendidik mengarahkan perhatian peserta didik pada fenomena yang menjadi objek pembelajaran afektif. Misalnya pendidik mengarahkan peserta didik agar senang membaca

⁵⁶. Latifatul Mida Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013 (Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013)*, (Kota Pena, 2013), hlm, 15

⁵⁷. Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 40

buku, senang bekerja sama, dan sebagainya.⁵⁸ Kesenangan ini akan menjadi kebiasaan, dan hal ini yang di harapkan. Kesenangan ini akan menjadi kebiasaan, dan hal ini yang diharapkan, yaitu kebiasaan yang positif. Dalam kegiatan belajar hal itu dapat ditunjukkan dengan adanya suatu kesenangan dalam diri peserta didik terhadap suatu hal yang menyangkut belajar, misalnya senang mengerjakan soal-soal, senang membaca, senang menulis, dan sebagainya.

2) Kemampuan Merespon

Kemampuan merespons adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Jenjang ini setingkat lebih tinggi dari jenjang kemampuan menerima. Kemampuan merespons juga dapat diartikan kemampuan menunjukkan perhatian yang aktif, kemampuan melakukan sesuatu, dan kemampuan menanggapi. *Responding* merupakan partisipasi aktif peserta didik, yaitu sebagai bagian dari perilakunya.⁵⁹

Pada tingkat ini peserta didik tidak saja memerhatikan fenomena khusus, tetapi ia juga bereaksi. Hasil pembelajaran pada ranah ini menekankan pada pemeroleh respons, berkeinginan memberi respons, atau kepuasan dalam memberi respons. Tingkat yang tinggi pada kategori ini adalah minat, yaitu hal-hal yang menekankan pada pencarian hasil dan kesenangan pada aktivitas khusus. Misalnya senang membaca

⁵⁸. E. Mulyasa, *Pengembangan ...* hlm. 51

⁵⁹. Endah Loeloek Poerwati, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2013), hlm. 55

buku, senang bertanya, senang membantu teman, senang dengan kebersihan dan kerapian, dan sebagainya.

3) Kemampuan Menilai

Kemampuan menilai (*valuing*) adalah kemampuan memberikan nilai nilai atau penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Kemampuan menilai juga dapat diartikan menunjukkan konsistensi perilaku yang mengandung nilai, mempunyai motivasi untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai, menunjukkan komitmen terhadap suatu nilai. *Valuing* melibatkan penentuan nilai, keyakinan atau sikap yang menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen.⁶⁰

Dalam kegiatan belajar dapat ditunjukkan antara lain melalui mengapresiasi, menghargai peran, menunjukkan keprihatinan, mengoleksi sesuatu, menunjukkan rasa simpatik dan empati kepada orang lain, menjelaskan alasan sesuatu yang dilakukannya, bertanggung jawab terhadap perilaku, menerima kelebihan dan kekurangan diri, membuat rancangan hidup masa depan, merefleksikan pengalaman pada suatu hal, membahas cara-cara melakukan sesuatu, merenungkan nilai-nilai bagi kehidupan.⁶¹ Dalam kegiatan belajar dapat ditunjukkan melalui: rajin, tepat waktu, disiplin, mandiri, objektif dalam melihat dan memecahkan masalah.

Valuing adalah merupakan tingkat efektif yang lebih tinggi lagi daripada *receiving* atau *responding*. Contoh hasil belajar efektif jenjang *valuing* adalah tumbuhnya kemauan yang kuat pada diri peserta didik untuk berlaku disiplin, baik disekolah, rumah maupun masyarakat.⁶²

⁶⁰. Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 46

⁶¹. *Ibid*, hlm. 49

⁶². *Ibid*, hlm. 51

4) Kemampuan Mengatur dan Mengorganisasikan

Kemampuan mengatur atau mengorganisasikan (*organization*) artinya kemampuan mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa pada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk didalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.⁶³

Kemampuan mengorganisasi, dalam arti mengorganisasi nilai-nilai yang relevan kedalam suatu sistem, menentukan hubungan antar nilai, memantapkan nilai yang dominan dan di terima. Kemampuan mengorganisasikan merupakan tingkatan efektif yang lebih tinggi lagi daripada *receiving*, *responding* dan *valuing*.

5) Kemampuan Berkarakter

Kemampuan berkarakter (*characterization*) atau mengayati adalah kemampuan memadukan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang memengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Dalam hal ini nilai itu telah tertanam tinggi secara konsisten pada sistemnya dan telah memengaruhi emosinya. Kemampuan berkarakter merupakan tingkatan efektif tertinggi, karena sikap batin peserta didik telah benar-benar bijaksana dalam memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama serta membentuk karakter yang konsisten dalam berperilaku.⁶⁴

Ada lima tipe karakteristik efektif yang penting, yaitu; sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral.⁶⁵ Ranah efektif lain yang penting adalah: (1) kejujuran: peserta didik harus belajar

⁶³. Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), cet. 2, hlm. 65

⁶⁴. Forum Mangunwijaya VII, *Menyambut Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2013), hlm. 113

⁶⁵. *Ibid*, hlm. 114

menghargai kejujuran dalam berinteraksi dengan orang lain, (2) integritas: peserta didik harus mengikatkan diri pada kode nilai, misalnya moral dan artistik, (3) adil: peserta didik harus berpendapat bahwa semua orang mendapat perlakuan yang sama dalam memperoleh pendidikan, dan (4) kebebasan: peserta didik harus yakin bahwa negara yang demokratis memberi kebebasan yang bertanggung jawab secara maksimal kepada semua orang.

c. Kelebihan dan Kekurangan Penilaian Kompetensi Sikap

Kelebihan dari penilaian kompetensi sikap adalah:

- 1) Dapat dilakukan bersamaan dengan proses belajar mengajar.
- 2) Dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung melalui hasil kerja peserta didik;
- 3) Dapat mengetahui faktor penyebab berhasil tidaknya proses pembelajaran peserta didik;
- 4) Mengajak peserta didik bersikap jujur;
- 5) Mengajak peserta didik menjalankan tugasnya supaya tepat waktu;
- 6) Sikap peserta didik terhadap pelajaran dapat diketahui;
- 7) Dapat mengetahui faktor-faktor keterbatasan peserta didik;
- 8) Dapat melihat karakter peserta didik sehingga kendala yang muncul dapat diatasi;
- 9) Peserta didik akan dapat meredam egoisme individu setelah diberi tahu sikapnya.⁶⁶

Kelemahan dari penilaian sikap adalah:

- 1) Sulit dilakukan pengamatan pada jumlah peserta didik yang terlalu banyak;
- 2) Membutuhkan alat penilaian yang tepat;
- 3) Memerlukan waktu pengamatan yang cukup lama;
- 4) Menuntut profesionalisme guru karena mengamati peserta didik yang bervariasi;
- 5) Penilaiannya subjektif;
- 6) Kurang dapat dijadikan acuan karena sikap peserta didik dapat berubah-ubah;

⁶⁶. Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 35

- 7) Terlalu banyak format yang melelahkan guru, perlu persiapan yang lengkap;
- 8) Sulit mengadopsi sikap peserta didik yang beragam dan
- 9) Sulit menyamakan persepsi karena latar belakang yang berbeda.⁶⁷

d. Teknik Dalam Instrumen Penilaian Kompetensi Sikap

Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, “Ada beberapa cara yang yang dapat digunakan untuk menilai sikap siswa, yaitu observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya, dan penilaian jurnal.”

Teknik-teknik penilaian pencapaian kompetensi sikap, baik sikap spiritual maupun sikap sosial tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi adalah penilaian dengan cara mengamati dan mencatat terhadap kemunculan sikap yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.⁶⁸

Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indra, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman atau lembar observasi yang berisi sejumlah indikator

⁶⁷. Latifatul Mida Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013 (Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013)*, (Kota Pena, 2013), hlm, 23

⁶⁸. Yani. Ahmad dan Mamat Ruhimat, *Teori dan Implementasi Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2018). hlm 174

perilaku atau aspek yang diamati.⁶⁹ Perilaku seseorang pada umumnya menunjukkan kecenderungan seseorang dalam sesuatu hal.

Keunggulan penilaian kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial dengan menggunakan instrumen observasi atau pengamatan yaitu; data yang diperoleh relatif objektif, karena diperoleh melalui pengamatan langsung dari guru, hubungan guru dan peserta didik lebih dekat, karena dalam pengamatan tentu guru harus berinteraksi dengan peserta didik dan guru memiliki keleluasan dalam menentukan aspek-aspek apa saja yang mau diamati dalam pembelajaran, sehingga guru dapat mengumpulkan segala informasi yang berkaitan dengan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial secara komprehensif.

Sedangkan kelemahan penilaian kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial dengan menggunakan instrumen observasi atau pengamatan yaitu; pencatatan data sangat tergantung pada kecermatan guru dalam pengamatan dan daya ingatan dari observer (guru) dan memerlukan kecermatan dan ketrampilan dari guru dalam melakukan observasi, karena kalau tidak cermat data yang diperoleh hasil manipulasi atau dibuat-buat dari subjek yang diobservasi.⁷⁰ Dan ini berimplikasi terhadap objektivitas data hasil pengamatan.

Dari keunggulan dan kelemahan penilaian sikap tersebut diatas dapat disimpulkan bahwasanya dalam melakukan observasi harus mengidentifikasi aspek-aspek apa saja yang

⁶⁹. Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 40

⁷⁰. E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), cet. 2. hlm. 58

harus diobservasi dari kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, agar tingkat pencapaian kompetensi sikap dapat dipantau dengan baik berdasarkan data empiris.

2) Penilaian Diri

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi sikap, baik sikap spiritual maupun sikap sosial. Instrument yang digunakan berupa lembar penilaian diri.⁷¹ Penilaian diri adalah suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya.

Penggunaan teknik ini dapat memberi dampak positif terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Keuntungan penggunaan penilaian diri di kelas antara lain dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, karena mereka diberi kepercayaan untuk menilai dirinya sendiri, peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya, karena ketika mereka melakukan penilaian, harus melakukan introspeksi terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya, dan dapat mendorong, membiasakan, dan melatih peserta didik untuk berbuat jujur, karena mereka dituntut untuk jujur dan objektif dalam melakukan penilaian.⁷²

Keunggulan dari penilaian diri adalah guru mampu mengenal kelebihan dan kekurangan peserta didik, peserta didik mampu merefleksikan mata pelajaran yang sudah diberikan, pernyataan yang dibuat sesuai dengan keinginan penanya,

⁷¹. Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 47

⁷². *Ibid*, hlm. 49

memberikan motivasi diri peserta didik dalam hal penilaian kegiatan peserta didik, peserta didik lebih aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan dapat digunakan untuk acuan menyusun bahan ajar mengetahui standart input peserta didik yang akan kita ajar.

Sedangkan kelemahan dari penilaian diri adalah cenderung subjektif, data mungkin ada yang pengisiannya tidak jujur, dapat terjadi kemungkinan peserta didik menilai dengan skor tinggi, membutuhkan persiapan dan alat ukur yang cermat, pada saat penilaian dapat terjadi peserta didik melaksanakan sebaik-baiknya tetapi diluar penilaian ada peserta didik yang tidak konsisten, hasilnya kurang akurat dan kurang terbuka.⁷³

Berdasarkan pernyataan tersebut guru dapat dengan mudah untuk mengenal kelebihan dan kekurangan peserta didik, guru memperoleh masukan objektif tentang daya serap peserta didik, sedangkan peserta didik dengan bebas mengekspresikan dirinya sesuai dengan kemampuan dalam proses pembelajaran. Untuk meminimalisir kelemahan dari teknik tersebut guru harus mempersiapkan alat ukur yang cermat, selalu menanamkan sikap jujur dan konsisten kepada peserta didik serta selalu memberikan motivasi yang positif dalam kegiatan pembelajaran.

3) Penilaian Antar Peserta Didik

Penilaian Antarpeserta didik merupakan teknik penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap, baik sikap spiritual maupun social dengan

⁷³. Endah Loeloek Poerwati, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2013), hlm. 60

cara meminta peserta didik untuk saling menilai satu sama lain. Instrument yang digunakan bias berupa lembar penilaian antar siswa dalam bentuk angket dan kuesioner.⁷⁴ Penilaian antar siswa menuntut keobjektifan dan rasa tanggung jawab dari siswa, sehingga menghasilkan data yang akurat.

Keunggulan dari penilaian kompetensi sikap spiritual dan social antarpeserta didik adalah; melatih peserta didik untuk berlaku objektif, karena dengan penilaian sikap antarpeserta didik mereka dituntut objektif terhadap apa yang dilihat dan dirasakan berkaitan dengan sikap dan perilaku temannya dan melatih peserta didik untuk memiliki rasa tanggung jawab dengan diberikan kepercayaan untuk menilai sikap temannya.⁷⁵

Sedangkan kelemahan dari penilaian kompetensi sikap spiritual dan social melalui penilaian antarpeserta didik adalah; data yang diperoleh dari penilaian antarpeserta didik perlu diverifikasi kembali oleh guru, karena dikhawatirkan mereka merasa tidak enak ketika diminta menilai teman sejawatnya dan diperlukan petunjuk yang jelas dan rinci tentang penggunaan instrument penilaian antarpeserta didik untuk menghindari salah tafsir terhadap pernyataan dalam instrument.⁷⁶

4) Jurnal

Jurnal merupakan catatan pendidikan di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Guru hendaknya memiliki catatan-catatan khusus tentang sikap spiritual dan sikap social. Catatan-catatan tersebut secara tertulis dan dijadikan dokumen bagi guru untuk melakukan pembinaan dan bimbingan terhadap peserta didik.⁷⁷ Jurnal yang berisi catatan-catatan peserta didik sebaiknya dibuat tiap peserta didik.

⁷⁴. *Ibid*, hlm. 62

⁷⁵. Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), cet. 4. hlm. 122

⁷⁶. Forum Mangunwijaya VII, *Menyambut Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2013), hlm. 76

⁷⁷. E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), cet. 2. hlm. 65

Catatan-catatan kelemahan atau kekurangan peserta didik berkaitan dengan sikap spiritual dan sikap social selanjutnya ditindaklanjuti dengan upaya-upaya pembinaan dan bimbingan. Dengan demikian, akan terjadi perubahan sikap dan perilaku dari peserta didik secara bertahap.⁷⁸

Keunggulan dari penilaian kompetensi sikap spiritual dan sikap social dengan menggunakan jurnal adalah; dapat memantau perkembangan kompetensi sikap spiritual dan sikap social dari peserta didik secara periodic, data atau catatan peserta didik baik yang merupakan kekuatan maupun kelemahan dapat dijadikan bahan pembinaan, relatif lebih objektif, karena pemantauan perkembangan kompetensi sikap spiritual dan social dilakukan dari waktu ke waktu secara terus menerus dan peserta didik merasa mendapat perhatian dari guru, sebab segala sikap dan tindakannya diamati dan dicatat.⁷⁹

Sedangkan kelemahan dari penilaian kompetensi sikap spiritual dan sikap social dengan menggunakan jurnal adalah; menambah beban guru, karena harus mencatat kekuatan dan kelemahan peserta didik secara tertulis, membutuhkan kecermatan dari guru, sehingga kalau kurang teliti dapat menyebabkan catatan-catatan tersebut kurang akurat dan catatan-catatan tersebut harus ditindaklanjuti oleh guru, karena kalau tidak ditindaklanjuti maka informasi atau catatan-catatan tersebut tidak ada manfaatnya bagi peserta didik.⁸⁰

5) Wawancara

Wawancara merupakan teknik penilaian dengan cara guru melakukan wawancara terhadap peserta didik menggunakan pedoman atau panduan wawancara berkaitan dengan sikap spiritual dan sikap social tertentu yang ingin digali dari peserta didik. Kita juga dapat menanyakan secara langsung atau wawancara tentang sikap peserta didik berkaitan dengan pembelajaran.⁸¹

⁷⁸. *Ibid*, hlm. 66

⁷⁹. Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 54

⁸⁰. *Ibid*, hlm. 55

⁸¹. Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), cet. 2, hlm. 70

Misalnya, bagaimana tanggapan atau respons peserta didik tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang baru berlangsung. Dalam melakukan wawancara guru terlebih dahulu membuat pedoman atau panduan wawancara yang berisi daftar pertanyaan yang akan ditanyakan peserta didik. Pertanyaan bisa diajukan ketika pembelajaran berlangsung atau setelah selesai pembelajaran. Hal ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi.⁸²

Keunggulan dari penilaian kompetensi sikap spiritual dan social dengan menggunakan instrumen wawancara adalah; guru dapat berinteraksi langsung dengan peserta didik, sehingga informasi yang berkaitan dengan sikap spiritual dan social dapat langsung digali dari peserta didik, jika ada hal-hal yang perlu digali lebih lanjut, guru dapat melakukannya, karena data diperoleh secara langsung dari peserta didik, dan menunjukkan kedekatan emosional antara guru dengan peserta didik, sehingga dapat menjalin hubungan yang akrab untuk kepentingan pembelajaran.⁸³

Sedangkan kelemahan dari penilaian kompetensi sikap spiritual dan social dengan menggunakan instrumen wawancara adalah kalau dilakukan secara kaku, maka siswa tidak mau mengungkapkan perasaannya secara terbuka, membutuhkan waktu khusus dalam menggali data dari siswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan manajemen waktu yang tepat agar tidak mengganggu proses belajar mengajar, dan wawancara kurang bisa menjangkau seluruh peserta didik dalam satu kelas, karena membutuhkan waktu.

⁸². Latifatul Mida Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013 (Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013)*, (Kota Pena, 2013), hlm, 38

⁸³. *Ibid*, hlm. 39

2. Penilaian Pengetahuan (Kognitif)

a. Pengertian Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Penilaian kompetensi pengetahuan atau kognitif adalah penilaian yang dilakukan untuk mengukur tingkat pencapaian atau penguasaan peserta didik dalam aspek pengetahuan yang dapat dijadikan landasan bagi pengembangan penilaian dalam ranah kognitif.

Pengetahuan adalah kemampuan untuk menghafal, mengingat atau mengulangi informasi yang pernah diberikan.⁸⁴ Penilaian kompetensi pengetahuan atau kognitif adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian atau penguasaan peserta didik dalam aspek pengetahuan yang meliputi ingatan atau hafalan, pemahaman, penerapan atau aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.⁸⁵

Dalam kurikulum 2013 kompetensi pengetahuan menjadi kompetensi inti dengan kode kompetensi inti 3 (KI 3). Kompetensi pengetahuan merefleksikan kosep-konsep keilmuan yang harus dikuasai oleh peserta didik melalui proses belajar mengajar.

Dalam hubungannya dengan satuan pelajaran, ranah pengetahuan memegang peran paling utama. Yang menjadi tujuan kegiatan pembelajaran di suatu jenjang pendidikan pada umumnya adalah peningkatan kemampuan siswa dalam aspek pengetahuan (kognitif).

⁸⁴. Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013). hlm. 77

⁸⁵. Endah Loeloek Poerwati, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2013), hlm. 226

b. Ruang Lingkup Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Dalam ranah kompetensi pengetahuan atau kognitif itu terdapat enam jenjang proses berpikir, antara lain:

1) Pengetahuan Hafalan (*Knowledge*)

Pengetahuan (*knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Pengetahuan atau ingatan ini adalah proses berpikir yang paling rendah. kemampuan mengetahui juga dapat diartikan kemampuan mengenai fakta, konsep, prinsip, dan *skill*.⁸⁶

Pengetahuan hafalan, sebagai terjemahan dari *knowledge*. Cakupan pengetahuan hafalan termasuk pula pengetahuan yang sifatnya faktual, disamping pengetahuan yang mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali. Seperti: batasan, peristilahan, pasal, hukum, bab, ayat, rumus dan sebagainya. Dari sudut respon belajar siswa pengetahuan itu dihafal, diingat agar dapat dikuasai dengan baik. Ada beberapa cara untuk menguasai atau menghafal misalnya bicara berulang-ulang, menggunakan teknik mengingat (memo teknik). Hal ini dapat dilakukan dengan pembuatan ringkasan.

2) Pemahaman (*Comprehension*)

Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahamai sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan demikian, memahami adalah

⁸⁶. *Ibid*, hlm. 64

mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai aspek.⁸⁷ Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberikan uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari hapalan atau ingatan. Kemampuan memahami juga dapat diartikan kemampuan mengerti tentang hubungan antarfaktor, antar prinsip, antar data, hubungan sebab akibat, dan penarikan kesimpulan.⁸⁸

Dalam kegiatan belajar ditunjukkan melalui mengungkapkan gagasan, atau pendapat dengan kata-kata sendiri, membedakan, membandingkan, menginterpretasikan data, mendeskripsikan dengan kata-kata sendiri, menjelaskan gagasan pokok, dan menceritakan kembali dengan kata-kata sendiri. Tipe hasil belajar pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari tipe prestasi belajar pengetahuan hafalan. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari sesuatu konsep, untuk itu maka diperlukan adanya hubungan atau pertautan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep yang dipelajari.

⁸⁷. Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), cet. 4. hlm. 132

⁸⁸. Latifatul Mida Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013 (Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013)*, (Kota Pena, 2013), hlm, 45

Ada tiga macam pemahaman yang berlaku umum: pertama, pemahaman terjemahan, yakni kesanggupan memahami sesuatu makna yang terkandung di dalamnya. Misalnya memahami kalimat dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain, mengartikan lambang negara dan sebagainya. Kedua, pemahaman penafsiran, misalnya memahami grafik, menghubungkan dua konsep yang berbeda, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. Sedangkan yang ketiga adalah pemahaman bahasa tulis, makna yang tertulis, tersirat dan tersurat, dan memperluas wawasan.

3) Penerapan (*Application*)

Penerapan atau aplikasi adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya dalam situasi yang baru dan konkret.⁸⁹ Kemampuan mengaplikasikan sesuatu juga dapat diartikan menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah atau menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁰

Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan dan mengabstraksi sesuatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru. Misalnya memecahkan persoalan dengan menggunakan rumus tertentu, menerapkan suatu dalil atau hukum dalam suatu persoalan dan sebagainya.

⁸⁹. Forum Manguwijaya VII, *Menyambut Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2013), hlm. 78

⁹⁰. *Ibid*, hlm. 80

Dalam kegiatan belajar dapat ditunjukkan melalui menghitung, melakukan percobaan, membuat model, dan merancang strategi penyelesaian masalah.

4) Analisis (*Analysis*)

Analisis (*analysis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya. Analisis merupakan proses berpikir yang setingkat lebih tinggi dari penerapan atau aplikasi. Kemampuan menganalisis juga dapat diartikan menentukan bagian-bagian dari suatu masalah, dan penyelesaian atau gagasan serta menunjukkan hubungan antar bagian itu.⁹¹

Analisis adalah kesanggupan memecah, mengurai sesuatu integritas (kesatuan yang utuh), menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti. Analisis merupakan tipe prestasi belajar sebelumnya, yakni pengetahuan dan pemahaman aplikasi. Kemampuan menalar pada hakikatnya merupakan unsur analisis, yang dapat memberikan kemampuan pada siswa untuk mengkreasi sesuatu yang baru, seperti: memecahkan, menguraikan, membuat diagram, memisahkan, membuat garis dan sebagainya.

Dalam pembelajaran dapat ditunjukkan melalui: mengidentifikasi faktor penyebab, merumuskan masalah, mengajukan pertanyaan untuk memperoleh informasi, membuat grafik, dan mengkaji ulang.

⁹¹. E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), cet. 2. hlm. 66

5) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan berikir yang merupakan kebalikan dari proses berpikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru. Berpikir sintesis merupakan proses berpikir yang setingkat lebih tinggi dari berpikir analisis.⁹² Kemampuan melakukan sintesis juga dapat diartikan menggabungkan berbagai informasi menjadi satu kesimpulan atau konsep, meramu atau merangkai berbagai gagasan menjadi sesuatu yang baru.⁹³

Sintesis adalah tipe hasil belajar, yang menekankan pada unsur kesanggupan menguraikan sesuatu integritas menjadi bagian yang bermakna, pada sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi satu integritas. Beberapa bentuk tingkah laku yang operasional biasanya tercermin dalam kata-kata, seperti mengkategorikan, menggabungkan, menghimpun, menyusun, mencipta, merancang, mengkonstruksi, mengorganisasi kembali, merevisi, menyimpulkan, menghubungkan, mensistematisasi, dan lain-lain.

Dalam kegiatan pembelajaran dapat ditunjukkan melalui: membuat desain, menemukan penyelesaian atau solusi masalah, memprediksi, merancang model produk tertentu, dan menciptakan produk tertentu.

⁹². Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 58

⁹³. Latifatul Mida Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013 (Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013)*, (Kota Pena, 2013), hlm. 45

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi (*evaluation*) adalah kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai, atau ide. Misalnya jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan, maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik, sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria tertentu. Kemampuan melakukan evaluasi juga dapat diartikan mempertimbangkan dan menilai benar salah, baik buruk, bermanfaat dan tidak bermanfaat.⁹⁴

Tipe hasil belajar ini dikategorikan paling tinggi dan terkandung semua tipe hasil belajar yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam tipe hasil belajar evaluasi, tekanannya pada pertimbangan mengenai nilai, mengenai baik tidaknya, tepat tidaknya menggunakan kriteria tertentu. Dalam proses ini diperlukan kemampuan yang mendahuluinya, yakni pengetahuan, pemahaman aplikasi, analisis dan sintesis. Tingkah laku yang operasional dilukiskan pada kata-kata menilai, membandingkan, mengkritik, menyimpulkan, mendukung, memberikan pendapat dan lain-lain.

Dalam pelajaran dapat ditunjukkan melalui mempertahankan pendapat, beradu argumentasi, memilih solusi terbaik, menyusun kriteria penilaian, menyarankan perubahan, menulis laporan, membahas suatu kasus, dan menyarankan strategi baru.

c. Teknik dan Instrumen Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Guru menilai kompetensi pengetahuan peserta didik melalui tiga tes, antara lain:

⁹⁴. Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), cet. 2, hlm. 78

1) Tes Tulis

Penilaian secara tertulis dilakukan dengan tes tertulis. Tes tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal peserta didik tidak selalu merespon dalam bentuk menulis jawaban, tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar, dan lain sebagainya. Teknik penilaian tertulis dipergunakan untuk mengukur kemampuan kognitif yang meliputi ingatan atau hafalan, pemahaman, peneraan atau aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.⁹⁵

Tes tertulis termasuk dalam kelompok tes verbal, artinya tes yang soal dan jawaban yang diberikan oleh peserta didik berupa bahasa tulisan. Tes tertulis kelebihanannya adalah dapat mengukur kemampuan atau kompetensi peserta didik dalam jumlah besar dalam temak yang terpisah di waktu yang sama. Tes tertulis objektivitas relatif lebih tinggi dibandingkan dengan tes lainnya seperti tes lisan atau tes tindakan.⁹⁶

Penilaian tertulis merupakan penilaian yang dilakukan menggunakan perangkat penilaian berupa soal dan jawaban dalam bentuk tulisan. Bentuk tes tertulis adalah bentuk tes tertulis apa yang digunakan oleh guru dalam mengukur pencapaian kompetensi pengetahuan (kognitif) peserta didik. Tes tertulis bisa dilaksanakan dengan menggunakan instrumen seperti pilihan ganda, benar salah, pilihan ya-tidak, menjodohkan, jawaban singkat, dan uraian, dengan penjelasan sebagai berikut:

a) Soal Pilihan Ganda

Soal tes tertulis bentuk pilihan ganda dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik yang bersifat

⁹⁵. Mida Latifatul Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013 Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013*, (Kota Pena, 2013), cet. 1. hlm. 80

⁹⁶. Endah Loeloek Poerwati, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2013), hlm. 68

kognitif (ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi). Soal bentuk pilihan ganda adalah suatu soal yang jawabannya harus dipilih dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan.⁹⁷ Secara umum, setiap soal pilihan ganda terdiri dari pokok soal (*stem*) dan pilihan jawaban (*option*). Pilihan jawaban terdiri atas kunci jawaban dan pengecoh (*distractor*).

Keunggulan dari soal pilihan ganda adalah tugas-tugas yang harus dilakukan peserta didik sudah pasti dan jelas, jumlah soal cukup besar, kunci jawaban bersifat mutlak, mudah di evaluasi dan soal dapat disusun bervariasi. Kelemahan dari soal pilihan ganda adalah peserta didik tidak mengembangkan sendiri jawabannya, pembuatan soal memerlukan waktu lama, mudah untuk dicontek dan rawan kebocoran.

Soal bentuk pilihan ganda adalah soal yang menuntut peserta tes untuk memberikan jawaban atas pertanyaan atau pernyataan yang tercantum dalam pokok soal atau stem yang disertai dengan sejumlah kemungkinan jawaban. Kemungkinan jawaban tersebut dapat berupa kata, frase, nama tempat, nama tokoh, lambang atau kalimat yang sudah pasti. Dilihat dari segi rumusan kalimatnya, soal pilihan ganda dapat berupa kalimat perintah, kalimat tanya atau kalimat yang tidak lengkap. Pilihan jawaban terdiri atas jawaban yang benar yang kunci jawaban serta kemungkinan

⁹⁷. *Ibid*, hlm. 69

jawaban salah yang dinamakan pengecoh namun memungkinkan seseorang memilihnya apabila tidak menguasai materi yang ditanyakan dalam soal.

b) Isian

Tes tertulis bentuk isian adalah suatu bentuk tes dimana butir soal suatu kalimat dimana bagian-bagian tertentu yang dianggap penting dikosongkan dan belum sempurna, sehingga peserta didik diminta untuk mengisinya (melengkapi) dengan benar.⁹⁸

Kelebihan tes tulis bentuk isian adalah mudah dalam pembuatan soalnya, hasil-hasil pengetahuan dapat diukur secara jelas dan cocok soal-soal yang jawabannya pasti. Kelemahan tes tulis bentuk isian adalah: sulit menyusun kata-kata yang jawabannya hanya satu, tidak cocok untuk mengukur hasil-hasil yang kompleks dan penilaian menjemukan dan memerlukan waktu banyak.

c) Jawaban Singkat

Tes tertulis jawaban singkat adalah suatu tes tertulis di mana guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik yang memerlukan jawaban secara singkat. Tes tertulis bentuk ini cocok digunakan untuk mengukur kompetensi pengetahuan yang sifatnya hafalan atau ingatan, seperti nama-nama Allah SWT (Asmaul Husna).⁹⁹

Soal jawaban singkat adalah soal yang menuntut peserta didik untuk memberikan jawaban singkat, berupa

⁹⁸. Mida Latifatul Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013 Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013*, (Kota Pena, 2013), cet. 1. hlm. 89

⁹⁹. Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 63

kata, frase, nama tempat, nama tokoh, lambang, atau kalimat yang sudah pasti.

d) Benar-Salah (B-S)

Tes tertulis benar salah adalah suatu bentuk tes tertulis dimana soalnya berupa pernyataan yang mengandung dua kemungkinan, yakni benar atau salah. Dalam soal benar salah pernyataan ini hanya mengandung satu kemungkinan, yakni apakah pernyataan benar atau salah.¹⁰⁰

Tugas peserta didik adalah memilih atau menentukan apakah pernyataan dalam soal tersebut benar atau salah. Karakteristik soal tertulis benar salah adalah mudah disusun dan dapat mengungkap materi atau konsep yang cukup luas.

Dalam tes bentuk soal benar-salah, bentuk soal sangat sederhana yang terdiri atas dua kelompok pernyataan. Kelompok pertama ditulis pada lajur sebelah kiri yang berupa huruf B dan S yang harus dipilih peserta didik atas respon pernyataan yang disebelah kanan. Kelompok kedua terdiri atas pertanyaan atau pernyataan yang harus direspon oleh peserta didik. Jika pernyataan atau pertanyaan benar menurut peserta didik, maka mereka akan melingkari atau mencoret huruf B pada huruf B-S. Jika pernyataan atau pertanyaan salah menurut peserta didik, maka mereka akan melingkari atau mencoret huruf S pada huruf B-S. Peserta

¹⁰⁰. *Ibid*, hlm. 64

didik atau peserta tes dapat juga melingkari atau memberi tanda hitam pada lembar jawaban yang telah disediakan yang terlepas dari lembar soal.

e) Menjodohkan

Tes tertulis bentuk menjodohkan merupakan tes tertulis yang terdiri atas dua macam kolom paralel, tiap kolom berisi pernyataan yang satu menempati posisi sebagai soal dan satunya sebagai jawaban, kemudian peserta didik diminta untuk menjodohkan kesesuaian antar dua pernyataan tersebut di atas.

Dalam bentuk soal tes menjodohkan, peserta tes diminta untuk menjodohkan, atau memilih pasangan yang tepat bagi pernyataan yang ditulis pada stimulasi yang terdapat di lajur sebelah kiri dengan respon yang terdapat di lajur sebelah kanan. Dalam kebanyakan bentuk soal menjodohkan ini biasanya peserta didik diminta untuk mencari pasangan yang berhubungan.

f) Uraian

Soal bentuk uraian adalah alat penilaian yang menuntut peserta didik untuk mengingat, memahami, dan mengorganisasikan gagasan atau hal-hal yang sudah dipelajari, dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut dalam bentuk uraian tertulis dengan menggunakan kat-katanya sendiri.¹⁰¹ Alat ini dapat menilai berbagai jenis kemampuan, misalnya mengemukakan pendapat, berpikir kritis, berpikir kreatif, dan pemecahan masalah.

¹⁰¹. *Ibid*, hlm. 65

Tes bentuk uraian di samping mengukur kemampuan peserta didik dalam hal menyajikan jawaban terurai secara bebas juga menyangkut pengukuran kemampuan peserta didik dalam hal menguraikan atau memadukan gagasan-gagasan, atau menyelesaikan hitungan-hitungan terhadap materi atau konsep tertentu.

Tes tertulis bentuk uraian merupakan alat penilaian yang menuntut peserta didik untuk mengingat, memahami, dan mengorganisasikan gagasannya atau hal-hal yang sudah dipelajari, dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut dalam bentuk uraian tertulis dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Alat ini dapat menilai berbagai jenis kemampuan, misalnya mengemukakan pendapat, berpikir logis, dan menyimpulkan.

2) Tes lisan

Tes bentuk lisan adalah tes yang dipergunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi, terutama pengetahuan (kognitif) di mana guru-guru memberikan pertanyaan langsung kepada peserta didik secara verbal (bahasa lisan) dan ditanggapi oleh peserta didik secara langsung menggunakan bahasa verbal (lisan) juga. Tes lisan menuntut peserta didik memberikan jawaban secara lisan.

Tes lisan biasanya dilaksanakan dengan cara mengadakan percakapan antara siswa dengan *tester* tentang masalah yang diujikan. Pelaksanaan tes lisan dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara pendidik dan peserta didik.¹⁰² Tes lisan digunakan untuk mengungkapkan hasil belajar siswa pada aspek pengetahuan.

Kelebihan tes lisan adalah: dapat digunakan untuk menilai kepribadian dan kompetensi penguasaan pengetahuan peserta didik, karena dilakukan secara *face to face* (tatap muka), jika peserta didik belum jelas dengan pertanyaan yang diajukan, guru dapat langsung memperjelas pertanyaan yang dimaksud, dari sikap dan cara menjawab pertanyaan guru dapat mengetahui apa yang tersirat disamping apa yang tersurat dalam jawaban, guru dapat menggali lebih lanjut jawaban peserta didik samai mendetail (lebih rinci), sehingga mengetahui bagian mana yang paling dikuasai oleh peserta didik, dan tepat untuk mengukur kecakapan tertentu, seperti kemampuan membaca dan memahami konsep tertentu.¹⁰³

Di samping kelebihan tes lisan juga memiliki kekurangan, yakni: apabila hubungan antara guru dengan peserta didik kurang baik, misalnya tegang, menakutkan akan memengaruhi objektifitas hasil, keadaan emosional peserta didik sangat dipengaruhi oleh kehadiran pribadi guru yang dihadapinya, pertanyaan yang diajukan kepada peserta didik sering tidak sama jumlahnya, maupun tingkat kesukarannya dan membutuhkan waktu yang lama melaksanakannya.¹⁰⁴

Tes lisan juga dapat digunakan untuk menguji siswa, baik secara individual maupun kelompok. Tes lisan bisa digunakan

¹⁰². Forum Mangunwijaya VII, *Menyambut Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2013), hlm. 84

¹⁰³. E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), cet. 2. hlm. 73

¹⁰⁴. Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 67

pada ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, dan ujian sekolah.

3) Penugasan

Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas. Penilaian ini bertugas untuk pendalaman terhadap penguasaan kompetensi pengetahuan yang telah dipelajari atau dikuasai di kelas melalui proses pembelajaran. Dalam memberikan tugas kepada peserta didik hendaknya ditentukan lamanya waktu pekerjaan.¹⁰⁵

Penilaian dengan penugasan adalah suatu teknik penilaian yang menuntut peserta didik melakukan kegiatan tertentu di luar kegiatan pembelajaran di kelas. Penilaian dengan penugasan dapat diberikan dalam bentuk individual atau kelompok. Penilaian dengan penugasan dapat berupa tugas atau proyek. misalnya tugas membuat ringkasan cerita, menulis puisi, menulis cerita, mengamati suatu obyek, dan lain-lain. Hasil pelaksanaan tugas ini bisa berupa hasil karya, seperti: karya puisi, cerita; bisa pula berupa laporan, seperti: laporan pengamatan

3. Penilaian Keterampilan (Psikomotorik)

a. Pengertian Penilaian Kompetensi Keterampilan

Psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan (*skill*) sebagai hasil dari tercapainya kompetensi pengetahuan. Hal ini berarti kompetensi keterampilan itu sebagai implikasi dari tercapainya

¹⁰⁵. *Ibid*, hlm. 68

kompetensi pengetahuan dari peserta didik.¹⁰⁶ Keterampilan itu sendiri menunjukkan tingkat keahlian seseorang dalam suatu tugas atau sekumpulan tugas tertentu.

Penilaian keterampilan adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan untuk melakukan tugas tertentu di dalam berbagai macam konteks sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. Penilaian keterampilan pada umumnya memiliki dua karakter dasar berikut:

- 1) Peserta tes diminta menunjukkan atau mendemonstrasikan kemampuannya dalam membuat sebuah produk atau terlibat dalam suatu aktivitas (proses/perbuatan)
- 2) Produk hasil praktik juga perlu di nilai. Pada umumnya penilaian kemampuan melakukan sesuatu diuji dengan tes praktik, sedangkan penilaian hasil atau produk kerja dinilai dengan menggunakan penilaian proyek.¹⁰⁷

Hasil belajar psikomotorik ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar psikomotor sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat). Hasil belajar kognitif dan afektif akan menjadi hasil belajar psikomotorik apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau

¹⁰⁶. Latifatul Mida Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013 (Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013)*, (Kota Pena, 2013), hlm. 56

¹⁰⁷. Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Sainifik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), hlm. 229

perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan afektif.

Kompetensi peserta didik dalam ranah psikomotorik menyangkut kemampuan melakukan gerakan reflex, gerakan dasar, gerakan persepsi, gerakan berkemampuan fisik, gerakan terampil, gerakan indah dan kreatif. Kemampuan melakukan gerak reflek, artinya respon terhadap stimulus tanpa sadar.¹⁰⁸ Dalam kegiatan pembelajaran dapat ditunjukkan melalui: mengupas manga dengan pisau, memotong dahan bunga, menampilkan ekspresi yang berbeda, meniru suatu gerakan, dan sebagainya.

Kemampuan melakukan gerak dasar, artinya gerakan yang muncul tanpa latihan, tetapi dapat diperhalus melalui praktik. Gerakan dasar merupakan gerakan terpola dan dapat ditebak.¹⁰⁹ Dalam kegiatan pembelajaran dapat ditunjukkan melalui : gerakan tak berpindah (bergoyang, membungkuk, merentang, mendorong, menarik, berputar, memeluk, dan sebagainya), gerakan berpindah (merangkak, maju perlahan-lahan, meluncur, berjalan, berlari, meloncat-loncat, berputar mengitari, memanjat, dan sebagainya), gerakan manipulasi (menyusun balok, menggunting, menggambar, memegang dan melepas objek tertentu, dan sebagainya), keterampilan gerak tangan dan jari-jari (memainkan bola, menggambar dengan garis, dan sebagainya).¹¹⁰

Dari penjelasan tentang pengertian keterampilan (psikomotorik) di atas dapat dikemukakan bahwa penilaian kompetensi keterampilan adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi keterampilan dari peserta didik yang meliputi aspek imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi dan naturalisasi. Kompetensi inti 4 (KI 4), yakni keterampilan tidak

¹⁰⁸. Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), cet. 4. hlm. 137

¹⁰⁹. Endah Loeloe Poerwati, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2013), hlm. 72

¹¹⁰. Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 70

dapat dipisahkan dengan kompetensi inti 3 (KI 3), yakni pengetahuan.¹¹¹

Artinya kompetensi pengetahuan itu menunjukkan peserta didik tahu tentang keilmuan tertentu dan kompetensi keterampilan itu menunjukkan siswa mampu tentang keilmuan tertentu tersebut.

b. Ruang Lingkup Penilaian Kompetensi Keterampilan

Dalam ranah keterampilan itu terdapat lima jenjang proses berpikir, antara lain:

1) Imitasi

Imitasi adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan sederhana dan sama persis dengan yang dilihat atau diperhatikan sebelumnya.

2) Manipulasi

Manipulasi adalah kegiatan melakukan kegiatan sederhana yang belum pernah dilihat, tetapi berdasarkan pada pedoman atau petunjuk saja.

3) Presisi

Kemampuan tingkat presisi adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan yang akurat sehingga mampu menghasilkan produk kerja yang tepat.

4) Artikulasi

Kemampuan pada tingkat artikulasi adalah kemampuan melakukan kegiatan yang kompleks dan tepat sehingga hasil kerjanya merupakan sesuatu yang utuh.¹¹²

¹¹¹. *Ibid*, hlm. 73

5) Naturalisasi

Kemampuan pada tingkat naturalisasi adalah kemampuan melakukan kegiatan secara reflek, yakni kegiatan yang melibatkan fisik saja sehingga efektivitas kerja tinggi.

c. Kelebihan dan Kelemahan Penilaian Kompetensi Keterampilan

Kelebihan dari penilaian kompetensi keterampilan adalah: dapat memberikan informasi tentang keterampilan peserta didik secara langsung yang bisa diamati oleh guru, memotivasi peserta didik untuk menunjukkan kompetensinya secara maksimal dan sebagai pembuktian secara aplikatif terhadap apa yang telah dipelajari oleh peserta didik.¹¹³

Sedangkan kelemahan dari penilaian kompetensi keterampilan adalah sulit dilakukan pada jumlah peserta didik yang terlalu banyak, membutuhkan kecermatan dalam melakukan pengamatan terhadap unjuk kerja peserta didik dalam kompetensi keterampilan dan menuntut profesionalisme guru karena mengamati unjuk kerja peserta didik dalam kompetensi keterampilan.

d. Teknik dan Instrumen Penilaian Kompetensi Keterampilan

1) Instrumen Penilaian Unjuk Kerja (*Performance*)

a) Pengertian Penilaian Unjuk Kerja

Penilaian perbuatan atau unjuk kerja adalah penilaian tindakan atau tes praktik yang secara efektif dapat digunakan untuk kepentingan pengumpulan berbagai informasi tentang bentuk-bentuk perilaku atau keterampilan yang diharapkan muncul dalam diri peserta didik.¹¹⁴

¹¹². Latifatul Mida Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013 (Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013)*, (Kota Pena, 2013), hlm. 67

¹¹³. *Ibid*, hlm. 70

¹¹⁴. Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 80

Tes praktik dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti, praktik di laboratorium, praktik salat, praktik olahraga, bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, membaca puisi, dan sebagainya. Untuk dapat memenuhi kualitas perencanaan dan pelaksanaan tes praktik, berikut ini adalah petunjuk teknis dan acuan dalam merencanakan dan melaksanakan penilaian melalui tes praktik.

Cara penilaian ini dianggap lebih autentik daripada tes tertulis karena apa yang dinilai lebih mencerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya.

b) Kelebihan dan Kelemahan Penilaian Unjuk Kerja

Beberapa kelebihan dari penilaian unjuk kerja adalah: dapat menilai kompetensi yang berupa keterampilan (skill), dapat digunakan untuk mencocokkan kesesuaian antara pengetahuan mengenai teori dan keterampilan di dalam praktik, sehingga informasi penilaian menjadi lengkap, dalam pelaksanaan tidak ada peluang peserta didik menyontek, guru dapat mengenal lebih dalam lagi tentang karakteristik masing-masing peserta didik, memotivasi peserta didik untuk aktif, mempermudah peserta didik untuk memahami sebuah konsep dari yang abstrak ke konkret, kemampuan peserta didik dapat dioptimalkan, melatih keberanian peserta didik dalam mempermudah penggalan ide-ide dan mampu menilai kemampuan dan keterampilan kinerja siswa dalam menggunakan alat dan sebagainya.¹¹⁵

¹¹⁵. Forum Manguwijaya VII, *Menyambut Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2013), hlm. 88

Sedangkan kelemahan dari penilaian unjuk kerja adalah: Tidak semua materi pelajaran dapat dilakukan penilaian ini, nilai bergantung dengan hasil kerja, jika jumlah peserta didiknya banyak guru kesulitan untuk melakukan penilaian ini, waktu terbatas untuk mengadakan penilaian seluruh peserta didik, peserta didik yang kurang mampu akan minder, karena peserta didik terlalu banyak sehingga sulit untuk melakukan pengawasan, memerlukan sarana dan prasarana penunjang yang lengkap, memakan waktu yang lama, biaya yang besar dan membosankan dan harus dilakukan secara penuh dan lengkap.¹¹⁶

2) Instrumen Penilaian Bentuk Proyek

a) Pengertian Penilaian Bentuk Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang meliputi: Pengumpulan, pengorganisasian, pengevaluasian, dan penyajian data yang harus diselesaikan peserta didik (individu/kelompok) dalam waktu atau periode tertentu. Tugas tersebut bisa berupa investigasi atau penelitian sederhana tentang suatu masalah yang berkaitan dengan materi (KD) tertentu mulai dari perencanaan, pengumpulan data atau informasi, pengolahan data, penyajian data dan menyusun laporan.¹¹⁷

Penilaian proyek dimaksudkan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan, dan kemampuan menginformasikan dari peserta didik secara jelas. Adapun aspek yang dinilai di antaranya meliputi kemampuan pengelolaan, relevansi, dan keaslian.

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode atau waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi

¹¹⁶. *Ibid.*, hlm. 88

¹¹⁷. Latifatul Mida Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013 (Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013)*, (Kota Pena, 2013), hlm. 75

sejak dari perencanaan, pengumpulan, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, penyelidikan dan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran dan indikator/topik tertentu secara jelas.

b) Kelebihan dan Kelemahan Penilaian Bentuk Proyek

Kelebihan dari penilaian proyek adalah: Peserta didik lebih bebas mengeluarkan ide, banyak kesempatan untuk berkreasi, mendidik peserta didik lebih mandiri dan bertanggung jawab, meringankan guru dalam pemberian materi pelajaran, dapat meningkatkan kreativitas peserta didik dan ada rasa tanggung jawab dari peserta didik terhadap tugas-tugas yang diberikan, dan Guru dan peserta didik lebih kreatif.

Sedangkan kelemahan dari penilaian proyek adalah: untuk kelompok peserta didik yang kurang bertanggung jawab hanya tiitp nama (tidak terpantau), didominasi oleh peserta didik yang mampu bekerja (pandai), tidak dapat terpantau oleh guru objektif, hasil yang didapat kurang maksimal (karena sering menunda-nunda pekerjaan, hasilnya kurang objektif, dalam proses belajar mengajar (PBM) akan banyak menghabiskan waktu, tugas yang dibuat belum tentu hasil pekerjaan peserta didik, dan berat (bagi peserta didik) apabila semua guru memberi tugas (harus ada kolaborasi).¹¹⁸

¹¹⁸. *Ibid*, hlm. 98

c) Instrumen Penilaian Bentuk Portofolio

1) Pengertian Penilaian Bentuk Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam suatu periode tertentu. Informasi tersebut data berupa karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didik, hasil tes (bukan nilai) atau bentuk informasi lain yang terkait dengan kompetensi tertentu dalam satu mata pelajaran.¹¹⁹

Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya siswa secara individu pada satu periode untuk suatu mata pelajaran. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh guru dan peserta didik. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, guru dan peserta didik sendiri dapat menilai perkembangan kemampuan peserta didik dan terus melakukan perbaikan.¹²⁰

Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya

¹¹⁹. Mida Latifatul Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013 Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013*, (Kota Pena, 2013), cet. 1. hlm. 110

¹²⁰. Latifatul Mida Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013 (Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013)*, (Kota Pena, 2013), hlm. 82

Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan perkembangan kemajuan belajar peserta didik melalui karyanya.

2) Kelebihan dan Kelemahan Penilaian Bentuk Portofolio

Kelebihan dari penilaian portofolio adalah guru dapat mengetahui perkembangan peserta didik secara individual, peserta didik tidak perlu menunggu peserta didik lain untuk menyelesaikan kompetensi dasar yang sudah ditentukan, memudahkan guru untuk mencari solusi bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, memotivasi peserta didik untuk kerja mandiri, mendorong perubahan dalam paradigma dalam penilaian.¹²¹

Penilaian portofolio lebih menekankan pada proses perubahan kemampuan peserta didik sebagai hasil belajar, tidak hanya difokuskan pada hasil belajar semata, adanya akuntabilitas. Artinya proses seleksi karya terbaik apun dokumen yang telah dikerjakan peserta didik senantiasa melibatkan peserta didik dalam penilaian dan siswa akan mampu menghargai hasil karya peserta didik lainnya.

Sedangkan kelemahan dari penilaian portofolio adalah: membutuhkan waktu yang banyak untuk melakukan penelitian, sulit dilaksanakan pada kelas yang besar, tidak semua guru mampu melakukan (jumlah peserta didik banyak), kurangnya tempat penyimpanan hasil karya peserta didik, sulit memantau kejujuran peserta didik dan terlalu banyak variasi instrument.¹²²

¹²¹. Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 105

¹²². Endah Loeloek Poerwati, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2013), hlm. 87

d) Instrumen Penilaian Bentuk Produk (Hasil)

1) Pengertian Penilaian Bentuk Produk

Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk yang dihasilkan oleh peserta didik. Penilaian produk dilakukan untuk menilai hasil pengamatan, percobaan, maupun tugas proyek tertentu dengan menggunakan kriteria penilaian (rubrik).¹²³

Penilaian produk biasanya menggunakan cara holistik, yaitu berdasarkan kesan keseluruhan produk dari produk, biasanya dilakukan pada tahap appraisal dan cara analitik, yaitu berdasarkan aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan suatu produk.

2) Kelebihan dan Kelemahan Penilaian Bentuk Produk

Kelebihan dari penilaian produk adalah: guru dapat menilai kreatifitas peserta didik berkaitan dengan daya cipta dan kompetensi yang dimiliki, kompetensi masing-masing peserta didik betul-betul dapat diketahui secara objektif, peserta didik dapat mempraktikkan ilmu yang diperoleh secara langsung melalui pengalaman langsung yang nyata, peserta didik dapat menelaah kembali kebenaran materi yang telah diperoleh dalam pembelajaran.¹²⁴

Sedangkan kelemahan dari penilaian produk adalah memerlukan waktu yang cukup banyak, tidak semua kompetensi dasar dapat dibuat karya nyata terutama yang abstrak, biaya untuk membuat karya nyata

¹²³. Latifatul Mida Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013 (Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013)*, (Kota Pena, 2013), hlm. 89

¹²⁴. *Ibid*, hlm. 90

kadang-adang mahal, proses pembuatan perlu waktu lama dan kemampuan fisik peserta didik sebagai penunjang tidak sama.

C. Tinjauan tentang Pendidikan Mata Pelajaran Fiqih

1. Pengertian Pendidikan Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih dalam adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan, pengamalan dan pembiasaan.

Fiqh adalah ilmu tentang hukum Islam yang disimpulkan dengan jalan rasio berdasarkan dengan alasan-alasannya.¹²⁵ Fiqh adalah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara' yang diperoleh dari dalil-dalil yang tafsilli.¹²⁶

Kata fiqh yang berarti sekedar mengerti atau memahami, disebutkan di dalam ayat Al-Qur'an, ketika Allah SWT menceritakan kisah kaum Nabi Syu'aib 'Alaihis Salam yang tidak mengerti ucapannya.

قَالُوا يَشْعِيبُ مَا نَفَقَهُ كَثِيرًا مِّمَّا تَقُولُ

Artinya : Mereka berkata, Hai Syu'aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu". (QS. Hud: 91).¹²⁷

¹²⁵. Nasrudin Razak, *Dienul Islam* (Bandung : Al-Ma'arif, 1985), hlm. 251

¹²⁶. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fiqh* (Jakarta : Bulan Bintang, 1987), hlm. 17

¹²⁷. Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2006), hlm. 185

Sedangkan makna fiqih dalam arti mengerti atau memahami yang mendalam, bisa temukan di dalam Al-Qur'an pada ayat berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : *Dan idak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semua. Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya*". (QS. At-Taubah: 122)¹²⁸

Mata pelajaran fiqh dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (way of life) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengamalan dan pembiasaan.¹²⁹

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa fiqih adalah suatu ilmu yang membahas dan menerangkan tentang hal-hal yang berkaitan tentang hukum-hukum syara' dengan dalil-dalil yang terperinci yang dipahami melalui kekuatan rasio atau hasil pemikiran berdasarkan dalil-dalil tersebut.

Fiqih membahas tentang hukum-hukum dan juga tentang kaifiat ibadah yang diajarkan oleh syara' Islam sehingga seseorang dapat melaksanakan suatu ibadah dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan syari'at yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadits.

¹²⁸. *Ibid*, hlm. 164

¹²⁹. Departemen Agama RI, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi MTs* (Jakarta : Depag, 2004), hlm.. 46

2. Tujuan Pendidikan Mata Pelajaran Fiqih

Pembelajaran fiqih di bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fiqih muamalah.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih

Fiqh dipandang sebagai mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam membentuk umat Islam yang baik sesuai dengan syariat Islam, falsafah bangsa dan konstitusi negara Republik Indonesia.

Mata pelajaran Fiqih selain mencakup dimensi pengetahuan, juga memberikan penekanan pada dimensi sikap dan keterampilan. Jadi, pertama-tama seorang muslim perlu memahami dan menguasai pengetahuan yang lengkap tentang konsep dan prinsip-prinsip Fiqih Islam. Selanjutnya seorang muslim diharapkan memiliki sikap atau karakter sebagai muslim yang baik, taat pada aturan hukum, dan

memiliki keterampilan menjalankan hukum Fiqih tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

Muslim yang memahami dan menguasai pengetahuan Fiqih (*fiqh knowledge*) dan keterampilan Fiqih (*fiqh skills*) akan menjadi seorang muslim yang ahli beribadah (*muta'abbid*). Muslim yang memahami dan menguasai pengetahuan Fiqih (*fiqh knowledge*) serta nilai-nilai Fiqih (*fiqh values*) akan menjadi seorang muslim yang berakhlak mulia, sedangkan muslim yang telah memahami dan menguasai keterampilan Fiqih (*fiqh skills*) serta nilai-nilai Fiqih (*fiqh values*) akan menjadi seorang muslim yang patuh dan taat. Kemudian muslim yang memahami dan menguasai pengetahuan Fiqih (*fiqh knowledge*), memahami dan menguasai keterampilan Fiqih (*fiqh skills*), serta memahami dan menguasai nilai-nilai Fiqih (*fiqh values*) akan menjadi seorang muslim yang sempurna (*insan kamil*).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Sesuai dengan karakteristik masalah yang akan diteliti maka jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (field research), dengan data deskriptif kualitatif yang memiliki ciri-ciri seperti; mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada secara alamiah dan peneliti sebagai instrumen kunci.¹³⁰ Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.¹³¹

Secara teoritis, penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta dengan menganalisis data.¹³²

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersumber dari fenomena dan fakta empiris yang bersifat natural tanpa rekayasa dan intervensi peneliti, sumber data diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumen, analisis data bersifat kualitatif analitik, menafsirkan makna dan bukan deretan angka-angka, hasil penelitian diuraikan secara deskriptif naratif dan kesimpulan penelitian tidak perlu digeneralisasikan karena setiap realitas yang terjadi begitu banyak dan kompleks serta selalu berubah.¹³³

Penelitian deskriptif kualitatif di sini adalah hasil peneliti mendeskripsikan objek secara alamiah, faktual dan sistematis, yaitu mengenai Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013, faktor

¹³⁰. John W. Creswell, *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 247-248.

¹³¹. Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. I; Bandung: Rosdakarya, 2006), hlm. 72

¹³². Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 234

¹³³. Fajri Ismail, *Statistika (Untuk Penelitian Pendidikan dan Ilmu-ilmu Sosial)*, (Bandung: Prenadamedia Group, 2018). hlm. 4

penghambat dan pendukung dalam penilaian pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Tanjung Kemuning Fillial Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur yang masih bersifat sementara dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif,¹³⁴ sehingga posisi peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purpose* dan *snowball*.¹³⁵

Data yang diperoleh meliputi transkrip interview, catatan lapangan foto, dokumen pribadi dan lain-lain yang menggambarkan bagaimana implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Tanjung Kemuning Fillial Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil tempat di Madrasah Tsanawiyah Tanjung Kemuning Fillial Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Provinsi Sumatera Selatan dengan pertimbangan, antara lain:

¹³⁴. Sudarwan. Danin, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), hlm. 51

¹³⁵. Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 14-15.

- a. Dengan informasi bahwa pada dari tahun pelajaran 2016/2017 kurikulum 2013 sudah diberlakukan sepenuhnya mulai dari kelas VII sampai kelas IX, dan merupakan Madrasah favorit di daerah tersebut untuk tingkat kecamatan maupun kabupaten, dan termasuk madrasah terakreditasi dengan nilai B pada tahun 2018.
- b. Madrasah Tsanawiyah Tanjung Kemuning Fillial Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur sama sekali belum pernah dijadikan tempat penelitian tentang implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 pada mata pelajaran Fiqih.
- c. Madrasah Tsanawiyah Tanjung Kemuning Fillial Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berbasis agama namun tetap memperhatikan pelajaran umum sebagai jawaban atas kebutuhan masyarakat akan sekolah agama yang setingkat dengan sekolah umum.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019 pada bulan Maret sampai dengan April tahun 2019.

C. Jenis dan Sumber Data Penelitian

1. Jenis Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang merupakan data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif

diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (*transkrip*). Bentuk lain data kualitatif adalah gambar yang diperoleh melalui pemotretan atau rekaman video. Data penelitian dalam tesis ini adalah data tentang Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah Tanjung Kemuning Fillial Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data yaitu subyek dimana data diperoleh. Sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dimana data diperoleh.¹³⁶

Menurut Lofland dan Lofland (1984: 47) dalam bukunya Lexy J. Moleong mengemukakan sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹³⁷ Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan dalam dua jenis, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.¹³⁸

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh penyusun dari sumber pertama.¹³⁹ Data primer biasa juga disebut data mentah karena diperoleh dari hasil penelitian lapangan secara langsung, yang masih

¹³⁶ . Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1998), hlm. 21

¹³⁷ . Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 157.

¹³⁸ . Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hlm. 170

¹³⁹ . Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1998), hlm. 22

memerlukan pengolahan lebih lanjut barulah data tersebut memiliki arti.¹⁴⁰ Sumber data primer penelitian ini berasal dari lapangan yang diperoleh melalui wawancara tak terstruktur terhadap informan yang berkompeten dan memiliki ilmu pengetahuan yang terkait dengan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah Tanjung Kemuning Fillial MTs Negeri 1 Kabupaten OKU Timur.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diambil secara tidak langsung dari sumbernya.¹⁴¹ Data sekunder yang dimaksud adalah literatur dan dokumen yang memberikan informasi dan secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data tentang bagaimana Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah Tanjung Kemuning Fillial Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

Dalam hal ini yang menjadi sumber data penelitian adalah:

1. Guru mata pelajaran Fiqih Madrasah Tsanawiyah Tanjung Kemuning untuk memperoleh data tentang Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Fiqih yaitu Ibu Roniyah, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Fiqih kelas VII dan Bapak Ahmad Abdullah, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Fiqih kelas VIII dan kelas IX.

¹⁴⁰. Lihat Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi, Teori dan Aplikasi* (Jakarta:Raja Grafindo, Persada, 2005), hlm. 122.

¹⁴¹. Sumadi Suryabrata, *Metodologi ...* hlm. 85

2. Wali Kelas di Madrasah Tsanawiyah Tanjung Kemuning untuk memperoleh data tentang tahapan pelaksanaan dan pengolahan nilai penilaian sampai menjadi raport.
3. Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Tanjung Kemuning untuk memperoleh data pembandingan dan *cros cek* tentang Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah Tanjung Kemuning Fillial Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur yang dijadikan informan dipilih secara acak (*random sampling*) dari kelas VII (Tujuh) sampai IX (sembilan).
4. Operator Madrasah dan Staff Tata Usaha (TU) Madrasah Tsanawiyah Tanjung Kemuning untuk memperoleh informasi data Madrasah seperti profil Madrasah, denah Madrasah, keadaan guru dan siswa, keadaan sarana dan prasarana dan lain-lain.
5. Kepala Madrasah Tsanawiyah Tanjung Kemuning yaitu Bapak Ali Mustofa, S.Pd.I., untuk memperoleh informasi tambahan tentang Implementasi Penilaian Autentik berupa informasi kedinasan tentang penilaian autentik, kebijakan Madrasah tentang pelaksanaan penilaian autentik, orang-orang yang melakukan penilaian autentik, dan lain-lain.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data tersebut, peneliti melakukan penelitian langsung kepada obyek yang akan diteliti dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik ini digunakan guna mendapatkan data yang kualitatif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan atau pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.¹⁴² Observasi dilakukan agar peneliti mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi, sehingga dapat memperoleh pandangan secara holistik atau menyeluruh.¹⁴³ Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif dan non partisipatif. Dalam observasi partisipatif, peneliti ikut serta dalam penelitian yang sedang berlangsung. Sedangkan dalam observasi non partisipatif, peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan, hanya berperan mengamati kegiatan.¹⁴⁴

Dari pengertian tersebut di atas memberikan pemahaman kepada peneliti bahwa observasi merupakan suatu penyelidikan yang dilakukan dengan alat indera baik langsung maupun tidak langsung terhadap fakta-fakta, gejala-gejala yang akan diteliti.

Teknik observasi dilakukan untuk mengamati proses pelaksanaan Penilaian Autentik Mata Pelajaran Fiqih, keadaan Madrasah, Proses Pembelajaran dan Penilaian yang berlangsung di Madrasah Tsanawiyah

¹⁴². Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 1* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 94

¹⁴³. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 313

¹⁴⁴. Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.220.

Tanjung Kemuning Fillial Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.¹⁴⁵

Dari pengertian di atas memberikan pemahaman kepada peneliti bahwa wawancara adalah sebuah dialog antara dua orang atau lebih guna memperoleh informasi dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai suatu masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, penelitian mengadakan wawancara dengan tujuan untuk memudahkan menemukan data-data yang akan dibutuhkan dalam penelitian ini sesuai dengan kasus yang terjadi di lapangan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin. Yang peneliti maksud dengan teknik wawancara bebas terpimpin ini adalah wawancara yang pertanyaan-pertanyaannya tidak tersusun secara ketat terperinci tetapi hanya berisi daftar pokok-pokok permasalahan yang hendak diwawancarakan, dengan maksud agar peneliti dapat secara bebas dan leluasa mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Di samping hal itu akan memberikan kebebasan bagi informan dalam memberikan data dan informasi yang diperoleh lebih banyak dan terperinci. Dengan demikian, sebelum peneliti melakukan

¹⁴⁵. Sugiyono, *Metode ...* hlm 194

wawancara peneliti terlebih dahulu menyiapkan daftar permasalahan yang akan diwawancarakan yang termuat dalam pedoman wawancara.

Teknik wawancara dilakukan untuk memperoleh proses pelaksanaan, bentuk pengembangan teknik dan instrumen, dan kendala Penilaian Autentik Kurikulum 2013 mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah Tanjung Kemuning Fillial Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

Adapun yang peneliti jadikan informan dalam hal ini adalah Guru, Mata Pelajaran Fiqih, Kepala Madrasah, Wali Kelas, dan Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Tanjung Kemuning, serta informan lain yang terus berkembang secara *purpose* dan *snowball*.

c. Dokumentasi

Dokumen adalah setiap catatan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa masa lalu, baik yang dipersiapkan maupun tidak dipersiapkan untuk suatu penelitian. Sedangkan dokumentasi ialah teknik pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.¹⁴⁶

Dari pengertian di atas Teknik dokumentasi berarti suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen atau catatan-catatan baik itu berupa buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.

Teknik ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tertulis dari buku, transkrip, catatan, atau dokumen terkait penilaian autentik

¹⁴⁶. Adi Prastowo, *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hlm. 19

kurikulum 2013 mata pelajaran fiqih, serta profil madrasah dan dokumen lain yang terkait di Madrasah Tsanawiyah Tanjung Kemuning Fillial Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri atau *human instrument*. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif menjadi perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.¹⁴⁷

Selain *human instrumen*, peneliti juga membutuhkan instrumen pendukung untuk mengarahkan peneliti menemukan data yang akan dibutuhkan. Instrumen pendukung tersebut berupa pedoman wawancara (terlampir), pedoman observasi (terlampir), pedoman dokumentasi (terlampir), dan alat dokumentasi berupa alat rekam audio dan video.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri dan orang lain.¹⁴⁸

Aktivitas analisis data Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono bahwa analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sampai datanya sudah jenuh. Selanjutnya, proses pengolahan data dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data (*conclusion drawing atau verification*).¹⁴⁹

¹⁴⁷. Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 168

¹⁴⁸. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 335

¹⁴⁹. *Ibid*, hlm. 337

Penelitian ini akan menggunakan analisis deskriptif kualitatif di mana data yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi akan dijelaskan atau di analisis melalui pemaknaan dan interpretasi. Analisis deskriptif ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan tentang bagaimana implementasi penilaian autentik pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Tanjung Kemuning Fillial Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

Proses analisis data akan dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Terdapat tiga aktivitas dalam analisis data yaitu: *Data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Ketiga komponen tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi maka, segera dilakukan reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, dengan cara memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya, serta membuang yang tidak perlu.¹⁵⁰

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sehingga peneliti

¹⁵⁰. *Ibid*, hlm 338

memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan permasalahan yang ada.

Dengan langkah-langkah tersebut, peneliti akan lebih mudah melakukan pengumpulan data selanjutnya sesuai yang diperlukan.

Data-data yang direduksi dalam penelitian ini, berupa hasil wawancara, foto-foto, dan dokumen-dokumen sekolah serta catatan penting lainnya yang disederhanakan dan disajikan dalam bentuk naratif sehingga menjadi satu kesimpulan dari hasil temuan peneliti terhadap strategi guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik kurikulum 2013 pada mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah Tanjung Kemuning Fillial Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data (*data display*). Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Mendisplay data ialah menyajikan data yang dilakukan dalam bentuk tabel, *grafik*, *pie chart*, *pictogram* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.¹⁵¹

¹⁵¹. *Ibid*, hlm. 341

Dalam penyajian data, penulis mendeskripsikan bagaimana penilaian autentik kurikulum 2013 pada mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah Tanjung Kemuning Fillial Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur dalam bentuk teks yang bersifat naratif sesuai dengan penyajian data dalam jenis penelitian kualitatif.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi Data (*Conclusion Drawing atau Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman sebagaimana di kutip Sugiyono adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang diambil sifatnya sementara dan terus mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali dilapangan, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel. Juga menurut Miles dan Huberman, penarikan kesimpulan bisa berarti tinjauan ulang pada catatan lapangan yang dilakukan secara seksama dan makan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan *inter-subyektif* atau juga merupakan upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain¹⁵²

Jadi dalam strategi analisis ini, data yang terkumpul direduksi berupa pokok-pokok temuan penelitian yang relevan dengan bahan penulisan dan selanjutnya disajikan secara naratif. Reduksi data dan penyajian data adalah dua komponen analisa yang dilakukan bersamaan dengan proses penyimpulan data, penyajian, dideskripsikan dan kemudian diberi pemaknaan dengan interpretasi logis.

Langkah ini dimulai dengan mencapai pola, tema, hubungan, hal-hal yang sering timbul, yang mengarah pada implementasi penilaian autentik

¹⁵². *Ibid*, hlm. 345

kurikulum 2013 di Madrasah Tsanawiyah Tanjung Kemuning Fillial Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur dan langkah-langkahnya, pengembangan bentuk teknik dan instrumennya, serta problem guru kemudian diakhiri dengan menarik kesimpulan sebagai hasil temuan lapangan. Kesimpulan yang pada awalnya masih sangat tentative, kabur, dan diragukan, maka dengan bertambahnya data, menjadi lebih *grounded*. Kegiatan ini merupakan proses memeriksa dan menguji kebenaran data yang telah dikumpulkan sehingga kesimpulan akhir didapat sesuai dengan rumusan masalah.

Kesimpulan ini merupakan proses *re-check* yang dilakukan selama penelitian dengan cara mencocokkan data dengan catatan-catatan yang telah dibuat peneliti dalam melakukan penarikan simpulan-simpulan awal. Karena pada dasarnya penarikan simpulan sementara dilakukan sejak awal pengumpulan data. Data yang telah diverifikasi, akan dijadikan landasan dalam melakukan penarikan simpulan.

Kesimpulan awal yang telah dirumuskan dicek kembali (*verifikasi*) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya menuju kearah simpulan yang mantap. Simpulan merupakan intisari dari hasil penelitian yang menggambarkan pendapat terakhir peneliti. Simpulan ini diharapkan memiliki relevansi sekaligus menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

F. Keabsahan Data Penelitian

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Triangulasi. Menurut Lexy J. Moleong “triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”. Denzin (1978) dalam bukunya Lexy J. Moleong membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan atau suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

2. Triangulasi Metode

Pada triangulasi dengan metode menurut Patton (1987:329) terdapat dua strategi, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

3. Triangulasi Penyeledikan.

Triangulasi ini dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Cara lain ialah membandingkan hasil pekerjaan seorang analisis dengan analisis lainnya.

4. Triangulasi Teori

Triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba (1981:307), berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Patton (1987:327) berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding (*rival explanation*).¹⁵³

Dengan teknik triangulasi dengan sumber, peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan. Selain itu peneliti juga melakukan pengecekan derajat kepercayaan melalui teknik triangulasi dengan metode, yaitu dengan melakukan pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga derajat kepercayaan data dapat valid.

Penelitian deskriptif yang dilakukan dalam tulisan ini diharapkan memberikan gambaran yang jelas dan sistematis kepada pembaca mengenai implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Tanjung Kemuning Fillial Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Dalam kaitannya dengan penilaian autentik tersebut maka diharapkan kepada seluruh dewan guru agar kiranya dapat memahami secara mendalam sehingga dapat mengimplementasikannya secara maksimal.

¹⁵³. Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 330

BAB IV

ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah MTs Tanjung Kemuning Fillial MTs Negeri 1 OKU Timur

MTs Tanjung Kemuning yang berada di Jl. Masjid Nurul Islam Desa Tanjung Kemuning Kecamatan Belitang II Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Propinsi Sumatera Selatan, merupakan salah satu dari sekian banyak pembangunan Madrasah yang mendapat bantuan dari Proram Pembangunan Madrasah Tsanawiyah atau Pesantren Satu Atap melalui AIBEP sebesar Rp. 718.350.000,- dengan kualifikasi bangunan type M² yang dilaksanakan oleh masyarakat melalui Komite Pembangunan Madrasah Tsanawiyah Pesantren Satu Atap (KPMTs-SA) yang telah dibentuk pada tanggal 24 September 2008 sesuai dengan Buku Pedoman Pembangunan Madrasah Tsanawiyah - Pesantren Satu Atap yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Departemen Agama Indonesia.

Pelaksanaan Pembangunan Madrasah Satu Atap bermaksud untuk memenuhi kekurangan sarana dan prasarana dalam rangka mensukseskan pelaksanaan Wajib Belajar Sembilan Tahun.

Sosialisasi program pembangunan Madrasah Tsanawiyah Satu Atap dilakukan dalam berbagai jenjang, yaitu sosialisasi ditingkat pusat, sosialisasi ditingkat propinsi dan sosialisasi ditingkat kabupaten/kota. Peserta sosialisasi disetiap jenjang mempunyai peran yang penting dalam mensukseskan program pembangunan Madrasah Tsanawiyah Satu Atap. Sosialisasi dimaksudkan untuk

memberikan kesempatan kepada masyarakat luas memahami konsep pembangunan Madrasah Tsanawiyah Satu Atap dan berpartisipasi penuh dalam pembangunan Madrasah Tsanawiyah Satu Atap.

Setelah menerima Program Madrasah Tsanawiyah ditetapkan oleh Dirjen Pendidikan Islam dan diberitahukan ke Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tanjung Kemuning, Madrasah tersebut membentuk KPMTs-SA dengan prosedur pembentukan KPMTs-SA dilaksanakan dengan cara musyawarah untuk menetapkan ketua, sekretaris, bendahara dan administrasi keuangan sesuai dengan persyaratan yang berlaku serta dilengkapi dengan dokumen-dokumen yang sah. Adapun susunan KPMTs-SA Tanjung Kemuning berdasarkan nomor berita acara pembentukan KPM MI.06.1/028/KP.00.1/139/2008 tanggal 24 September 2008 adalah sebagai berikut:

- Ketua : Sariyono, S. Ag
- Bendahara : Nur Ainah, S. Pd. I
- Sekretaris : Amirudin, S. Pd. I
- Adm Keuangan : Lindawati, S. Pd. I
- Kepala Pelaksana : Sarino
- Logistik : Tohir, S. Pd. I
- Pelaksana Sipil : Sri Mulyono, A. Md
- Mekanikal : Wardoyo

Setelah kegiatan pelaksanaan pekerjaan konstruksi dan non konstruksi selesai di kerjakan maka pada tanggal 11 Desember 2009 Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Tanjung Kemuning diresmikan oleh Bapak Sariyono, S. Ag selaku

ketua pelaksana sebagai Madrasah yang siap menerima dan mendidik siswa-siswi baru di lingkungan desa Tanjung Kemuning. Pada tanggal 14 Juli 2009 Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Tanjung Kemuning membuka dan menerima pendaftaran siswa-siswi baru dan memperoleh 69 siswa hingga sampai sekarang tahun pelajaran 2018/2019 jumlah siswa sudah mencapai 209 siswa.

Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Tanjung Kemuning juga salah satu Madrasah yang di gagas oleh Pemerintah pada persiapan sekolah Negeri di Wilayah Kementerian Agama Kabupaten OKU Timur, sehingga pada tahun 2012 sesuai SK Dirjen Pendidikan Agama Kementerian Agama RI merupakan sekolah berstatus dan bernama Madrasah Tsanawiyah Tanjung Kemuning Fillial Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kabupaten Ogan Komnering Ulu Timur, artinya madrasah berstatus Negeri kelas jauh Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

2. Kondisi Objektif Madrasah

a. Profil Madrasah

- 1) Nama Madrasah : MTs Tanjung Kemuning Fillial
MTs Negeri 1 Kabupaten OKU Timur
- 2) NPSN : 10648692
- 3) Nomor Statistik : 121216080048
- 4) Alamat : Jl. Masjid Nurul Islam
Desa Tanjung Kemuning Kec. Belitang II
Kab. OKU Timur Kode Pos 32185

- 5) Status Madrasah : Fillial MTs Negeri Martapura
- 6) Status Tanah : Sertifikat Hak Milik
- 7) Luas Tanah : 2.467 M²
- 8) Luas Bangunan : 714 M²
- 9) Akreditasi : B (Baik) / 2018

b. Letak Geografis

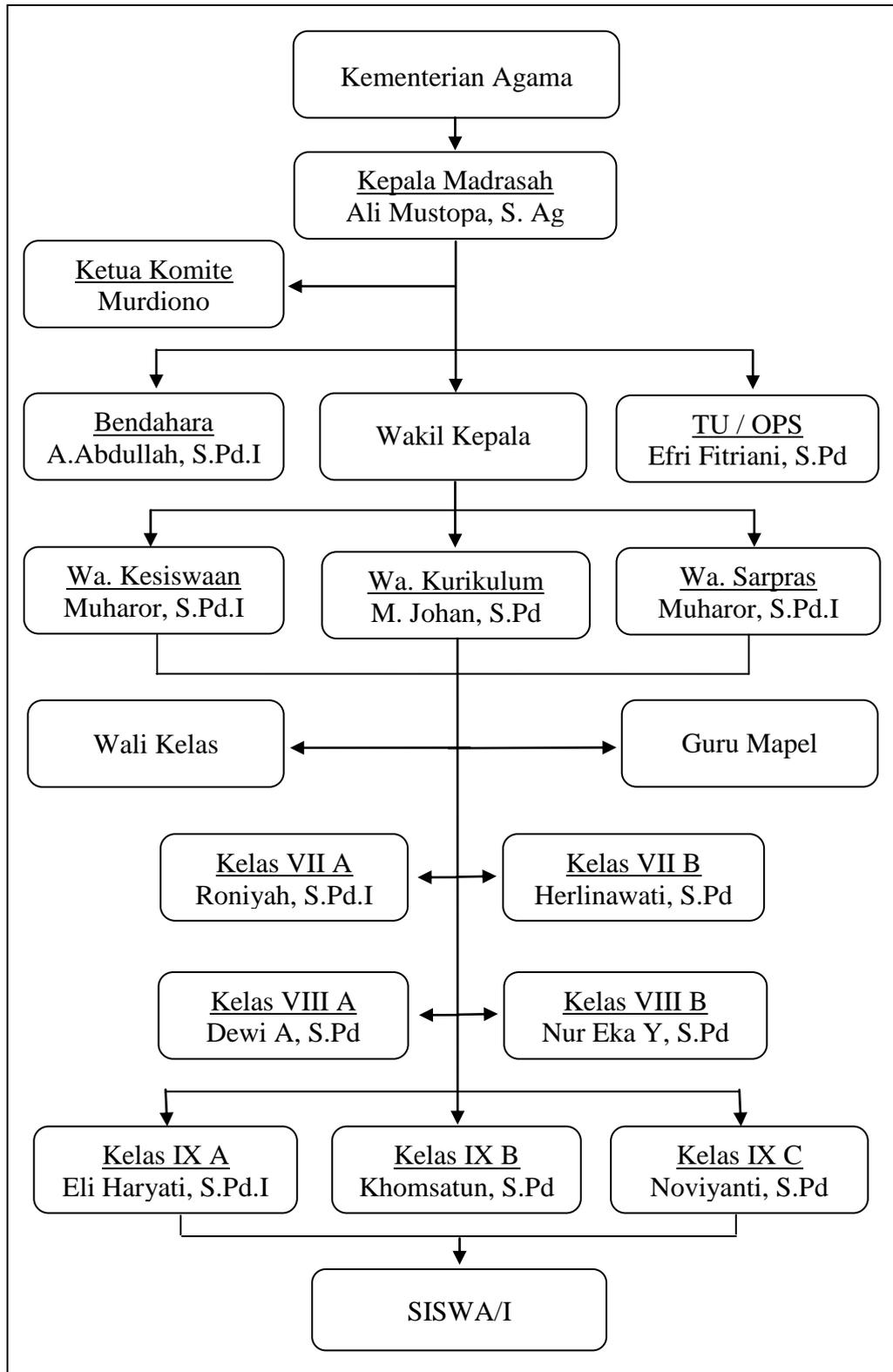
- 1) Sebelah Utara : Berbatasan dengan persawahan desa
- 2) Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Jalan desa
- 3) Sebelah Barat : Berbatasan dengan Rumah Warga
- 4) Sebelah Timur : Berbatasan dengan MIN 3 OKU Timur

3. Struktur Organisasi

Setiap organisasi haruslah membentuk suatu struktur, dimana dengan adanya struktur organisasi ini akan tampak lebih jelas bila dituangkan dalam suatu bagan atau skema organisasi.

Jadi dengan adanya struktur organisasi pada instansi akan membentuk kerangka yang menunjukkan adanya hubungan kerjasama, wewenang, dan tanggung jawab masing-masing bagian untuk mencapai tujuan tertentu. Dan struktur organisasi pada Madrasah Tsanawiyah Tanjung Kemuning Fillial Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kabupaten Ogan Komnering Ulu Timur dapat dilihat pada bagan berikut ini:

Gambar 4. 1
Struktur Organisasi



4. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

a. Visi Madrasah

“Menjadi Madrasah yang Berprestasi dan Islami”.

b. Misi Madrasah

- 1) Terwujudnya pengembangan kurikulum yang adaptif dan proaktif
- 2) Terwujudnya proses pembelajaran yang efektif dan efisien
- 3) Terwujudnya lulusan yang cerdas dan kompetitif
- 4) Terwujudnya SDM pendidikan yang memiliki kemampuan dan kesanggupan kerja yang tinggi
- 5) Terwujudnya sarana dan prasarana pendidikan yang relevan dan mutakhir
- 6) Terwujudnya manajemen sekolah yang tangguh
- 7) Terwujudnya penggalangan biaya pendidikan yang memadai
- 8) Terwujudnya standar penilaian prestasi akademik dan non akademik

c. Tujuan Madrasah

1) Tujuan Umum

Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara Indonesia yang demokratis serta bertanggung jawab.

2) Tujuan Khusus

- a) Mengembangkan perangkat kurikulum yang lengkap, mutakhir dan berwawasan kedepan.

- b) Mengembangkan metode / pendekatan CTL, serta strategi PAIKEM.
- c) Mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler bidang akademik kepramukaan, olahraga, seni, kemampuan KIR.
- d) Mengembangkan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional dan memenuhi kualifikasi pendidikan, serta evaluasi terhadap kinerja guru dan tenaga kependidikan
- e) Mengembangkan sarana dan prasarana pendidikan yang relevan dan mutakhir
- f) Mengembangkan manajemen sekolah yang tangguh
- g) Mengembangkan jalinan kerja dengan penyandang dana dari berbagai sumber
- h) Mengembangkan perangkat model-model penilaian pembelajaran yang autentik, model evaluasi, standar kurikulum muatan lokal.

5. Keadaan Guru dan Karyawan

Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁵⁴

Keberadaan guru di suatu lembaga pendidikan berperan amat penting, karena tanpa guru maka proses belajar mengajar di sekolah tersebut tidak dapat

¹⁵⁴. Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Point 1.*

dilaksanakan dengan baik. Di samping itu, sang guru juga berperan sebagai ayah dan ibu atau orang tua dari siswa-siswanya.

Pada saat penelitian ini dilaksanakan, Madrasah Tsanawiyah Tanjung Kemuning mempunyai karyawan 27 orang, yang terdiri dari kepala madrasah, tenaga pengajar, tata usaha (TU) dan penjaga sekolah (Satpam). Guru dan karyawan tersebut hampir semuanya sebagai tenaga yang berstatus honor dan ada dua yang berstatus PNS termasuk kepala madrasah.

Pada tabel berikut ini dapat di lihat staf operaional Madrasah Tsanawiyah Tanjung Kemuning pada tahun pelajaran 2018/2019:

Tabel 4.1
Keadaan Guru Madrasah Tsanawiyah Tanjung Kemuning
Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Nama	L/P	Tempat/Tgl Lahir	Jabatan	Pend	TMT
1	Ali Mustopa, S.Ag Nip.-	L	OKUT, 11/10/1971	Kepala Madrasah	S.2 PAI	01 Nov 2018
2	M. Johan, S. Pd. 197509072003121003	L	Karan Pandeta, 09/07/1975	Wa. Kur	S.1 B. Ind	01 Nov 2012
3	Muharor, S.Pd.I.	L	Kebumen, 04/02/1969	Wa. Saprasi / B. Arab	S.1 PAI	13 Juli 2009
4	Fahrurroji, S.Pd.I.	L	Srimulyo, 06/05/86	SKI	S.1 PAI	13 Juli 2009
5	Yulistianingsih, S.E.	P	S.Asri, 11/12/1984	Guru / Fiqih	S.1 PAI	13 Juli 2009
6	Herlinawati, S.Pd.	P	Srimulyo, 11/06/85	Guru / IPA	S.1 Fisika	13 Juli 2009
7	Sumarwito, S.Pd.	L	Srijaya, 24/05/1981	Guru / SBK	S.1 Bahasa Inggris	13 Juli 2009
8	Sri Ambarsih, S.E.	P	T. Kemuning, 17/07/78	Guru / IPS	S.1 IPS	13 Juli 2009
9	Suhartini, S.Pd.	P	Srimulyo, 07/05/1982	Guru / IPS	S.1 Geo	13 Juli 2009
10	Khomstun Fauziah, S.Pd.	P	Trimoharjo, 11/09/1984	Guru / IPA	S.1 Biologi	13 Juli 2009
11	Ratna Yuniati, A.Ma.	P	T. Kemuning, 24/09/88	TU / A. Akhlak	D.2 PAI	13 Juli 2009
12	Suyatman, S.Pd.	L	T. Kemuning, 24/08/88	Guru / Pjok	S.1 PJOK	03 Jan 2011

13	Khoirun Nikmah, S.Pd.	P	T. Kemuning, 09/05/1989	Guru / SKI	S.1 PAI	03 Jan 2011
14	Roniyah, S.Pd.	P	Kr. Tengah, 10/03/1983	Guru / QH	S.1 PAI	18 Juli 2011
15	A. Muallim, S.Pd.	L	Tegalsari, 08/06/1984	Guru / MTK	S.1 MTK	16 Juli 2012
16	Eli Haryati, S.Pd.	P	Ramanjaya, 24/05/1988	Guru / Bahasa Inggris	S.1 B. Ing	16 Juli 2012
17	Ahmad Abdullah, S.Pd.I.	L	Purwodadi, 10/11/1987	Bendahara / Fiqih	S.1 PAI	01 Nov 2012
18	Noviyanti, S.Pd.	P	Trimoharjo, 21/11/1982	Guru / Bahasa Inggris	S.1 B. Ing	15 Juli 2013
19	Dewi Anggraini, S.Pd.	P	Muara Dua, 05/01/1987	Guru / B. Indo	S.1 B. Indo	15 Juli 2013
20	Nur Eka Yunita Sari, S.Pd	P	Sumberjaya, 02/06/1990	Guru / IPA	S.1 Fisika	15 Juli 2013
21	Ahmad Muallim, S.Pd.	P	Purwodadi, 31/01/1992	Guru / MTK	S.1 MTK	06 Jan 2014
22	Purwati, S.Pd.	P	Bengkulu, 26/04/1986	Guru / IPS	S.1 Geografi	17 Juli 2014
23	Efri Fitriani, S.Pd.	P	Purwodadi, 13/04/1991	Staf TU	S.1 Komp	17 Juli 2014
24	M. Nur Azis	L	Srimulyo, 16/07/1993	OPS	S.1	16 Jul 20017
25	Meri Anita, S.Pd	P	Tanjung Kemuning, 12/10/1994	TU	S.1 Eko	16 Juli 2018
26	Puji Astuti, S.Pd	P	Karang Tengah, 16/04 1997	TU	S.1 B. Ing	16 Juli 2019
27	Suyono	L	Tanjung Kemuning, 16/07/1975	Satpam	SMA	16 Nop 2009

Sumber data: Dokumen Madrasah Tsanawiyah Tanjung Kemuning tahun pelajaran 2018/2019

6. Keadaan Siswa / Peserta Didik

Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seseorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik.¹⁵⁵

¹⁵⁵. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 77-78

Keadaan siswa di suatu lembaga pendidikan tak kalah pentingnya dengan keberadaan guru, karena tanpa siswa yang harus dididik dan diajarkan maka sudah tentu kegiatan pembelajaran di sekolah bersangkutan tidak dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Jumlah siswa di Madrasah Tsanawiyah Tanjung Kemuning pada tahun pelajaran 2018/2019 sebanyak 209 orang, terdiri dari 102 orang laki-laki dan 107 orang perempuan yang tergabung dalam kelas VII, VIII dan IX. Mengenai jumlah siswa ini dapat dilihat dalam tabel berikut

Tabel 4.2
Keadaan Siswa Madrasah Tsanawiyah Tanjung Kemuning
Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Siswa
1	VII	38	32	70
2	VIII	27	40	67
3	IX	37	35	72
	Jumlah	102	107	209

Sumber data: Dokumen Madrasah tahun pelajaran 2018/2019

7. Sarana dan Prasarana

Di Madrasah Tsanawiyah Tanjung Kemuning Fillial Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kabupaten OKU Timur sarana dan prasarana pengajaran tergolong cukup lengkap dan sangat menunjang proses pembelajaran. Sarana yang digunakan seperti gedung, halaman sekolah, telah dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dari keterangan tersebut di atas dapat diketahui bahwa keadaan ruang Madrasah Tsanawiyah Tanjung Kemuning dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Keadaan Ruang / Gedung Madrasah
Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Jenis	Jumlah	Ket.
1	Ruang belajar	7	
2	Ruang kantor	1	
3	Ruang guru	1	
4	Ruang Komputer	1	
5	Perpustakaan	1	
6	Labor IPA	1	
7	Ruang BK	1	Bergabung dengan UKS
8	Ruang UKS	1	Bergabung dengan BK
9	Mushallah	1	
10	Tempat wudhu	2 lokasi	Masing-masing 4 kran air
11	WC guru	4	
12	WC siswa	8	
13	WC Kamad	1	
14	Lap. Basket / futsal	1	
15	Lap. Volly	1	
16	Lap. Bulu Tangkis	1	
17	Kantin	1	
18	Ruang Scurity	-	
19	Ruang dapur	1	

Sumber data: Monografi Madrasah Tsanawiyah Tanjung Kemuning tahun pelajaran 2018/2019

Perlengkapan lain prasarana yang dimiliki Madrasah Tsanawiyah Tanjung Kemuning dapat di lihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.4
Keadaan Perlengkapan Madrasah
Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Nama Barang	Jumlah	Keadaan
1	Meja Siswa	130 buah	Baik
2	Kursi Siswa	260 buah	Baik
3	Meja Guru	10 buah	Baik
4	Lemari Guru	7 buah	Baik
5	Komputer	30 unit	Baik
6	Laptop	4 unit	Baik
7	LCD Proyektor	2 unit	Baik
8	Buku Pelajaran	14 Mapel	Baik
9	Papan Tulis	9 buah	Baik
10	Tip Recorder	1 buah	Baik
11	Bel	2 buah	Baik

Sumber data: Dokumen Madrasah Tahun Pelajaran 2018/2019

8. Kurikulum

Pada Tahun Sebelumnya yakni Tahun Pelajaran 2017/2018 Kurikulum yang diterapkan dalam kegiatan di Madrasah Tsanawiyah Tanjung Kemuning adalah kurikulum kombinasi terdiri dari kurikulum KTSP tahun 2006 untuk kelas IX dan Kurikulum 2013 untuk siswa kelas VII dan kelas VII. Namun pada Tahun Pelajaran 2018/2019 sudah menggunakan kurikulum 2013 seluruhnya dari kelas VII sampai kelas IX.

Struktur merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Struktur kurikulum Madrasah Tsanawiyah Tanjung Kemuning meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai kelas VII sampai dengan kelas IX.

Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran dengan ketentuan berikut:

- a. Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Tanjung Kemuning memuat 14 mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri.
- b. Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 40 menit.
- c. Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 40-44 minggu.

Tabel 4.5
Struktur Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Tanjung Kemuning
Tahun Pelajaran 2018/2019

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu		
	VII	VIII	IX
A. Mata Pelajaran			
1. Al Qur'an Hadits	2	2	2
2. Aqidah Akhlak	2	2	2
3. Fiqih	2	2	2
4. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
5. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2
6. Bahasa Indonesia	4	4	4
7. Bahasa Arab	2	2	2
8. Bahasa Inggris	2	2	2
9. Matematika	4	4	4
10. Ilmu Pengetahuan Alam	4	4	4
11. Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
12. Seni Budaya dan Keterampilan	2	2	2
13. Penjasorkes	2	2	2
14. Tikom	2	2	2
B. Muatan Lokal			
- Baca Tulis Al-Qur'an	2	2	2
- Pertanian	2	2	2
C. Pengembangan Diri (Bimb. Karir)			
1. Bimbingan Konseling	2*	2*	2*
2. Ekstrakurikuler			
- Pramuka	2*	2*	2*
- Rohis	2*	2*	2*
- Olahraga	2*	2*	2*
- Pencak Silat	2*	2*	2*
- Seni Tari	2*	2*	2*
- Dramband	2*	2*	2*
Jumlah	40+14*	40+14*	40+14*

*) Ekuivalen 2 jam pelajaran

*) Diatur sendiri oleh madrasah, termasuk alokasi waktu

Sumber data: Monografi Madrasah

B. Implementasi Penilaian Autentik Mata Pelajaran Fiqih di MTs Tanjung Kemuning

1. Penilaian Sikap (Afektif)

a. Perencanaan Penilaian

Perencanaan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan dan keefektifan dalam penilaian. Perencanaan yang dilakukan dalam penilaian autentik pada ranah sikap dilakukan oleh guru fiqih sejak awal semester. Sebagaimana diungkapkan oleh bapak Ahmad Abdullah, S.Pd.I guru Fiqih di MTs Tanjung Kemuning sebagai berikut:

“Sebelum melaksanakan penilaian saya melakukan perencanaan dulu di awal semester dimulai tentang sikap yang dikembangkan yang mengacu pada sikap KI-1 dan KI2, bagaimana menentukan indikator penilaian sikap siswa, bagaimana cara atau teknik penilaiannya dan bagaimana menyusun instrumen maupun rubrik penilaiannya. Perencanaan penilaian juga saya lakukan dengan berkoordinasi dengan wali kelas yang nantinya juga akan melakukan pengolahan nilai apakah dengan manual terlebih dahulu atau langsung menggunakan aplikasi”.¹⁵⁶

Berdasarkan pernyataan dari bapak Ahmad Abdullah tersebut diketahui bahwa perencanaan penilaian sangat penting dilakukan di awal semester karena menentukan kesiapan dan kesuksesan dalam penilaian. Perencanaan yang perlu diperhatikan adalah sikap yang dinilai, cara menilai, teknis menilai dan lainnya.

Secara garis besar perencanaan penilaian sikap di MTs Tanjung Kemuning dengan melakukan hal-hal berikut:

¹⁵⁶. Wawancara dengan bapak Ahmad Abdullah, S.Pd.I guru Fiqih di MTs Tanjung Kemuning pada Sabtu, 16 Maret 2019

- 1) Menentukan sikap yang dikembangkan dengan mengacu pada KI-1 dan KI2
- 2) Membuat indikator pencapaian sikap KI-1 dan KI-2
- 3) Menentukan bentuk dan teknik penilaian yang digunakan seperti observasi, penilaian diri, penilaian antar teman dan jurnal

Pada bentuk dan teknik penilaian yang digunakan pada ranah sikap bapak Ahmad Abdullah mengatakan bahwa instrumen penilaian yang digunakan dengan selalu memperhatikan aspek sikap spiritual dan aspek sikap sosial peserta didik yang mengacu pada teknik penilaian autentik kurikulum 2013.

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh beliau sebagai berikut:

“Untuk bentuk dan teknik penilaian saya menggunakan teknik dan bentuk yang memang sudah ada dari tahun pelajaran sebelumnya dan juga sudah diterapkan pada tahun pelajaran yang lalu yang juga tetap memperhatikan aspek sikap sosial dan sikap spiritual siswa yang berpedoman pada teknik penilaian kurikulum 2013. Untuk teknik penilaian yang kami gunakan yaitu teknik penilaian observasi atau pengamatan siswa, penilaian diri siswa, penilaian antar teman sebaya dan penilaian jurnal, meskipun pada penilaian jurnal memang belum kami laksanakan secara maksimal. Akan tetapi kami selalu mengadakan evaluasi pada akhir semester guna untuk perbaikan pada semester dan tahun pelajaran yang akan datang”.¹⁵⁷

Pada pernyataan tersebut diatas bapak Ahmad Abdullah juga menjelaskan teknik dan bentuk instrumen yang digunakan adalah instrumen penilaian teknik observasi, penilaian diri siswa, penilaian antar teman sejawat dan penilaian jurnal pada contoh berikut:

¹⁵⁷. Wawancara dengan bapak Ahmad Abdullah, S.Pd.I guru Fiqih di MTs Tanjung Kemuning pada Sabtu, 16 Maret 2019

1) Penilaian Observasi

a) Instrumen penilaian pengamatan sikap spiritual

Lembar ini diisi oleh guru untuk menilai sikap spiritual peserta didik.

Kriteria penskoran sebagai berikut:

- 4 = selalu
- 3 = sering
- 2 = kadang-kadang
- 1 = tidak pernah

Tabel 4.6
Lembar penilaian pengamatan sikap spiritual

Nama siswa :

Kelas :

Tanggal pengamatan :

Materi pokok :

Berilah tanda cek (√) pada kolom skor sesuai sikap spiritual yang ditampilkan oleh peserta didik:

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu				
2	Mengucapkan rasa syukur atas karunia Tuhan				
3	Mengucapkan salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat / presentasi				
4	Mengungkapkan kekaguman secara lisan maupun tulisan terhadap Tuhan saat melihat kebesaran Tuhan				
5	Merasakan keberadaan dan kebesaran Tuhan saat mempelajari ilmu pengetahuan				
	Jumlah Skor				
	Nilai Akhir				

Perhitungan skor dengan rumus:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

b) Instrumen penilaian pengamatan sikap sosial

Lembar ini diisi oleh guru atau teman untuk menilai sikap sosial peserta didik.

Kriteria penskoran sebagai berikut:

- 4 = selalu
 3 = sering
 2 = kadang-kadang
 1 = tidak pernah

Tabel 4.7
 Lembar penilaian pengamatan sikap sosial

Kelas :
 Hari, Tanggal :
 Materi pokok / Tema :

No	Nama	SIKAP						Jumlah	Nilai	Ket
		T. Jawab	Jujur	Peduli	K. Sama	Santun	P. Diri			
1										
2										
Dst										

Perhitungan skor dengan rumus:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

2) Penilaian Diri

a. Instrumen Penilaian Diri sikap spiritual

Petunjuk

Bacalah pernyataan yang ada didalam kolom dengan teliti. Berilah tanda cek

(√) sesuai dengan kondidi dan keadaan kalian sehari-hari!

Tabel 4.8
Lembar instrumen penilaian diri sikap spiritual

Nama siswa :
 Kelas :
 Tanggal pengamatan :
 Materi pokok :

No	Pernyataan	1	2	3	4
1	Saya semakin yakin dengan keberadaan Tuhan setelah mempelajari ilmu pengetahuan				
2	Saya berdo'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu kegiatan				
3	Saya mengucapkan rasa syukur atas segala karunia Tuhan				
4	Saya memberi salam sebelum dan sesudah mengungkapkan pendapat di depan umum				
5	Saya mengungkapkan keagungan Tuhan apabila melihat kebesaran-Nya				
	Jumlah				
	Nilai Akhir				

Keterangan penskoran :

4 = selalu

3 = sering

2 = kadang-kadang

1 = tidak pernah

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

b. Instrumen Penilaian Diri sikap sosial

Petunjuk:

Bacalah pernyataan yang ada didalam kolom dengan teliti. Berilah tanda cek

(√) sesuai dengan kondisi dan keadaan kalian sehari-hari!

Tabel 4.9
Lembar instrumen penilaian diri sikap sosial

Nama siswa :
 Kelas :
 Tanggal pengamatan :
 Materi pokok :

No	Pernyataan	1	2	3	4
1	Saya menyontek dalam mengerjakan ulangan				
2	Saya mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan				
3	Saya melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh				
4	Saya mengganggu teman yang berbeda pendapat				
5	Saya membantu orang lain tanpa mengharap imbalan				
6	Saya menghormati orang yang lebih tua				
7	Saya berani berpendapat, bertanya dan menjawab pertanyaan				
	Jumlah				
	Nilai Akhir				

Keterangan penskoran :

4 = selalu

3 = sering

2 = kadang-kadang

1 = tidak pernah

Nilai Akhir = $\frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$

3) Penilaian Antar Peserta Didik

a. Instrumen Penilaian Antar Peserta Didik sikap spiritual

Bacalah pernyataan yang ada didalam kolom dengan teliti. Berilah tanda cek (√) sesuai dengan kondisi dan keadaan teman kalian sehari-hari!

Tabel 4.10
Lembar penilaian antar peserta didik sikap spiritual

Nama penilai :
 Nama teman yang dinilai :
 Kelas :
 Tanggal pengamatan :

No	Pernyataan	1	2	3	4
1	Saya semakin yakin dengan keberadaan Tuhan setelah mempelajari ilmu pengetahuan				
2	Saya berdo'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu kegiatan				
3	Saya mengucapkan rasa syukur atas segala karunia Tuhan				
4	Saya memberi salam sebelum dan sesudah mengungkapkan pendapat di depan umum				
5	Saya mengungkapkan keagungan Tuhan apabila melihat kebesaran-Nya				
	Jumlah				
	Nilai Akhir				

Keterangan penskoran :

4 = selalu

3 = sering

2 = kadang-kadang

1 = tidak pernah

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

b. Instrumen Penilaian Antar Peserta Didik sikap sosial

Bacalah pernyataan yang ada didalam kolom dengan teliti. Berilah tanda cek (√) sesuai dengan kondisi dan keadaan teman kalian sehari-hari!

Tabel 4.11
Lembar penilaian antar peserta didik sikap sosial

Nama penilai :
 Nama teman yang dinilai :
 Kelas :
 Tanggal pengamatan :

No	Pernyataan	1	2	3	4
1	Menyontek dalam mengerjakan ulangan				
2	Mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan				
3	Melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh				
4	Mengganggu teman yang berbeda pendapat				
5	Membantu orang lain tanpa mengharap imbalan				
6	Menghormati orang yang lebih tua				
7	Berani berpendapat, bertanya dan menjawab pertanyaan				
	Jumlah				
	Nilai Akhir				

Keterangan penskoran :

- 4 = selalu
 3 = sering
 2 = kadang-kadang
 1 = tidak pernah

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

4) Penilaian Jurnal

Tabel 4.12
Lembar penilaian Jurnal

Nama Peserta Didik :
 Kelas :
 Aspek yang diamati :

No	Hari/tanggal	Kejadian	Keterangan
1			
2			
dst			

Nilai jurnal menggunakan kategori:

- SB = Sangat baik
 B = Baik
 C = Cukup
 K = Kurang

b. Pelaksanaan Penilaian

Pelaksanaan penilaian kompetensi sikap dilakukan oleh guru setiap mata pelajaran untuk dilaporkan kepada wali kelas yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai laporan penilaian madrasah. Secara umum, pelaksanaan penilaian sikap sama dengan penilaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan yaitu harus berlangsung dalam suasana kondusif, tenang dan nyaman dengan menerapkan prinsip valid, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh, menggunakan acuan kriteria, dan akuntabel.

Tahap pelaksanaan penilaian ranah sikap bapak Ahmad Abdullah yang juga mengajar mata pelajaran Fiqih menjelaskan :

“Pelaksanaan penilaian di MTs Tanjung Kemuning sudah dilakukan di awal semester, mengembangkan instrumen penilaian sesuai dengan mata pelajaran, guru menjelaskan kriteria penilaian sikap, hasil penilaian selalu diinformasikan setiap seminggu sekali di akhir pekan, dan melakukan penilaian di akhir semester yang nantinya di rekap ke dalam format penilaian manual maupun aplikasi raport, dan dilaporkan ke orang tua atau wali siswa”.¹⁵⁸

Dari pernyataan Bapak Ahmad Abdullah, di atas bahwa pelaksanaan penilaian pada ranah sikap adalah sebagai berikut:

- 1) Dilakukan sejak awal semester sebagai langkah awal pelaksanaan penilaian
- 2) Mengembangkan instrumen penilaian sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya.
- 3) Menjelaskan kriteria penilaian sikap yang akan dinilai.

¹⁵⁸. Wawancara dengan bapak Ahmad Abdullah, S.Pd.I guru Fiqih di MTs Tanjung Kemuning pada Sabtu, 16 Maret 2019

- 4) Memeriksa dan mengolah hasil penilaian setiap hari baik pada saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung maupun tidak.
- 5) Menginformasikan nilai sikap kepada siswa setiap akhir pekan atau seminggu sekali dengan tujuan kemajuan hasil perkembangan sikap siswa dan memotivasi siswa agar lebih baik lagi.
- 6) Melakukan penilaian di akhir semester baik secara teknik manual maupun menggunakan aplikasi raport yang nantinya sebagai dasar laopran kepada wali atau orang tua siswa tentang hasil belajar siswa maupun perkembangan sikap siswa selama satu semester.

c. Pengolahan Nilai

Dalam pengolahan nilai sikap bapak Ahmad Abdullah menjelaskan bahwa pengolahan nilai yang sudah dilakukan selama satu semester belakang akan di olah atau direkap yang kemudian di masukkan ke dalam aplikasi raport. Sesuai dengan pernyataan beliau sebagai berikut:

“Pengolahan nilai sikap yang terdiri dari sikap spiritual dan sikap sosial di MTs Tanjung Kemuning Fillial MTs Negeri 1 Kabupaten OKU Timur dilakukan dengan cara manual terlebih dahulu dan kemudian di rekap ke dalam aplikasi raport. Guru mata pelajaran mengolah nilai berdasarkan mata pelajaran yang diampunya yang kemudian diserahkan kepada guru atau wali kelas untuk direkap kedalam sistem aplikasi raport”¹⁵⁹.

Dari pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwa dalam pengolahan nilai sikap yang sudah dilaksanakan guru mata pelajaran selama satu semester adalah sebagai berikut:

¹⁵⁹. Wawancara dengan bapak Ahmad Abdullah, S.Pd.I guru Fiqih di MTs Tanjung Kemuning pada Sabtu, 16 Maret 2019

- 1) Guru mata pelajaran merekap nilai dan membuat deskripsi hasil penilaian siswa dan diserahkan kepada wali kelas
- 2) Guru mata pelajaran membuat dan merekap daftar nilai penilaian sikap spiritual dan sikap sosial dan menyerahkan kepada wali kelas
- 3) Wali Kelas memasukkan ke aplikasi penilaian raport
- 4) Mencetak raport dan meminta persetujuan kepala Madrasah yang kemudian di bagikan kepada siswa sebagai laporan hasil belajar kepada orang tua atau wali siswa

Adapun contoh tampilan instrumen pengolahan nilai sikap manual yang di translit ke aplikasi raport siswa di MTs Tanjung Kemuning adalah sebagai berikut:

- 1) Pengolahan nilai sikap spiritual secara manual pada guru mata pelajaran fiqih di MTs Tanjung Kemuning:

Tabel 4.13
Lembar pengolahan nilai sikap spiritual

Mata pelajaran :

Kelas :

No	Nama	Nilai Spiritual				Jumlah	Nilai	Ket
		Selalu bersyukur	Memberi salam	Menghormati orang lain	Menjaga Lingkungan			
1								
2								
dst								

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Keterangan penskoran :

- 86-100 = A
 71-85 = B
 51-70 = C
 Kurang dari 50 = D

- 4) Pengolahan nilai sikap sosial pada guru mata pelajaran fiqih di MTs Tanjung Kemuning yang di translit ke aplikasi raport oleh wali kelas:

Gambar 4.3
Rekap pencapaian nilai sikap sosial
MTs Tanjung Kemuning Tahun Pelajaran 2018/2019

Pengolahan nilai sikap spiritual dan nilai sikap sosial tersebut di atas yang sudah dimasukkan ke dalam aplikasi pengolahan raport yang berisi nilai sikap spiritual dan nilai sikap sosial adalah:

Gambar 4.4
Aplikasi pengolahan nilai raport sikap spiritual dan sikap sosial
MTs Tanjung Kemuning Tahun Pelajaran 2018/2019

LAPORAN HASIL PENCAPAIAN KOMPETENSI PESERTA DIDIK PENILAIAN AKHIR SEMESTER (PAS) MTs TANJUNG KEMUNING	
PENCAPAIAN KOMPETENSI PESERTA DIDIK	
Nama Peserta Didik: Ruz Amanah	Kelas: VII - B
No. Induk: 173	Semester: I / Ganjil
(2018)	Tahun Pelajaran: 2018 / 2019
001496546	
A. Sikap	
1. Sikap Spiritual	
Predikat	Deskripsi
Baik	telah memiliki nilai pada saat awal dan akhir kegiatan, menyimpulkan hasil tes dengan agamanya dan sikap bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa pada saat berakhir
2. Sikap Sosial	
Predikat	Deskripsi
Baik	telah menunjukkan sikap yang disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, peduli dan terdengar sikap yang menunjukkan penguasaan. Masih perlu banyak berlatih untuk menunjukkan sikap-sikap tersebut

Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa wali kelas VIIB di MTs Tanjung Kemuning menggunakan aplikasi pengolahan nilai raport yang mengacu pada Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 pada semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019. Penilaian sikap spiritual dan nilai sikap sosial dilakukan setiap pembelajaran Fiqih dengan memasukkan nilai kompetensi dengan predikat huruf dan penilain dengan deskripsi sebuah kalimat pencapaian yang secara otomatis muncul kedalam kolom atau baris disampingnya.

Berkaitan dengan hasil penilaian sikap spiritual dan sikap sosoal dalam aplikasi raport tersebut, peneliti melakukan konfirmasi kebenaran hasil penilaian tersebut dengan melakukan wawancara dengan siswa MTs Tanjung Kemuning kelas VIIB sebagai berikut:

“Nilai spritual ambek nilai sosial ku Alhamdulillah apik, tapi kangge nilai sosial aku seng urung puas sebab neng kalimat kui jere iseh perlu bimbingan lebih teko guru, isih perlu akeh belajar meneh, garai pas kae aku pernah ngapusi gak masuk alasan sakit, pas di takokne neng bapakku ternyata surat izin seng tak gae mung tak tanda tangani dewe. Tapi aku bersyukur bapak ibu guru selalu mengingatne aku lan konco-konco nek kon gudu selalu berbuat seng apik, ngomong seng jujur”.¹⁶⁰

Berdasarkan keterangan tersebut mengindikasi bahwa siswa menyadari sikap spiritual dan sikap sosialnya sendiri sesuai dengan hasil penilaian di raport yang dilakukan oleh guru Fiqih atau wali kelas selalu melakukan pengamatan sehari-hari.

Berkaitan dengan raport yang menggunakan aplikasi, ibu Herlinawati, S.Pd mengatakan bahwa manfaat menggunakan aplikasi raport adalah mendapatkan banyak kemudahan dalam pengecekan nilai spiritual dan nilai sosial siswa, namun juga banyak mengalami kendala dalam pengolahan nilai karena begitu banyaknya instrumen dan rubrik penilaian yang harus di

¹⁶⁰. Wawancara dengan Aan Amanah siswa kelas VIIB di MTs Tanjung Kemuning pada Sabtu, 16 Maret 2019

kerjakan dan terbatasnya waktu yang memang harus bisa membagi antara kewajiban dirumah, di lingkungan maupun disekolah.¹⁶¹

Raport yang telah selesai di rekap kemudian di musyawarahkan dengan kepala sekolah dan dewan guru dan kemudian di cetak atau di print kemudian ditandatangani oleh kepala madrasah untuk kemudian dibagikan kepada wali atau orang tua siswa.

2. Penilaian Pengetahuan (Kognitif)

a. Perencanaan

Sebagaimana halnya dengan penilaian sikap, perencanaan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan dan keefektifan dalam penilaian. Perencanaan yang dilakukan dalam penilaian autentik pada ranah pengetahuan juga dilakukan oleh guru fiqih sejak awal semester. Selain itu penilaian pengetahuan juga mempertimbangkan pemetaan kompetensi dasar dan penentuan KKM yang meengacu pada KI-3 pada tiap mata pelajaran. Sebagaiman diungkapkan oleh bapak Ahmad Abdullah guru Fiqih di MTs Tanjung Kemuning sebagai berikut:

“Seain melaksanakan penilaian sikap saya juga melakukan penilaian pengetahuan. Selain dalam hal perencanaan di awal semester dimulai tentang pengetahuan siswa, juga melakukan penyusunan instrumen dan rubrik penilaian. Perencanaan penilaian pengetahuan juga saya lakukan dengan berkoordinasi dengan wali kelas yang nantinya juga akan melakukan pegolahan nilai apakah dengan manual terlebih dahulu atau langsung menggunakan aplikasi raport”.¹⁶²

¹⁶¹. Wawancara dengan ibu Herlinawati, S.Pd. Wali di MTs Tanjung Kemuning pada Sabtu, 16 Maret 2019

¹⁶². Wawancara dengan bapak Ahmad Abdullah, S.Pd.I guru Fiqih di MTs Tanjung Kemuning pada Sabtu, 16 Maret 2019

Berdasarkan pernyataan dari bapak Ahmad Abdullah tersebut diketahui bahwa perencanaan penilaian pengetahuan penting dilakukan di awal semester karena menentukan kesiapan dalam penilaian. Perencanaan yang perlu diperhatikan adalah penilaian pengetahuan, cara menilai, teknis menilai dan lainnya sama halnya dengan penilaian sikap.

Secara garis besar perencanaan penilaian pengetahuan yang mengacu pada KI-3 di MTs Tanjung Kemuning dengan melakukan hal-hal berikut:

- 1) Pemetaan KD tiap muatan pelajaran
- 2) Menentukan KKM
- 3) Menyusun instrument
- 4) Menyusun rubrik penilaian
- 5) Menentukan bentuk dan teknik penilaian yang digunakan seperti penilaian proses dan penugasan

Pada bentuk dan teknik penilaian yang digunakan pada ranah pengetahuan bapak Ahmad Abdullah menyatakan instrumen penilaian yang digunakan juga mengacu pada teknik penilaian kurikulum 2013. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh beliau yaitu:

“Pada penilaian ranah pengetahuan bentuk dan teknik penilaian saya menggunakan teknik dan bentuk yang juga sudah ada dan juga sudah diterapkan pada tahun pelajaran sebelumnya yang juga berpedoman dengan teknik penilaian kurikulum 2013. Untuk teknik penilaian yang kami gunakan yaitu teknik penilaian proses yang terdiri dari penilaian tertulis pilihan ganda maupun uraian, dan penilaian penugasan, meskipun juga pada penilaian tertentu memang belum kami laksanakan secara maksimal atau sempurna. Akan tetapi kami juga selalu mengadakan evaluasi berkelanjutan pada akhir pekan dan akhir semester guna untuk perbaikan pada tahun pelajaran berikutnya”.¹⁶³

¹⁶³. Wawancara dengan bapak Ahmad Abdullah, S.Pd.I guru Fiqih di MTs Tanjung Kemuning pada Sabtu, 16 Maret 2019

Pada pernyataan tersebut diatas Bapak Ahmad Abdullah juga menjelaskan teknik dan bentuk instrumen yang digunakan adalah instrumen penilaian teknik proses atau tertulis yang terdiri dari bentuk penilaian pilihan ganda ataupun uraian dan penilaian penugasan sebagaimana pada contoh berikut:

1. Penilaian Tertulis

a) Lembar Penilaian Tertulis Bentuk Uraian:

Gambar 4.5
Lembar penilaian tertulis bentuk uraian

1. Jelaskan apa yang di maksud dengan jual beli ?
2. Sebutkan rukun jual beli ?
3. ?
4. ?
5. ?

Tabel 4.15
Lembar kunci alternatif jawaban soal uraian
dan pedoman penskoran

No	Penyelesaian	Skor
1	Jual beli adalah	2
2	Yang termasuk rukun jual beli yaitu penjual, pembeli, barang dan uang	2
3	..	2
4	2
5	2
	Jumlah	10

Nilai peserta didik dapat menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} : \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

b) Lembar Penilaian Tertulis Bentuk Pilihan Ganda:

Gambar 4.6
Lembar penilaian tertulis bentuk pilihan ganda

<p>Pilih salah satu Jawaban yang paling tepat!</p> <p>1. Yang bukan termasuk rukun jual beli adalah ?</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Penjual b. Baligh c. Adanya Barang d. Adanya Uang e. Pembeli

Tabel 4.16
Kunci jawaban soal pilihan ganda dan pedoman penskoran

No	Kunci Jawaban	Skor
1	b. Baligh	1
2	1
3		1
...		1
20		1
	Jumlah	20

Nilai peserta didik dapat menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} : \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

2. Penilaian Penugasan

Gambar 4.7
Lembar penilaian penugasan

<p>Mengidentifikasi</p> <p>Tugas : Menyusun laporan hasil percobaan tentang cara kerja secara tertulis dengan berbagai media.</p> <p>Indikator : Membuat laporan hasil percobaan cara kerja</p>

Langkah Tugas :

1. Lakukan observasi ke pasar atau tempat lainnya untuk mendapatkan informasi mengenai
2. Datalah yang kamu dapatkan dalam bentuk tabel yang berisi
3. Diskusikan hasil observasi yang kamu lakukan bersama teman-temanmu untuk menjawab pertanyaan berikut:
 - a. Jenisapa yang paling banyak kamu temukan dipasaran?
 - b. Bagaimana yang terjadi?
 - c. Keuntungan apa yang diperoleh dalam kehidupan?
4. Tuliskan hasil kegiatannmu dalam bentuk laporan dan dikumpulkan serta dipresentasikan pada kegiatan pembelajaran berikutnya

Tabel 4.17
Rubrik penilaian pengetahuan penugasan

No.	Kriteria	Kelompok								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Kesesuaian dengan konsep dan prinsip bidang studi									
2	Ketepatan memilih bahan									
3	Kreativitas									
4	Ketepatan waktu pengumpulan tugas									
5	Kerapihan hasil									
	Jumlah skor									

Keterangan : 4 = sangat baik,
 3 = baik,
 2 = cukup baik,
 1 = kurang baik

Nilai Perolehan = $\frac{\text{Jumlah Skor}}{20}$

b. Pelaksanaan Penilaian

Pelaksanaan penilaian pengetahuan mata pelajaran Fiqih di MTs Tanjung Kemuning dilakukan pada ulangan harian, tengah semester dan ulangan akhir semester melalui tahap sosialisasi dan memeriksa hasil ulangan serta mendeskripsikan kedalam bentuk kalimat, sesuai yang diungkapkan oleh guru Fiqih bapak Ahmad Abdullah sebagai berikut:

“Saya melakukan pengambilan nilai kognitif siswa pada saat ulangan harian seperti ulangan tulis maupun ulangan lisan dan saya juga memberikan tugas-tugas tertentu kepada siswa, ulangan tengah semester dan juga pada saat ulangan akhir semester, dan nantinya nilai tersebut saya rekap kedalam lembaran rekap nilai manual yang disetor kepada wali kelas di akhir semester setelah pelaksanaan ulangan akhir semester yang akan dimasukkan kedalam aplikasi raport”.¹⁶⁴

Sebagaimana diungkapkan oleh bapak Ahmad Abdullah diatas pelaksanaan penilaian pengetahuan dilakukan oleh guru mata pelajaran melalui ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan takhir semester dan kemudian dilaporkan kepada wali kelas yang selanjutnya juga dijadikan sebagai laporan penilaian madrasah pada mata pelajaran tertentu. Secara umum, pelaksanaan penilaian pengetahuan sama dengan penilaian kompetensi sikap dan penilaian kompetensi keterampilan yang dilaksanakan pada saat:

1) Penilaian proses (harian)

Penilaian proses dilakukan melalui ulangan harian dengan teknik tes tulis, tes lisan dan penugasan yang diberikan selama proses pembelajaran berlangsung. Cakupan ulangan harian diberikan oleh pendidik untuk seluruh indikator dari satu kompetensi dasar.

¹⁶⁴. Wawancara dengan bapak Ahmad Abdullah, S.Pd.I guru Fiqih di MTs Tanjung Kemuning pada Sabtu, 16 Maret 2019

2) Penilaian tengah semester

Ulangan tengah semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8-9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan tengah semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh KD pada periode tersebut.

3) Penilaian akhir semester

Ulangan akhir semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester. Cakupan ulangan akhir semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua KD pada semester tersebut.

Tabel 4.18
Cakupan seluruh pelaksanaan penilaian kognitif

Waktu Pelaksanaan Penilaian	Cakupan Penilaian	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen Penilaian
Proses	Seluruh indikator dari satu kompetensi dasar (KD)	Ter terlulis Tes lisan Penugasan	Pilihan ganda Isian Jawaban singkat Menjodohkan Uraian
Ulangan Tengah Semester	Seluruh indikator yang mempresentasikan seluruh KD selama 8-9 minggu kegiatan belajar mengajar	Tes tertulis	Pilihan ganda Isian Jawaban isngkat Benar-salah Menjodohkan Uraian
Ulangan Akhir Semester	Seluruh indikator yang mempresentasikan semua KD pada semester tersebut	Tes tertulis	Pilihan ganda Isian Jawaban singkat Benar-salah Menjodohkan Uraian

c. Pengolahan Nilai

Dalam pengolahan nilai pengetahuan Bapak Ahmad Abdullah menjelaskan dalam pernyataan sebagai berikut:

“Pengolahan nilai kompetensi pengetahuan di MTs Tanjung Kemuning Fillial MTs Negeri 1 Kabupaten OKU Timur yang sudah dilakukan dengan cara manual pada saat ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester dan kemudian di rekap ke dalam aplikasi raport dengan beberapa teknik penilaian sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar. Kemudian saya mengolah nilai seperti halnya penilaian sikap sesuai mata pelajaran Fiqih yang saya ampu yang kemudian saya serahkan kepada wali wali kelas untuk direkap kedalam sistem aplikasi raport”.¹⁶⁵

Berdasarkan penjelasan bapak Ahmad Abdullah tersebut bahwa nilai pengetahuan diperoleh dari hasil penilaian harian (PH), penilaian tengah semester (PTS), dan penilaian akhir semester (PAS) yang dilakukan dengan beberapa teknik penilaian sesuai tuntutan kompetensi dasar (KD).

Perhitungan nilai laporan pencapaian kompetensi pengetahuan peserta didik merupakan rata-rata nilai proses, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester yang bobotnya ditentukan oleh satuan pendidikan atau sekolah.

Tabel 4.19
Pengolahan nilai akhir kognitif sistem manual

Mata Pelajaran :
Kelas :
KKM :
Tahun Pelajaran :

No	Nama siswa	Nilai						Rt2 NH/ Tugas	UTS	UAS	Nilai Raport
		Nilai Harian			Penugasan						
		1	2	3	1	2	3				
1											
2											
dst											

Perhitungan nilai akhir :

$$\text{Nilai Raport} = \frac{2\text{NH}/\text{Tugas} + \text{UTS} + \text{UAS}}{4}$$

¹⁶⁵. Wawancara dengan bapak Ahmad Abdullah, S.Pd.I guru Fiqih di MTs Tanjung Kemuning pada Sabtu, 16 Maret 2019

Setelah perekapan nilai secara manual oleh guru mata pelajaran kemudian nilai dikonver kedalam aplikasi raport rekap pencapaian kompetensi penilaian akhir tahun sebagaimana gambar berikut ini:

Gambar 4.8
Rekap pencapaian pencapaian kompetensi penilaian akhir semester kompetensi pengetahuan MTs Tanjung Kemuning Tahun Pelajaran 2018/2019

REKAP PENCAPAIAN PENILAIAN KOMPETENSI PENILAIAN AKHIR TAHUN MTs TANJUNGG KEMUNING TAHUN PELAJARAN 2018 / 2019									
KELAS MATA PELAJARAN			SEMESTER KEM PENGETAHUAN				SEMESTER KEM KETERAMPILAN		
VII - 2 Fiqh			7A				7B		
NO URUT	NAMA PESERTA DIDIK	RANGKAI	KOMPETENSI PENGETAHUAN				KOMPETENSI KETERAMPILAN		
			NO	URUT	DESKRIPSI	NO	URUT	DESKRIPSI	
1	1	1	Menjelaskan konsep tentang ...	1	1	Menjelaskan konsep tentang ...	
2	2	2	Menjelaskan konsep tentang ...	2	2	Menjelaskan konsep tentang ...	
3	3	3	Menjelaskan konsep tentang ...	3	3	Menjelaskan konsep tentang ...	

Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa rekap pencapaian penilaian kompetensi penilaian akhir tahun pada kompetensi pengetahuan tergabung dengan penilaian kompetensi keterampilan yang terdiri dari nilai angka dan terkonversi kedalam nilai huruf yang kemudian muncul secara otomatis kalimat deskripsi pencapaian pengetahuan penilaian siswa.

3. Penilaian Keterampilan (Psikomotorik)

a. Perencanaan Penilaian

Perencanaan yang dilakukan pada ranah keterampilan yang dilakukan oleh guru fiqh sama halnya dengan perencanaan penilaian ranah sikap ataupun pengetahuan yang dilakukan atau di awal semester. Sebagaimana

diungkapkan oleh bapak Ahmad Abdullah guru Fiqih di MTs Tanjung Kemuning sebagai berikut:

“Persiapan atau perencanaan pada penilaian keterampilan dengan cara menentukan kompetensi yang akan dinilai sesuai dengan mata pelajaran Fiqih, menentukan indikator dan membuat instrumen dan rubrik penilaian. Perencanaan penilaian psikomotorik juga saya lakukan dengan berkoordinasi dengan wali kelas yang nantinya kami lakukan sebagai bentuk kerjasama yang saling menguntungkan”.¹⁶⁶

Berdasarkan pernyataan dari bapak Ahmad Abdullah tersebut diketahui bahwa perencanaan penilaian keterampilan siswa dilakukan di awal semester dengan menentukan kompetensi ataupun indikator yang akan dinilai dengan mengacu pada KI-4, teknis menilai dan lainnya.

Bentuk dan teknik penilaian yang digunakan pada ranah psikomotorik bapak Ahmad Abdullah menggunakan teknik dan rubrik yang memang sudah ada sebelumnya yang sudah mengacu pada teknik penilaian kurikulum 2013.

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh beliau yaitu:

“Bentuk dan teknik penilaian keterampilan sebagaimana pada penilaian sikap dan pengetahuan, saya menggunakan teknik dan bentuk yang memang sudah diterapkan pada tahun pelajaran yang lalu yang berpedoman dengan teknik penilaian kurikulum 2013. Untuk teknik penilaian yang kami gunakan yaitu teknik penilaian unjuk kerja atau praktik, proyek atau produk dan penilaian tugas portofolio”.¹⁶⁷

Pada pernyataan tersebut diatas Bapak Ahmad Abdullah menjelaskan teknik dan bentuk instrumen yang digunakan adalah instrumen penilaian teknik unjuk kerja atau praktik, proyek, produk dan portofolio sebagaimana pada contoh berikut:

¹⁶⁶. Wawancara dengan bapak Ahmad Abdullah, S.Pd.I guru Fiqih di MTs Tanjung Kemuning pada Sabtu, 16 Maret 2019

¹⁶⁷. Wawancara dengan bapak Ahmad Abdullah, S.Pd.I guru Fiqih di MTs Tanjung Kemuning pada Sabtu, 16 Maret 2019

1. Penilaian Unjuk Kerja (Praktik)

Tabel 4.20
Rubrik penilaian unjuk kerja

Pekerjaan :

-
-
-
-

Tingkat	Kriteria
4	Jawaban menunjukkan penerapan konsep mendasar yang berhubungan dengan tugas ini. Ciri-ciri: Semua jawaban benar, sesuai dengan prosedur operasi dan penerapan konsep yang berhubungan dengan tugas ini.
3	Jawaban menunjukkan penerapan konsep mendasar yang berhubungan dengan tugas ini. Ciri-ciri: Semua jawaban benar tetapi ada cara yang tidak sesuai atau ada satu jawaban salah. Sedikit kesalahan perhitungan dapat diterima.
2	Jawaban menunjukkan keterbatasan atau kurang memahami masalah yang berhubungan dengan tugas ini. Ciri-ciri: Ada jawaban yang benar dan sesuai dengan prosedur, dan ada jawaban tidak sesuai dengan permasalahan yang ditanyakan.
1	Jawaban hanya menunjukkan sedikit atau sama sekali tidak ada pengetahuan bahasa Inggris yang berhubungan dengan masalah ini. Ciri-ciri: Semua jawaban salah, atau Jawaban benar tetapi tidak diperoleh melalui prosedur yang benar.
0	Tidak ada jawaban atau lembar kerja kosong

Tabel 4.21
Lembar penilaian keterampilan unjuk kerja/praktik

Kelas :

No	Nama Siswa	Tingkat				Nilai	Ket
		4	3	2	1		
1							
2							
dst							

Keterangan skor dengan skala nilai:

- 4 = 76-100
3 = 55-75
2 = 26-50
1 = 0-25

Tabel 4.22
Rubrik penilaian keterampilan unjuk kerja/praktik

No	Keterampilan yang Dinilai	Skor	Rubrik
1	Persiapan Percobaan (Menyiapkan alat Bahan)	30	- Alat-alat tertata rapih sesuai dengan keperluannya - Rangkaian alat percobaan tersusun dengan benar dan tepat - Bahan-bahan tersedia di tempat yang sudah ditentukan.
		20	Ada 2 aspek yang tersedia
		10	Ada 1 aspek yang tersedia
2	Pelaksanaan Percobaan	30	- Menggunakan alat dengan tepat - Membuat bahan percobaan yang diperlukan dengan tepat - Menuangkan / menambahkan bahan yang tepat - Mengamati hasil percobaan dengan tepat
		20	Ada 3 aspek yang tersedia
		10	Ada 2 aspek yang tersedia
3	Kegiatan akhir praktikum	30	- Membuang larutan atau sampah ketempatnya - Membersihkan alat dengan baik - Membersihkan meja praktikum - Mengembalikan alat ke tempat semula
		20	Ada 3 aspek yang tersedia
		10	Ada 2 aspek yang tersedia

Tabel 4.23
Lembar penilaian keterampilan unjuk kerja/praktik

Topik :
KI :
KD :
Indikator :

No	Nama	Persiapan Praktik	Pelaksanaan Praktik	Kegiatan Akhir	Jumlah Skor
1					
2					
dst					

2. Penilaian Proyek

Gambar 4.9
Lembar penilaian keterampilan proyek

Proyek :

-

-

Orientasi Masalah :

Bentuklah tim kelompokmu, kemudian pergilah ke yang ada di mu.

Ambil alat yang digunakan untuk terhadap antara terhadap yang berada di, lakukan berulang-ulang sehingga kamu menemukan yang antara dengan tersebut!

Langkah-langkah Pengerjaan:

- 1) Kerjakan tugas ini secara kelompok. Anggota tiap kelompok paling banyak 4 orang.
- 2) Selesaikan masalah terkait
- 3) Cari data dengan tersebut
- 4) Bandingkan untuk mencari umum jumlah pertahun
- 5) Lakukan prediksi dengan tersebut
- 6) Hasil pemecahan masalah dibuat dalam laporan tertulis tentang kegiatan yang dilakukan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan pemecahan masalah, dan pelaporan hasil pemecahan masalah

- | |
|--|
| <p>7) Laporan bagian perencanaan meliputi: (a) tujuan kegiatan, (b) persiapan/strategi untuk pemecahan masalah</p> <p>8) Laporan bagian pelaksanaan meliputi: (a) pengumpulan data, (b) proses pemecahan masalah, dan (c) penyajian data hasil</p> <p>9) Laporan bagian pelaporan hasil meliputi: (a) kesimpulan akhir, (b) pengembangan hasil pada masalah lain (<i>jika memungkinkan</i>)</p> <p>10) Laporan dikumpulkan paling lambat minggu setelah tugas ini diberikan.</p> |
|--|

Tabel 4.24
Rubrik penilaian keterampilan proyek

Kriteria	Skor
<ul style="list-style-type: none"> • Jawaban benar sesuai dengan kerangka berpikir ilmiah • Laporan memuat perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan • Bagian perencanaan memuat tujuan kegiatan yang jelas dan persiapan/strategi pemecahan masalah yang benar dan tepat • Bagian pelaksanaan memuat proses pengumpulan data yang baik, pemecahan masalah yang masuk akal (nalar) dan penyajian data berbasis bukti • Bagian pelaporan memuat kesimpulan akhir yang sesuai dengan data, terdapat pengembangan hasil pada masalah lain • Kerjasama kelompok sangat baik 	4
<ul style="list-style-type: none"> • Jawaban benar sesuai dengan kerangka berpikir ilmiah • Laporan memuat perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan • Bagian perencanaan memuat tujuan kegiatan yang jelas dan persiapan/strategi pemecahan masalah yang benar dan tepat • Bagian pelaksanaan memuat proses pengumpulan data yang baik, pemecahan masalah yang masuk akal (nalar) dan penyajian data berbasis bukti • Bagian pelaporan memuat kesimpulan akhir yang sesuai dengan data, tidak terdapat pengembangan hasil pada masalah lain • Kerjasama kelompok sangat baik 	3

Kriteria	Skor
<ul style="list-style-type: none"> • Jawaban benar tetapi kurang sesuai dengan kerangka berpikir ilmiah • Laporan memuat perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan • Bagian perencanaan memuat tujuan kegiatan yang kurang jelas dan persiapan/strategi pemecahan masalah yang kurang benar dan tepat • Bagian pelaksanaan memuat proses pengumpulan data yang kurang baik, pemecahan masalah yang kurang masuk akal (nalar) dan penyajian data kurang berbasis bukti • Bagian pelaporan memuat kesimpulan akhir yang kurang sesuai dengan data, tidak terdapat pengembangan hasil pada masalah lain • Kerjasama kelompok baik 	2
<ul style="list-style-type: none"> • Jawaban tidak benar • Laporan memuat perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan • Bagian perencanaan memuat tujuan kegiatan yang tidak jelas dan persiapan/strategi pemecahan masalah yang kurang benar dan tepat • Bagian pelaksanaan memuat proses pengumpulan data yang kurang baik, pemecahan masalah yang kurang masuk akal (nalar) dan penyajian data tidak berbasis bukti • Bagian pelaporan memuat kesimpulan akhir yang tidak sesuai dengan data, tidak terdapat pengembangan hasil pada masalah lain • Kerjasama kelompok kurang baik 	1
Tidak melakukan tugas proyek	0

Tabel 4.25
Penilaian keterampilan proyek

Mata Pelajaran : Guru Pembimbing :
 Nama Proyek : Nama :
 Alokasi Waktu : Kelas :

No	Aspek	Skor (1 – 5)
1	Perencanaan : a. Rancangan Alat - Alat dan bahan - Gambar rancangan/desain b. Uraian cara menggunakan alat	
2	Pelaksanaan : a. Keakuratan Sumber Data / Informasi b. Kuantitas dan kualitas Sumber Data c. Analisis Data d. Penarikan Kesimpulan	
3	Laporan Proyek : a. Sistematika Laporan b. Performans c. Presentasi	
Total Skor		

3. Penilaian Produk

Tabel 4.26
Lembar penilaian produk 1

Nama Produk :
 Nama Siswa :

No	Aspek	Skor			
		1	2	3	4
1	Perencanaan Bahan				
2	Proses Pembuatan a. Persiapan Alat dan Bahan b. Teknik Pengolahan c. K3 (Keamanan, Keselamatan, dan Kebersihan)				
3	Hasil Produk a. Bentuk Fisik b. Bahan c. Warna d. Pewangi e.				
Total					

- Aspek yang dinilai disesuaikan dengan jenis produk yang dibuat
- Skor diberikan tergantung dari ketepatan dan kelengkapan jawaban yang diberikan. Semakin lengkap dan tepat jawaban, semakin tinggi perolehan skor.

Tabel 4.27
Lembar penilaian produk 2

Mata Pelajaran : Nama Siswa :

Nama Proyek : Kelas :

Alokasi Waktu :

No	Aspek	Skor (1-5)
1	Tahap Perencanaan Bahan	
2	Tahap Proses Pembuatan : a. Persiapan alat dan bahan b. Teknik Pengolahan c. K3 (Keselamatan kerja, keamanan dan kebersihan)	
3	Tahap Akhir (Hasil Produk) a. Bentuk fisik b. Inovasi	
Total Skor		

4. Penilaian Portofolio

Tabel 4.28
Lembar dan rubrik penialain portofolio

Tugas :

- Misalnya berbentuk makalah, kliping, dan lainnya
-
-
-

Rubrik Penilaian :

Nama Siswa :

Kelas :

No	Kategori	Skor	Alasan
1	Apakah portofolio lengkap dan sesuai dengan rencana?		
2	Apakah lembar isian dan lembar kuesioner yang dibuat sesuai?		
3	Apakah terdapat uraian tentang prosedur pengukuran/pengamatan yang dilakukan?		

4	Apakah isian hasil pengukuran/pengamatan dilakukan secara benar?		
5.	Apakah data dan fakta yang disajikan akurat?		
6.	Apakah interpretasi dan kesimpulan yang dibuat logis?		
7.	Apakah tulisan dan diagram disajikan secara menarik?		
8.	Apakah bahasa yang digunakan untuk menginterpretasikan lugas, sederhana, runtut dan sesuai dengan kaidah EYD?		
Jumlah			

Kriteria : 5 = Sangat Baik,
4 = Baik,
3 = Cukup,
2 = Kurang, dan
1 = Sangat Kurang

Nilai Perolehan = $\frac{\text{Jumlah Skor}}{40}$

Gambar 4.10
Penilaian keterampilan portofolio

Mata Pelajaran	:
Kelas / Semester	:
Peminatan	:
Tahun Pelajaran	:
Judul Portofolio	: Pelaporan merancang /perakitan alat Praktikum dan Penyusunan laporan praktikum
Tujuan	: Peserta didik dapat merancang/merakit alat dan menyusun laporan praktikum bidang studi sebagai tulisan ilmiah
Ruang lingkup	:
Karya portofolio yang dikumpulkan adalah laporan seluruh hasil rancangan/rakitan alat dan laporan praktikum bidang studi semester 1	
Uraian tugas portofolio	
1) Buatlah laporan kegiatan merancang/merakit alat, laporan praktikum bidang studi sebagai tulisan ilmiah	
2) Setiap laporan dikumpulkan selambat-lambatnya seminggu setelah peserta didik melaksanakan tugas	

Tabel 4.29
Penilaian portofolio penyusunan laporan perancangan
percobaan dan_laporan praktik

Mata Pelajaran :

Alokasi Waktu : 1 Semester

Sampel yang dikumpulkan : Laporan

Nama Siswa :

Kelas :

No	Indikator	Periode	Aspek yang dinilai				Catatan / Nilai
			Kebenaran Konsep	Kelengkapan gagasan	Sistematika	Tata Bahasa	
1					
2	Menyusun laporan perancangan percobaan						
3	Menyusun laporan praktikum						
4					

Tabel 4.30
Rubrik Penilaian portofolio Laporan Praktikum

No	Komponen	Skor
1	Kebenaran Konsep	Skor 25 jika seluruh konsep bidang studi pada laporan benar Skor 15 jika sebagian konsep bidang studi pada laporan benar Skor 5 jika semua konsep bidang studi pada laporan salah
2	Kelengkapan gagasan	Skor 25 jika kelengkapan gagasan sesuai konsep Skor 15 jika kelengkapan gagasan kurang sesuai konsep Skor 5 jika kelengkapan gagasan tidak sesuai konsep
3	Sistematika	Skor 25 jika sistematika laporan sesuai aturan yang disepakati Skor 15 jika sistematika laporan kurang sesuai aturan yang disepakati Skor 5 jika sistematika laporan tidak sesuai aturan yang disepakati
4	Tata bahasa	Skor 25 jika tata bahasa laporan sesuai aturan Skor 15 jika tata bahasa laporan kurang sesuai aturan Skor 5 jika tata bahasa laporan tidak sesuai aturan

Keterangan :

Skor maksimal = Jumlah komponen yang dinilai x 25 = 4x25 = 100

Nilai portofolio = $\frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 4$

Gambar 4.11
Penilaian Keterampilan - Tertulis
 (Menulis karangan, menulis laporan dan menulis surat.)

Penilaian Keterampilan - Tertulis (Menulis karangan, menulis laporan dan menulis surat.)
Judul :
.....
.....
.....
.....

b. Pelaksanaan Penilaian

Pelaksanaan penilaian psikomotorik (keterampilan) mata pelajaran Fiqih di MTs Tanjung Kemuning Fillial MTs Negeri 1 Kabupaten OKU Timur pada teknik penilaian praktik, produk, proyek, dan portofolio dalam pelaksanaannya dilakukan pada saat kegiatan dan di sela-sela kegiatan pembelajaran sedang berlangsung untuk kegiatan praktiknya, sedangkan untuk penilaian produk, proyek ataupun portofolio dilakukan setelah kegiatan pembelajaran selesai, misalnya dengan cara memberikan tugas kelompok maupun individu mengenai pengamatan penerapan ibadah sehari-hari. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh guru Fiqih bapak Ahmad Abdullah sebagai berikut:

“Saya melakukan pengambilan nilai keterampilan siswa pada saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung sesuai dengan materi yang memang juga pas menggunakan metode praktik ataupun simulasi, seperti

contoh bacaan sholat, dzikir, adzan maupun iqomah dan saya juga memberikan tugas-tugas tertentu kepada siswa, seperti melakukan pengamatan ibadah dalam kehidupan sehari-hari seperti penyembelihan hewan dan lain sebagainya yang kemudian siswa ditugaskan membuat laporan baik secara individu maupun secara kelompok dan kemudian tugas tersebut dibuat dalam bentuk produk, proyek ataupun portofolio yang kemudian tugas-tugas tersebut dijadikan salah satu pedoman ataupun dokumentasi hasil penilaian”.¹⁶⁸

Sebagaimana diungkapkan oleh bapak Ahmad Abdullah diatas pelaksanaan penilaian keterampilan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran melalui pemberian simulasi atau praktik secara langsung pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, maupun pemberian tugas dilapangan. Secara umum, pelaksanaan penilaian keterampilan sama dengan penilaian kompetensi sikap yang dilaksanakan pada saat:

- 1) Pelaksanaan penilaian sebelum, selama dan setelah siswa melakukan pembelajaran
- 2) Pemberian tugas secara individu maupun kelompok
- 3) Pendokumentasian hasil penilaian

c. Pengolahan Nilai

Proses pengolahan nilai keterampilan secara umum sama dengan pengolahan nilai kompetensi pengetahuan. Nilai keterampilan yang diperoleh dari hasil penilaian praktik, produk, proyek, dan portofolio kemudian dilakukan perekapan nilai secara manual oleh guru mata pelajaran kemudian nilai dikonver atau di masukkan ke aplikasi raport rekap pencapaian kompetensi penilaian akhir semester. Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Ahmad Abdullah sebagai berikut:

¹⁶⁸. Wawancara dengan bapak Ahmad Abdullah, S.Pd.I guru Fiqih di MTs Tanjung Kemuning pada Sabtu, 16 Maret 2019

“Dalam mengolah nilai keterampilan setelah satu semester berjalan saya menghitung nilai akhir dengan cara menjumlah nilai praktik, produk, proyek ataupun portofolio dan memberikat predikat nilai sesuai dengan kategori predikat nilai yang berlaku. Setelah nilai dihasilkan kemudian diserahkan kewali kelas untuk dimasukkan ke dalam sistem aplikasi raport”.¹⁶⁹

Berikut adalah format rekapitulasi nilai keterampilan secara manual di MTs Tanjung Kemuning:

Tabel 4.31
Lembar format rekapitulasi nilai keterampilan secara manual

No	Nama	Skor				Nilai Akhir	Predikat	Deskripsi
		Praktik	Produk	Proyek	Portofolio			
1								
2								
Dst								

Perhitungan nilai akhir :

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 4$$

- Predikat Nilai

A	= 76 – 100
B	= 51 – 75
C	= 26 – 50
D	= 0 – 25

- Deskripsi di isi dengan keterangan kalimat sesuai dengan pencapaian kompetensi pada nilai akhir keterampilan. Biasanya pada aplikasi akan muncul secara otomatis.

Setelah perekapan nilai secara manual oleh guru mata pelajaran kemudian nilai dikonver atau di masukkan ke aplikasi raport rekap pencapaian kompetensi penilaian akhir semester sebagaimana gambar berikut ini:

¹⁶⁹. Wawancara dengan bapak Ahmad Abdullah, S.Pd.I guru Fiqih di MTs Tanjung Kemuning pada Sabtu, 16 Maret 2019

Gambar 4.12
Rekap Pencapaian Penilaian Akhir Semester Kompetensi Keterampilan MTs
Tanjung Kemuning Tahun Pelajaran 2018/2019

REKAP PENCAPAIAN PENILAIAN KOMPETENSI							
PENILAIAN AKHIR TAHUN							
MTs TANJUNGGEMUNING							
TAHUN PELAJARAN 2018 / 2019							
KELAS		SEMESTER		SEMESTER		GABUNG	
MTs PELAJARAN		Pagi		KEM PENGETAHUAN		KEM KETERAMPILAN	
NO	NAMA PESERTA DIDIK	RANGKANG	KEM PENGETAHUAN		KEM KETERAMPILAN		DESKRIPSI
			ANGKA	PREDIKAT	ANGKA	PREDIKAT	
1
2
3

Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa rekap pencapaian penilaian kompetensi penilaian akhir semester atau akhir tahun pada kompetensi keterampilan tergabung dengan penilaian kompetensi pengetahuan yang terdiri dari nilai angka, predikat dan secara otomatis muncul kalimat deskripsi pencapaian kompetensi keterampilan penilaian siswa.

C. Pembelajaran Fiqih di MTs Tanjung Kemuning Fillial MTs Negeri 1 Kabupaten OKU Timur

Berdasarkan observasi kegiatan belajar mengajar di MTs Tanjung Kemuning Fillial MTs Negeri 1 Kabupaten OKU Timur dilaksanakan pada hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at dan Sabtu, dan kegiatan belajar mengajar libur pada hari minggu. Pembelajaran dimulai dari pukul 07.00 sampai pukul 13.30 WIB dengan alokasi waktu 1 jam mata pelajaran 40 menit 1 kali istirahat 20 menit mulai dari pukul 10.10 sampai

pukul 11.30 WIB dan 20 menit digunakan untuk sholat dzuhur berjamaah dengan kelas yang bergantian atau giliran sesuai dengan jadwal kelas yang sudah ditentukan.

Pelaksanaan pembelajarn mata pelajaran Fiqih di MTs Tanjung Kemuning Fillial MTs Negeri 1 Kabupaten OKU Timur untuk alokasi waktu 2 x 40 menit untuk mata pelajaran Fiqih Ibu Roniyah pada hari Sabtu dan Kamis, kelas VIII ibu Yulistianingsih pada hari Rabu dan Sabtu, dan kelas IX bapak Ahmad Abdullah pada hari Sabtu.

Sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar guru mempersiapkan terlebih dahulu dokumen perangkat pembelajaran seperti RPP, silabus, absen dan daftar nilai siswa, buku pelajaran, buku penunjang pembelajaran maupun alat-alat yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagaimana yang dipaparkan oleh bapak Ahmad Abdullah. sebagai berikut:

“Sebelum melaksanakan pembelajaran terlebih dahulu kami mempersiapkan bahan atau materi yang akan diajarkan dikelas seperti buku pelajaran, perangkat pembelajaran seperti buku pelajaran, silabus, RPP, absen dan daftar nilai siswa, alat-alat yang akan digunakan untuk mengajar seperti spidol, pulpen, penggaris dan kadang kala kami juga menggunakan LCD Proyektor untuk alat mengajar selain papan tulis di kelas yang semua perlengkapan tersebut sebagai acuan serta bahan evaluasi apakah nantinya pembelajaran yang kami lakukan apakah sudah berhasil atau masih perlu di evaluasi lagi”¹⁷⁰.

Dalam pembelajaran Fiqih, sebelum masuk pada materi inti guru memberikan apersepsi dan motivasi terlebih dahulu seperti halnya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang akan diajarkan. Pada kegiatan inti guru melakukan *eksplorasi*, *elaborasi*, dan *konfirmasi*. Untuk kegiatan *eksplorasi* guru menunjuk salah seorang siswa untuk menjelaskan lebih dahulu tentang materi yang akan di bahas. Kemudian sebagai kegiatan *elaborasi* guru membahas dan menjelaskan lebih rinci lagi tentang materi yang disampaikan. dan guru memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait

¹⁷⁰. Wawancara dengan bapak Ahmad Abdullah, S.Pd.I guru Fiqih di MTs Tanjung Kemuning pada Sabtu, 16 Maret 2019

materi yang telah dibahas dan dijelaskan untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat memahami materi tersebut, hal ini sebagai bentuk kegiatan *konfirmasi*.

Pada kegiatan penutup, guru merangkum materi yang baru saja diajarkan dan memberikan pertanyaan lagi agar lebih memantapkan pemahaman siswa. Kemudian guru menugaskan siswa untuk mempelajari materi yang akan di bahas pada pertemuan berikutnya.

Evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran Fiqih meliputi evaluasi penilaian sikap (Afektif) yaitu penilaian observasi (pengamatan), penilaian diri siswa, penilaian teman sejawat dan penilaian jurnal, untuk penilaian pengetahuan (kognitif) yakni tes tertulis (tes pilihan ganda, tes uraian, dan lisan) dan penugasan, sedangkan pada penilaian ranah keterampilan (psikomotorik), penilaian yang digunakan adalah penilaian praktik, penilaian produk, penilaian proyek, dan penilaian portofolio yang memang sudah sesuai dengan evaluasi penilaian autentik kurikulum 2013 yang digunakan yang mencakup tiga ranah afektif, kognitif dan psikomotorik meskipun belum sempurna dalam pelaksanaannya dan masih perlu banyak bimbingan dari pihak terkait yang lebih kompeten di bidangnya. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Ahmad Abdullah, S.Pd.I berikut:

“Untuk evaluasi sesuai dengan program pendidikan pada umumnya dengan menggunakan penilaian berdasarkan kurikulum 2013 yang meskipun belum kami kuasai sepenuhnya, tetapi tetap kami laksanakan di sekolah kami dengan masih mengandalkan bimbingan dari bapak pengawas, kepala sekolah maupun wakil kurikulum kami. Untuk penilaian siswa kami menggunakan penilaian dengan memperhatikan tiga ranah sesuai dengan penilaian di aplikasi raport terbaru yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Untuk mata pelajaran Fiqih pada ranah sikap selain guru melakukan penilaian secara langsung mengamati kegiatan siswa sehari-hari baik disekolah maupun dirumah, juga melakukan penilaian dengan menggunakan peran siswa itu sendiri baik menilai diri sendiri maupun menilai antar sesama teman mereka. Untuk penilaian pengetahuan kami melakukan penilaian dengan ulangan harian, ulangan tengah semester maupun ulangan akhir semester. Sedangkan untuk

penilaian keterampilan seperti praktik, seperti melakukan praktik berwudhu dengan benar, praktik sholat jenazah dan lain sebagainya. Sedangkan untuk penilaian proyek, produk dan portofolio kami memberikan tugas dirumah misalnya dengan cara membuat laporan mengamati tata cara penyembelihan hewan, jual beli, adzan, mengurus jenazah dan lain sebagainya.¹⁷¹

Sumber belajar yang digunakan pada kegiatan pembelajaran santara lain bukupaket pelajaran Fiqih, buku tata cara sholat lengkap atau buku referensi lainnya sebagai penunjang, LKS Fiqih, perlengkapan sholat, Al-Qur'an dan terjemahannya.

D. Faktor pendukung dan penghambat Implementasi penilaian autentik Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Fiqih di MTs Tanjung Kemuning Fillial MTs Negeri 1 Kabupaten OKU Timur

1. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ahmad Abdullah ada beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dilaksanakannya penilaian autentik di MTs Tanjung Kemuning Fillial MTs Negeri 1 Kabupaten OKU Timur, yaitu adanya kerjasama yang baik dengan rekan guru untuk membuat format dan rubrik penilaian, adanya buku panduan penilaian yang dijadikan sebuah pedoman dalam melakukan penilaian dan aplikasi penilaian autentik yang sangat baik atau relevan.

Sebagaimana pernyataan beliau berikut:

“Yang menjadi pendukung kami dalam melakukan penilaian pada mata pelajaran Fiqih di MTs Tanjung Kemuning adalah adanya kerjasama yang baik antara saya dengan guru mata pelajaran yang lain, dengan staf tata usaha dan dengan kepala madrasah, buku pedoman penilaian dan aplikasi penilaian yang

¹⁷¹ . Wawancara dengan bapak Ahmad Abdullah, S.Pd.I guru Fiqih di MTs Tanjung Kemuning pada Sabtu, 16 Maret 2019

memudahkan saya dalam merekap nilai-nilai khususnya pada pengolahan nilai deskripsi siswa”¹⁷².

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor pendukung dalam melakukan penilaian autentik di MTs Tanjung Kemuning adalah:

- a. Adanya kerjasama dengan rekan guru untuk membuat rubrik penilaian

Dengan adanya kerja sama yang baik antara sesama guru dan staf yang lain, tentu pelaksanaan penilaian autentik yang terkesan sulit akan semakin mudah untuk dilaksanakan.

- b. Terdapat buku guru yang dijadikan pedoman

Dengan adanya buku guru tersebut guru merasa dimudahkan tentang aspek apa saja yang harus dinilai baik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain hal-hal yang dinilai, dalam buku guru juga dilengkapi dengan rubrik penilaian.

- c. Aplikasi penilaian raport yang memudahkan pekerjaan guru

Aplikasi raport yang selama ini digunakan dengan cara manual atau dengan hitung dan catatan kertas, maka dengan aplikasi penilaian yang digunakan sekarang lebih memudahkan guru atau wali kelas dalam hal penulisan profil madrasah, identitas siswa, penjumlahan nilai dan pengolahan nilai deskripsi siswa yang secara otomatis akan muncul sesuai dengan nilai yang diperoleh siswa.

¹⁷². Wawancara dengan bapak Ahmad Abdullah, S.Pd.I guru Fiqih di MTs Tanjung Kemuning pada Sabtu, 16 Maret 2019

2. Faktor Penghambat

Hambatan dalam melaksanakan penilaian autentik begitu banyak ditemukan dilapangan. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Ahmad Abdullah sebagai berikut:

“Kendala saya dalam melaksanakan penilaian autentik adalah banyaknya aspek yang harus saya nilai sehingga menyita begitu banyak waktu saya dalam mengajar yang tentunya tidak maksimalnya saya dalam menyampaikan materi pelajaran, apalagi ditambah banyaknya siswa dikelas yang saya ajar rata-rata sampai berjumlah 33 siswa dalam satu kelas, saya juga kurang mampu dalam pengoprasian komputer dikarenakan tidak memiliki secara pribadi dan harus menggunakan komputer sekolah dengan kerjasama bantuan dari staf tata usaha, tuntutan penilaian yang begitu melelahkan yang tidak diiringi dengan kesejahteraan kami sehingga menimbulkan rasa bosan atau jenuh”¹⁷³.

Senada dengan yang disampaikan bapak Muhammad Johan, S.Pd, selaku Wakil Kepala bidang Kurikulum, beliau mengatakan:

“Tentunya dalam setiap pelaksanaan penilaian pasti ada kendala atau hambatan dalam melakukan penilaian diantaranya tidak semua guru mampu melaksanakan penilaian autentik karena tidak semua guru pernah mengikuti pelatihan dalam pengolahan mengenai penilaian autentik, tidak semua guru memiliki komputer atau laptop, banyak guru yang mengeluh karena banyaknya aspek yang harus dinilai dan tentunya keterbatasan anggaran sekolah dalam meningkatkan kelengkapan sarana dan prasarana dan kesejahteraan guru”¹⁷⁴.

Secara garis besar, terdapat delapan hambatan yang telah identifikasi menjadi masalah dalam implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran Fiqih.

Hambatan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Sulitnya menyusun instrumen bentuk dan teknik penilaian
- b. Banyaknya aspek yang harus di nilai
- c. Tebatasnya waktu

¹⁷³. Wawancara dengan bapak Ahmad Abdullah, S.Pd.I guru Fiqih di MTs Tanjung Kemuning pada Sabtu, 16 Maret 2019

¹⁷⁴. Wawancara dengan bapak Muhammad Johan, S.Pd.I Wakil Kepala bidang Kurikulum di MTs Tanjung Kemuning pada Sabtu, 16 Maret 2019

- d. Jumlah siswa yang terlalu banyak di setiap kelas
- e. Terbatasnya sarana dan prasarana
- f. Tidak semua guru kompeten dalam pengoprasian komputer
- g. Guru seperti mengalami kejenuhan dengan banyak kesibukan
- h. Tuntutan penilaian yang tidak diiringi dengan kesejahteraan guru

3. Upaya Mengatasi Hambatan dalam Penilaian Autentik

Dari beberapa hambatan dalam penilaian di atas tentunya harus ada upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut, berdasarkan wawancara dengan bapak Muhammad Johan, S.Pd dalam mengatasi hambatan tersebut adalah:

“Secara umum tentunya sama dengan yang dialami setiap sekolah dalam upaya yang dilakukan guru dan pihak sekolah untuk mengatasi hambatan yang terjadi ketika melaksanakan penilaian autentik adalah mengikuti sosialisasi kembali dengan menghadirkan narasumber yang kompeten dibidang penilaian autentik, guru harus mampu mengatur waktu semaksimal mungkin, melengkapi sarana dan prasarana sendiri meskipun dengan biaya pribadi, mencari sumber-sumber pendukung dari internet, guru juga harus mampu mengatur strategi dalam melaksanakan penilaian dengan banyaknya siswa yang harus dinilai, membuat dan mengembangkan rubrik penilaiann sendiri, membuat strategi khusus untuk mengatasi kesulitan ketika menilai siswa”.¹⁷⁵

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya upaya kepala sekolah dan guru untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam melaksanakan penilaian autentik di MTs Tanjung Kemuning adalah:

- 1) Memahami kesulitan guru, setelah itu kepala sekolah bersama guru berdiskusi mengenai masalah yang paling memang butuh penyelesaian.

¹⁷⁵. Wawancara dengan bapak Muhammad Johan, S.Pd.I Wakil Kepala bidang Kurikulum di MTs Tanjung Kemuning pada Sabtu, 16 Maret 2019

- 2) Memberikan contoh aplikasi penilaian, dan membantu menjelaskan aplikasi tersebut serta membantu mengerjakan pengolahan nilai.
- 3) Memberikan buku pedoman penilaian terbaru dan panduan teknis penilaian kurikulum 2013 yang terdapat contoh-contoh penilaian yang harus digunakan oleh guru dan cara mengolah nilai dan raport
- 4) Memberikan supervisi kepada guru sebelum proses pembelajaran, proses pembelajaran dan setelah proses pembelajaran
- 5) Memberikan evaluasi kepada guru tentang penilaian yang telah dilakukan dan memberikan motivasi dengan cara penilaian yang baik.

Selain upaya kepala sekolah dalam mengatasi hambatan atau kesulitan dalam melaksanakan penilaian tersebut di aras peran kepala sekolah sangat penting dalam meningkatkan kinerja guru atau kinerja tenaga kependidikan selain bertanggung jawab mengarahkan apa yang baik bagi guru dan tenaga kependidikan, dia sendiri harus berbuat baik, kepala sekolah harus memberi contoh, sabar dan penuh pengertian.

E. Tindak Lanjut

Tindak lanjut terhadap hasil penilaian autentik merupakan suatu upaya dari madrasah untuk memperbaiki atau meningkatkan sikap, pengetahuan maupun keterampilan peserta didik agar lebih baik lagi. Tindak lanjut terhadap penilaian autentik pada mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah Tanjung Kemuning Fillial Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur menurut bapak Ahmad Abdullah sebagai berikut.

“Tindak lanjut merupakan sesuatu yang seharusnya dilakukan oleh guru maupun madrasah setelah melakukan penilaian. Dalam hal perolehan nilai siswa yang belum memenuhi target pencapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM), maka akan dilakukan remedial dengan melaksanakan pengayaan terhadap siswa yang belum mencapai target. Sedangkan untuk siswa yang mencapai nilai diberikan reward atau pujian. Hasil penilaian sikap, pengetahuan maupun keterampilan peserta didik digunakan untuk Evaluasi, melakukan program peningkatan terhadap aspek tersebut disemester yang akan datang baik berupa desain pembelajaran maupun terhadap siswa”.¹⁷⁶

Berdasarkan keterangan tersebut menunjukkan bahwa tindak lanjut dilakukan berdasarkan hasil penilaian autentik yang telah dilakukan oleh guru. Apabila terdapat siswa yang belum mencapai KKM yang sudah ditentukan, maka akan dilakukan remedial dan pengayaan, yang dilaksanakan pada waktu dan hari tertentu. Sedangkan siswa berprestasi akan diberikan reward seperti pujian atau hadiah. Tindak lanjut dilakukan untuk bahan evaluasi agar lebih baik terhadap hasil penilaian autentik yang dilakukan oleh guru fiqih, guru mata pelajaran lainnya, guru kelas, staf, maupun kepala madrasah baik berupa rencana pembelajaran untuk pembelajaran mendatang.

¹⁷⁶. Wawancara dengan bapak Ahmad Abdullah, S.Pd.I guru Fiqih di MTs Tanjung Kemuning pada Sabtu, 16 Maret 2019

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penilaian autentik kurikulum 2013 pada mata pelajaran fiqih di MTs Tanjung Kemuning sudah dilaksanakan dengan baik dan sesuai, hal ini karena sudah diterapkannya penilaian secara aplikasi dan secara manual melalui proses 1) perencanaan dilakukan dengan membuat format penilaian sikap yang mengacu pada KI-1 dan KI-2, pada ranah pengetahuan dilakukan dengan mengacu pada KI-3 dan pada ranah keterampilan penilaian dilakukan dengan mengacu pada KI-4, 2) pelaksanaan yang dilakukan pada penilaian ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan dilakukan melalui tahap sosialisasi, mengamati, dan mencatat hasil yang terlihat, sedangkan untuk pelaksanaannya dilakukan di mulai di awal semester hingga akhir semester pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung maupun diluar kegiatan belajar mengajar 3) pengolahan nilai dilakukan dengan kerjasama dengan wali kelas dalam merekapitulasi nilai dan membuat deskripsinya, dan 4) tindak lanjut yang dilakukan oleh guru Fiqih dan wali kelas melalui memberikan *reward*, pemberian motivasi, pembinaan, program pembiasaan, dan pendampingan yang dilaksanakan secara konsisten.

Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan penilaian autentik di MTs Tanjung Kemuning adalah:

1. Faktor Pendukung Pelaksanaan Penilaian Autentik

Adapun faktor pendukung penilaian autentik adanya kerjasama dengan rekan guru untuk membuat rubrik penilaian, terdapat buku guru yang dijadikan pedoman, aplikasi penilaian raport yang memudahkan pekerjaan guru.

2. Faktor Penghambat Penilaian Autentik

Faktor penghambat dalam melakukan penilaian autentik adalah sulitnya menyusun instrumen penilaian, banyaknya aspek yang harus di nilai, terbatasnya waktu, jumlah siswa yang banyak di setiap kelas, terbatasnya sarana dan prasarana, beberapa guru Fiqih kompeten dalam pengoperasian komputer, guru mengalami kejenuhan dengan banyak kesibukan, tuntutan yang tidak diiringi dengan kesejahteraan guru.

B. Saran

1. Dinas Pendidikan terkait, hendaknya selalu memberikan pelatihan atau penulisan informasi penerapan penilaian terbaru kepada MTs Tanjung Kemuning agar dapat menjadi acuan bagi madrasah lain.
2. Kepala madrasah hendaknya mewajibkan kepada guru untuk menerapkan penilaian autentik dengan semestinya menurut peraturan yang berlaku.
3. Guru hendaknya membuat instrumen penilaian yang lebih valid dan reliable, dan melaksanakannya sesuai ketentuan panduan penilaian.
4. Wali kelas hendaknya melaksanakan tugasnya untuk merekapitulasi nilai membuat deskripsi yang sesuai berdasarkan rekap tersebut.
5. Guru mata pelajaran lainnya hendaknya ikut melaksanakan penilaian autentik secara administratif dan kenyataan.
6. Madrasah hendaknya memfasilitasi guru dengan laboratorium komputer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2016, *Revitalisasi Penilaian Pembelajaran: dalam Konteks Pendidikan Multiliterasi Abad ke-21*, Bandung: Refika Aditama.
- Departemen Agama RI, 2006, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro.
- Creswel. John W, 2016, *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. 1.
- Departemen Agama RI, 2004, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi MTs*, Jakarta : Depag.
- Djaali, 2013, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Etta Mamang Sangadji dan Sopiha, 2010, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamalik, Oemar. 2011, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosda karya, cet. 4.
- Hamalik, Oemar. 2010, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet. 4.
- Idi. Abdullah, 2016, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet. 5.
- Ismail. Fajri, 2018, *Statistika (Untuk Penelitian Pendidikan dan Ilmu-ilmu Sosial)*, Bandung: Prenadamedia Group, Cet. 1.
- Kosasih. E, 2018, *Strategi Belajar dan Pembelajaran (Implementeasi Kurikulum 2013)*, Bandung: Yrama Widya.
- Kunandar, 2015, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, Bandung: Raja Grafindo Persada.
- Latifatul Muzamiroh. Mida, 2013, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013 Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013*, Kota Pena.
- Mangunwijaya VII. Forum, 2013, *Menyambut Kurikulum 2013*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Majid. Abdul, 2015, *Penilaian Autentik: Proses dan Hasil Belajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya..

Moleong. Lexy J., 2017, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa. E, 2010, *Penelitaian Tindakan Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet. 2

Mulyasa. E, 2013, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. cet. 2.

Mulyoto, *Strategi Pembelajaran di Era Kurikulum 2013*, Jakarta: Prestasi Pustaka.

Nana, Syaodih Sukmadinata, 2007, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nazir, Moh. 2011, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, cet. 7.

Permendikbud Republik Indonesia, 2013, *Standar Penilaian Pendidikan*, Bab II Nomor 66 Tahun 2013.

Permendikbud Republik Indonesia, 2013, *Implementasi Kurikulum bagian Karakteristik Penilaian*, Nomor 81A Tahun 2013.

Poerwati, Loeloek Endah dan Sofan Amri, 2013, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, Jakarta: Prestasi Pustaka. cet. 1.

Prastowo. Adi, 2010, *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Diva Press.

Ramayulis, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.

Razak. 1985, Nasrudin, *Dienul Islam*, Bandung : Al-Ma'arif.

Rusmaini, 2013, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Felicha.

Tim Revisi Penyusunan Penyusunan Penulisan Tesis, 2018, *Pedoman Penulisan Tesis*, Palembang: UIN Raden Fatah.

Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Sani. Ridwan Abdullah, 2015, *Pembelajaran Sainifik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Shiddieqy. Hasbi Ash, 1987, *Pengantar Ilmu Fiqh*, Jakarta : Bulan Bintang.

- Slameto, 2015, *Rasional dan Elemen Perubahan Kurikulum 2013*, Salatiga: Scholaria.
- Sudarwan. Danin, 2002, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Suharsimi. Arikunto, 2007, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata, 2006, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya.
- Sumadi. Suryabrata, 1998, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sutrisno Hadi, 2004, *Metodologi Research 1*, Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2008, *Metode Penelitian Pendidikan ; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, 2006, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya. cet. 1
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2007, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syathori, 2017, *Jurnal Pendidikan Islam, Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah (Implementasi, Analisis dan Pengembangannya)*, Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Teguh, Muhammad, 2005, *Metodologi Penelitian Ekonomi, Teori dan Aplikasi* Jakarta: Raja Grafindo, Persada.
- Undang-undang Republik Indonesia, 2003, *Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*, Jakarta.
- Yusuf. Muri, 2017, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana, cet.ke-4
- Yani. Ahmad dan Mamat Ruhimat, 2018, *Teori dan Implementasi Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*, Bandung: PT. Refika Aditama, cet 1
- Y. E. Siswono, Tatang. 2002, "Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Kontekstual," dalam *Matematika dan Pembelajarannya*, vol. VIII, no. 22-25, Juli 2002.